

**BUNUH DIRI PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Tematik Relevansi Ayat-Ayat Kehidupan
dan Pencegahannya)**

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Studi Strata 1 (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Izzah Rofidah

NIM: 201410086



**Universitas
PTIQ Jakarta**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Izzah Rofidah
NIM : 201410086
No. Kontak : 082157140620

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Bunuh Diri Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Relevansi Ayat-Ayat Kehidupan dan Pencegahannya) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 9 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Izzah Rofidah

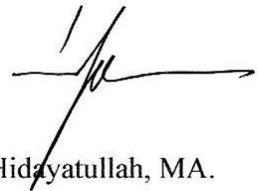
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Bunuh Diri Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik Relevansi Ayat-Ayat Kehidupan dan Pencegahannya)” yang ditulis oleh Izzah Rofidah dengan NIM: 201410086 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 9 Agustus 2023

Menyetujui,

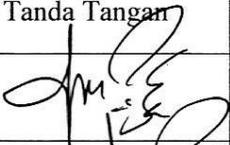
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line with a vertical stroke crossing it, and a long horizontal tail extending to the right.

Hidayatullah, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Bunuh Diri Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik Relevansi Ayat-Ayat Kehidupan dan Pencegahannya)” yang ditulis oleh Izzah Rofidah dengan NIM: 201410086 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang dilaksanakan pada, Rabu, 14 Agustus 2024. Skripsi diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing.

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
3	Ansor Bahary, MA.	Penguji 2	
4	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

“Life is a mountain. Your goal is to find your path, not to reach the top.”

- Maxime Lagac -

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa saya haturkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh ketulusan, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan takzim, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Muhammad Sabrani dan Ibu Nur Hasanah (Almh), tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan betapa besar dukungan yang telah Abi berikan untuk saya. Berkat do'a keduanya saya bisa berada di titik ini.
2. Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara (Kukar), yang telah memberikan beasiswa penuh selama saya menempuh pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta. Dukungan ini tidak hanya menjadi wujud kepedulian terhadap pendidikan, tetapi juga menjadi semangat bagi saya untuk terus berprestasi dan mengharumkan nama daerah.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan pendidikan di universitas yang luar biasa ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan perspektif baru dan anti-mainstream terkait penafsiran. Dari beliau, saya menyadari bahwa menafsirkan Al-Quran adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada saya untuk mempelajari hal-hal baru.
6. Bapak Hidayatullah, MA., selaku Dosen Pembimbing, yang selalu memberikan bimbingan sehingga karya tulis ini dapat selesai tepat waktu.
7. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mendidik dan membimbing saya selama masa pendidikan.
8. Kakak perempuan saya, Nadiyah Syahiroh, yang selalu mendukung dari rumah dengan penuh kasih sayang. Ia selalu menghibur di saat-saat sulit dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah saya, memberi kekuatan dan dorongan untuk terus maju dan meraih impian.
9. Adik-adik tercinta, Akmal Fillah, Muhammad Ammar Mahdy, Jundy Fillah, dan Muhammad Afzan Mahdy. Kalian adalah alasan terbesar saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Setiap kali saya merasa lelah, bayangan senyum kalian menjadi kekuatan yang mendorong saya untuk terus maju. Kalian adalah

anugerah terindah yang selalu mengingatkan saya akan tanggung jawab dan harapan besar yang harus saya wujudkan.

10. Calon suami saya, Ravi Raehan Malik, yang sudah banyak berkontribusi selama masa perkuliahan baik dalam bantuan materi maupun *non*-materi, selalu mengajak saya *healing* ditengah kepenatan ketika masa perkuliahan maupun penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat saya di perantauan, Zahrah Raudhatul Jannah yang selalu memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini ditengah kemalasan saya. Syamilah, yang selalu menjadi tempat singgah ketika penat dengan kos yaitu dengan masakan-masakannya yang sangat saya sukai.
12. Teman-teman Angkatan 2020, yang selalu saling menyemangati, saling mendukung, dan menciptakan kebersamaan yang erat.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih perlu perbaikan serta penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati, saya mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan rida Allah Swt. Aamiin.

Jakarta, 8 Agustus 2024

Izzah Rofidah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin. Dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	هـ	h
د	d	ع	‘	ي	y
ذ	dh	غ	gh		
ر	r	ف	f		

Contoh transliterasi,

Kata	Font Times New Roman	Font Times New Arabic
نَصَرَ	<i>Naṣara</i>	<i>Naṣara</i>
رَحِمَ	<i>Rahima</i>	<i>Raḥima</i>
نَزَلَ	<i>Nazzala</i>	<i>Nazzala</i>
تَفْسِيرٌ	<i>Tafsîr</i>	<i>Tafsîr</i>
وَالْعَصْرِ	<i>Wa al-‘aṣr</i>	<i>Wa al-‘aṣr</i>
بِسْمِ اللَّهِ	<i>Bismillâh</i>	<i>Bismillâh</i>
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	<i>Iyyâk na’budu</i>	<i>Iyyâk na’budu</i>
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	<i>Wa iyyâk nasta’in</i>	<i>Wa iyyâk nasta’in</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BUNUH DIRI.....	11
A. Pengertian Bunuh Diri.....	11
B. Bunuh Diri Ditinjau dari Berbagai Aspek	13
C. Pandangan Ulama tentang Bunuh Diri	21
BAB III KEHIDUPAN DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN	31
A. Kajian Linguistik Seputar Terminologi Kata ‘Hidup’	31
B. Hakikat Hidup	32
C. Tujuan dan Manfaat Kehidupan	51
BAB IV ANALISIS BUNUH DIRI DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN.....	59
A. Hukum dan Larangan Bunuh Diri	59
B. Dampak Bunuh Diri	71
C. Relevansi Ayat-Ayat Kehidupan dengan Larangan Bunuh Diri	73
D. Pencegahan Bunuh Diri dalam Perspektif Al-Qur’an	82
BAB V KESIMPULAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
PROFIL PENULIS	99

ABSTRAK

Bunuh diri adalah fenomena kompleks yang terus meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun agama, khususnya Islam, secara tegas melarang bunuh diri, jumlah kasusnya tetap tinggi. Dalam ajaran Islam, kehidupan adalah karunia yang harus dijaga, dan tindakan bunuh diri dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an memandang bunuh diri serta menawarkan solusi pencegahannya melalui relevansi ayat-ayat yang mengatur tentang kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode studi tematik Al-Qur'an (*al-tafsīr al-mawdu'i*), di mana dilakukan pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik bunuh diri dan kehidupan. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan tafsir-tafsir klasik serta kontemporer yang mendalam. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka (*library research*) dan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif Al-Qur'an terhadap bunuh diri dan pencegahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menganggap kehidupan sebagai anugerah yang harus dijaga dan dilindungi. Beberapa ayat secara eksplisit melarang bunuh diri dan menekankan pentingnya rasa syukur serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Al-Qur'an juga memberikan arahan jelas tentang bagaimana individu harus menghadapi tekanan hidup dengan bersandar pada nilai-nilai moral yang kuat, terutama melalui prinsip tawakkal dan kesabaran. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi relevansi ayat-ayat yang mengandung pesan kehidupan dan bagaimana implementasinya dapat mencegah kecenderungan bunuh diri dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan lengkap untuk mencegah bunuh diri melalui penguatan keimanan, pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidup, dan penekanan pada pentingnya komunitas yang peduli. Penelitian ini juga menekankan perlunya integrasi ajaran Al-Qur'an dalam program pencegahan bunuh diri, baik secara individu maupun sosial.

Kata Kunci: Bunuh Diri, Al-Qur'an, Kehidupan, Pencegahan, Studi Tematik

ABSTRACT

Suicide is a complex phenomenon that continues to rise globally, including in Indonesia. Despite the fact that religion, especially Islam, explicitly prohibits suicide, the number of cases remains high. In Islam, life is considered a gift that must be preserved, and suicide is regarded as a serious violation of life's sanctity. Therefore, this study aims to analyze the Qur'anic perspective on suicide and to offer preventive solutions through the relevance of verses that address the concept of life.

This research employs a thematic Qur'anic study (al-tafsir al-mawdu'i) method, where relevant Qur'anic verses on the topics of suicide and life are collected and analyzed. The primary sources used include the Qur'an and classical as well as contemporary tafsir (exegesis). Data was gathered through library research and qualitatively analyzed to provide an in-depth understanding of the Qur'anic perspective on suicide and its prevention.

The findings of this study indicate that the Qur'an regards life as a gift that must be preserved and protected. Several verses explicitly prohibit suicide and emphasize the importance of gratitude and patience in facing life's trials. The Qur'an also provides clear guidance on how individuals should cope with life's pressures by relying on strong moral values, particularly through the principles of trust in God (tawakkal) and patience. Additionally, this research identifies the relevance of verses conveying the message of life and how their implementation can prevent the tendency toward suicide in society.

Based on the analysis of these verses, it can be concluded that the Qur'an offers comprehensive guidance to prevent suicide by strengthening faith, providing a better understanding of life's purpose, and emphasizing the importance of a caring community. This study also highlights the necessity of integrating Qur'anic teachings into suicide prevention programs, both individually and socially.

Keywords: *Suicide, Qur'an, Life, Prevention, Thematic Study*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dianggap sebagai makhluk paling sempurna, terutama karena dianugerahi akal pikiran yang menjadi fitur pembeda utamanya dari makhluk lain. Menurut Ibnu Thufail, seorang filsuf Islam, manusia memiliki dimensi fisik dan spiritual yang dilengkapi dengan akal, memungkinkannya untuk terus berpikir dan mengeksplorasi hal-hal yang belum terungkap. Namun, terkadang akal tersebut menghadapi kendala dalam memahami rahasia Ilahi, meretas misteri kehidupan, dan menyajikan argumen rasional.¹ Manusia, dengan potensi baik dan buruk yang dimilikinya, menerima hidup sebagai anugerah dari Allah. Meskipun memiliki kebebasan untuk mempertahankan kehidupan sesuai kebutuhan, takdir akan ajalnya telah ditetapkan sejak zaman azali yang tidak dapat diubah oleh siapapun selain Allah.²

Namun, dalam era yang semakin maju ini, manusia seringkali berada dalam dilema menghadapi kehidupan mereka. Globalisasi telah menyebabkan berbagai masalah yang sulit diatasi, membuat orang kesulitan untuk mempertahankan eksistensinya. Akibatnya, beberapa orang menganggap mengakhiri hidup atau melakukan bunuh diri sebagai solusi terakhir saat mereka tidak lagi mampu menanggung beban dan masalah yang ada dalam kehidupan mereka. Mereka kehilangan harapan dan enggan merenungkan solusi yang lebih baik. Ironisnya, mengakhiri hidup hanya akan menimbulkan masalah baru bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mereka beranggapan bahwa kematian akan mengakhiri segala penderitaan, tanpa menyadari bahwa kematian hanyalah lanjutan dari proses kehidupan di dunia, yaitu alam *Barzakh*.³

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu menghadapi berbagai kesulitan. Persaingan di era modern semakin meningkat, menyebabkan segala hal berjalan dengan cepat. Salah satu tantangan yang dihadapi manusia adalah masalah bunuh diri. Tindakan ini merujuk pada pikiran-pikiran tentang melukai atau mengakhiri hidup sendiri. Percobaan bunuh diri merupakan tindakan yang menyakiti diri sendiri dengan tujuan kematian yang tidak berhasil dilakukan. Angka kematian akibat bunuh diri meningkat secara global, dan data di Indonesia menunjukkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab utama kedua kematian pada usia produktif 15-29 tahun, dengan rata-rata satu orang meninggal setiap jam karena bunuh diri.⁴

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 163.

² Karsono, "Konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Kritis terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)", *Skripsi* pada UIN Raden Fatah Palembang 2022, h. 4.

³ Ninik Sunarti, "Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi dan Ide Bunuh Diri (Studi Kasus di Kota Surakarta)", *Tesis* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 4.

⁴ Tience Debora Valentina, Avin Fadilla Helmi, "Ketidak berdayaan dan Perilaku Bunuh Diri : Meta-Analisis", dalam *Buletin Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2016) Vol. 24, No.2, h. 123.

Meskipun perilaku ini tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, seringkali terdengar dan terlihat di berita tentang kasus bunuh diri yang tersebar di berbagai wilayah. Terdapat banyak faktor yang menjadi latar belakang kejadian ini, seperti masalah cinta, keluarga, ekonomi, dan bahkan agama yang diduga menjadi pemicu dari perilaku tersebut. Para pelaku tindakan tersebut mungkin meyakini bahwa bunuh diri adalah satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari semua beban hidup yang telah mereka pikul. Akibatnya, kasus bunuh diri seakan menjadi hal yang biasa terdengar, bahkan terkadang menjadi tontonan langsung di media massa.⁵

Setiap tahun, 703.000 orang mengakhiri hidup dengan bunuh diri, dan jumlah orang yang mencoba bunuh diri jauh lebih banyak. Setiap insiden bunuh diri menjadi tragedi yang berdampak luas pada keluarga, komunitas, bahkan negara secara keseluruhan, dengan dampak jangka panjang pada orang-orang yang ditinggalkan. Bunuh diri merupakan kejadian yang terjadi sepanjang rentang kehidupan dan pada tahun 2019, menjadi penyebab kematian keempat terbanyak dalam kelompok usia 15-29 tahun di seluruh dunia. Kejadian bunuh diri tak hanya terbatas pada negara-negara dengan ekonomi maju, melainkan merupakan fenomena global yang tersebar di seluruh belahan dunia. Bahkan, lebih dari 77% kasus bunuh diri global terjadi di negara-negara dengan perekonomian rendah dan menengah pada tahun 2019.⁶

Kejadian bunuh diri merupakan fenomena global yang sering terjadi di berbagai negara. Nando Baskara mencatat hal menarik tentang kasus bunuh diri dalam bukunya "*Kamikaze; Aku Bunuh Diri 'Terhormat' Pilot Jepang*". Tindakan ini sudah ada sejak zaman kuno, bahkan di Amerika Serikat, setiap tahunnya terdapat sekitar 25.000 kasus bunuh diri. Adapun di Eropa, Swiss menempati peringkat ketiga dalam kasus bunuh diri meskipun termasuk negara yang makmur. Fenomena yang mengejutkan adalah mayoritas pelaku bunuh diri berasal dari kalangan terpelajar di masyarakat.⁷

Dalam rentang Januari-Juni 2023, POLRI mencatat 663 kejadian bunuh diri di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 36,4% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2021 yang tercatat sebanyak 486 kejadian. Provinsi dengan tingkat kejadian bunuh diri tertinggi adalah Jawa Tengah (253), Jawa Timur (128), Bali (61), dan Jawa Barat (39).⁸ Data juga menunjukkan kasus bunuh diri sering terjadi di perumahan (741 kasus), diikuti perkebunan (104) dan

⁵ Arfanidiyah, L., & Hamidah, K. D., "Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai", dalam *Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental*, (2013), Vol. 02, No. 03, h. 5.

⁶ World Health Organization, "Suicide", *World Health Organization*, 28 Agustus 2023, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>, diakses pada 5 Desember 2023.

⁷ Nando Baskara, *Kamikaze; Aksi Bunuh Diri "Terhormat" Para Pilot Jepang* (Jakarta: Media Presindo, 2012), h. 114.

⁸ Komnas Perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Hari Kesehatan Jiwa Sedunia 2023," *Komnas Perempuan*, 10 Oktober 2023, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnAl-perempuan-tentang-hari-kesehatan-jiwa-sedunia-2023>, diakses pada 5 Desember 2023.

perSawahan (18), terutama pada pagi hingga siang hari, khususnya antara pukul 05.00-07.59 (246 kasus) dan 08.00-11.59 (212 kasus).⁹

Beberapa contoh kasus-kasus pembunuhan yang terjadi di Indonesia diantaranya, seorang perempuan berumur 21 tahun, yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di bagian Timur Jakarta, meninggal karena mengakhiri hidup dengan cara menggantung diri di tempat tinggalnya setelah mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh dan tidak berniat untuk menikahinya.¹⁰ Ada juga seorang pria di Kupang, NTT, nekat gantung diri di rumahnya karena stres mengganggu dan tidak bisa membayar utang ke perusahaan tempatnya bekerja. Korban ditemukan oleh istrinya yang baru pulang dari pasar pada Rabu pagi, 29 November 2023.¹¹ Terjadi pula di Belu, NTT, seorang pria memutuskan untuk mengakhiri hidupnya setelah warung makannya bangkrut. Pria tersebut nekat melakukan tindakan tragis dengan menusuk perutnya sendiri dan memotong ususnya menggunakan parang di rumahnya pada Sabtu dini hari, 25 November 2023.¹²

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, fenomena bunuh diri merupakan masalah yang sangat penting. Sejumlah langkah telah diambil untuk mengurangi angka kasus bunuh diri di seluruh dunia. Bahkan, tanggal 10 September ditetapkan sebagai Hari Pencegahan Bunuh Diri Dunia untuk meningkatkan kesadaran akan hal ini.¹³ Di Indonesia, bunuh diri tetap menjadi penyebab utama tingginya tingkat kematian di kalangan usia lanjut. Salah satu pemicu dari aksi ini adalah depresi, yang timbul dari kehilangan semangat hidup, merasa tidak berdaya, lemah, dan tak berarti. Depresi merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan, dimana seseorang merasa kehilangan segala harapan. Individu yang mengalami depresi seringkali menunjukkan gejala psikis, fisik, dan sosial khas seperti kelesuan, kesedihan yang berkelanjutan, sensitivitas yang tinggi, mudah tersinggung dan marah, kehilangan semangat, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berkonsentrasi, serta penurunan daya tahan tubuh.¹⁴

⁹ Nabilah Muhamad, "Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah," *Databoks*, 18 Oktober 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>, diakses pada 5 Desember 2023.

¹⁰ Wildan Noviansah, "Wanita di Jaktim Tewas Gantung Diri Usai Diduga Diselingkuhi Pacar," *detikNews*, <https://news.detik.com/berita/d-7066320/wanita-di-jaktim-tewas-gantung-diri-usai-diduga-diselingkuhi-pacar>, diakses pada 1 Desember 2023.

¹¹ Sari, Diananta Putri. "Stres Mengganggu, Pria di Kupang Gantung Diri." *Detik.com*, 30 November 2023, <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7065370/stres-mengganggu-pria-di-kupang-gantung-diri>, diakses pada 5 Desember 2023.

¹² Yufengki Bria, "Seorang Pria di Belu Akhiri Hidupnya dengan Potong Ususnya Sendiri." *Detik.com*, 27 November 2023, <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7058488/seorang-pria-di-belu-akhiri-hidupnya-dengan-potong-ususnya-sendiri>, diakses pada 5 Desember 2023.

¹³ Ikram dan Muhammad Fadhli Dzil, "Menurunnya Angka Bunuh Diri di Jepang Ditinjau dari Kebijakan Jisastu Taisaku Kihon Hou", dalam *The Journal of Japanese Studies* (2020), Vol. 8, No. 2, h. 280.

¹⁴ Meilanny Budiarti Santoso Dkk, "Bunuh Diri dan Depresi dalam Perspektif Pekerjaan Sosial", dalam *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2017), Vol. 4, No. 3, h. 397.

Rice PL menyatakan bahwa depresi adalah gangguan suasana hati yang memengaruhi seluruh proses mental seseorang, termasuk pemikiran, perasaan, dan perilaku. *Mood* yang umumnya mendominasi adalah perasaan putus asa dan kehilangan harapan. Dari rangkaian perasaan negatif ini, muncul pikiran-pikiran yang dapat berpotensi merugikan, diantaranya adalah pemikiran untuk melakukan bunuh diri.¹⁵ Depresi yang dialami seseorang mencerminkan ketidakseimbangan antara jiwa dan raga. Jiwa seorang individu sebaiknya dijaga dengan prinsip-prinsip moral, terutama yang berbasis pada ajaran agama, seperti Islam. Salah satu nilai moral dalam Islam adalah Sabar. Prinsip moralitas ini dapat membimbing dan memberikan kekuatan kepada seseorang untuk tetap bertahan menghadapi berbagai masalah kehidupan. Ketika moralitas ini diabaikan, dampaknya bisa sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Hal ini dapat membawa individu pada tahap keputusasaan dan kehilangan harapan, yang pada akhirnya berujung pada depresi dan tindakan bunuh diri.¹⁶

Al-Qur'an, sebagai pedoman utama manusia, mengajak kepada ajaran tauhid, menerangkan sistem nilai baru serta memberi tuntunan menuju perilaku positif yang mengarah pada kesempurnaan insan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷ Dalam panduan ini, Al-Qur'an menjelaskan aspek kehidupan dan kematian serta menegaskan bahwa Allah lah yang mengaruniakan hidup dan menentukan kematian, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Nahl (16): 70. Islam memuliakan nilai manusia dan mendorong kepedulian terhadap kemanusiaan, dengan menekankan bahwa mengambil satu nyawa manusia tanpa alasan yang jelas sama dengan membinasakan seluruh umat manusia (QS. Al-Mā'idah [5]: 32). Di sisi lain, Al-Qur'an dengan tegas menolak segala bentuk perbuatan yang merusak diri sendiri atau membahayakan orang lain, tanpa membenarkan dalam syariat Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Nisā' (4): 29-30.

Berangkat dari permasalahan di atas Penulis menegaskan perlunya penelitian terkait bunuh diri dari perspektif Al-Qur'an, karena tindakan ini menjadi salah satu fenomena serius dalam masyarakat. Agama memiliki peran dalam memberikan arahan pada manusia menuju tujuan yang sejati. Namun, terdapat kesenjangan dalam fenomena bunuh diri di mana agama secara tegas melarangnya, sementara jumlah kasusnya tetap tinggi di negara-negara yang sebagian besar memeluk agama yang menolak tindakan tersebut. Oleh karena itu, Penulis akan meneliti secara mendalam tema ini dengan mengangkat judul, "Bunuh Diri Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Relevansi Ayat-Ayat Kehidupan dan Pencegahannya)".

¹⁵ Dirgayunita, Aries. "Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, (2016), Vol. 1, No. 1, h. 3.

¹⁶ Meilanny Budiarti Santoso Dkk, "Bunuh Diri dan Depresi dalam Perspektif Pekerjaan Sosial", Vol. 4, No. 3, h. 392.

¹⁷ Imam Zarkasyi Mubhar, "Bunuh Diri dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisā'/4: 29-30)" dalam *Jurnal al-Mubarak* (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. 2019), Vol. 4, No. 1, h. 44.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang relevan dengan fenomena bunuh diri dalam perspektif Al-Qur'an. Permasalahan-permasalahan ini mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Peningkatan angka bunuh diri di kalangan usia produktif di Indonesia.
- b. Dampak globalisasi dan modernisasi yang memperburuk kondisi kesehatan mental individu.
- c. Depresi sebagai penyebab utama bunuh diri dan gejalanya yang semakin meluas.
- d. Persepsi keliru bahwa bunuh diri adalah solusi terakhir dari masalah hidup.
- e. Kesenjangan antara ajaran agama yang melarang bunuh diri dan realitas tingginya angka bunuh diri di negara-negara beragama.
- f. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang ajaran Al-Qur'an mengenai nilai kehidupan.
- g. Dampak sosial negatif dari tindakan bunuh diri terhadap keluarga dan komunitas.
- h. Kurangnya implementasi ajaran agama dalam pencegahan bunuh diri di masyarakat.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian bunuh diri dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya terkait relevansi ayat-ayat yang membahas tentang kehidupan dan pencegahan bunuh diri. Fokus kajian dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang nilai kehidupan, hukum bunuh diri, dan prinsip-prinsip pencegahannya, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern.

3. Rumusan Masalah

Sebagaimana bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Al-Qur'an memandang fenomena bunuh diri, dan bagaimana relevansi ayat-ayat tentang kehidupan dalam mencegah tindakan bunuh diri di kalangan masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena bunuh diri, khususnya melalui interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai kehidupan dan kematian. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan tersebut dapat memberikan wawasan kepada umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan yang mungkin mendorong seseorang ke arah tindakan bunuh diri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai pandangan Islam terhadap bunuh diri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi cara-cara penerapan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sebagai langkah preventif dalam mencegah tindakan bunuh diri.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memahami sudut pandang agama, khususnya Islam, terhadap fenomena bunuh diri, dengan mengkaji ajaran Al-Qur'an secara mendalam. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian lanjutan, memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat, serta memperkaya pemahaman tentang makna hidup menurut Islam. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan bunuh diri.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu bagian penting dalam penelitian yang berisi ulasan tentang teori-teori, hasil penelitian, dan kajian-kajian yang relevan dengan topik yang diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan landasan teoritis, memperluas wawasan, dan menghindari duplikasi penelitian. Studi yang relevan dengan topik yang akan diteliti antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Tindakan Bunuh Diri Dalam Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an” yang ditulis oleh Muhammad Jakfary Qadri, mahasiswa jurusan Studi Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik dalam Alkitab maupun Al-Qur'an, terdapat larangan yang tegas terhadap tindakan bunuh diri. Alkitab menegaskan bahwa manusia harus bersyukur atas anugerah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, serta menegaskan bahwa hanya Tuhan yang berkuasa atas nyawa manusia. Perspektif tafsir Al-Qur'an juga menegaskan larangan terhadap tindakan bunuh diri, menghubungkannya dengan konsep kebinasaan dan pengelolaan harta yang berkaitan erat dengan eksistensi jiwa manusia. Kedua teks suci ini mengaitkan larangan bunuh diri dengan persoalan lain, menegaskan pentingnya memelihara kehidupan serta menjaga hak hidup sebagai anugerah dari Tuhan.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan yang akan Penulis lakukan yaitu sama-sama membahas ayat Al-Qur'an tentang tindakan bunuh diri. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut membahas dari perspektif Alkitab, sedangkan yang akan Penulis teliti yaitu pada ayat-ayat tentang bunuh diri dan kehidupan.
2. Skripsi yang berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Sabar (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya Terhadap Bunuh Diri di Indonesia)” yang ditulis oleh Wahyu Khaidir Ali mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Purwokerto tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan analisis komparatif. Kesimpulan dari penelitian tergambar dari pandangan Tafsir M. Quraish Shihab dan Hamka yang menekankan pentingnya kesabaran dalam ajaran Islam. Kesabaran bukan hanya menahan diri dari keinginan, melainkan juga membentuk jiwa yang kuat, kreatif, dan melindungi dari gangguan kejiwaan. Menurut pandangan mereka, kesabaran adalah penerimaan atas takdir Tuhan yang tidak terelakkan, demi mencapai

¹⁸ Muhammad Jakfary Qadri, “Tindakan Bunuh Diri dalam Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

kebaikan yang lebih luhur.¹⁹ Persamaan skripsi ini dengan yang penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama berfokus pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan penekanan pada konsep bunuh diri. Adapun perbedaannya, skripsi ini hanya berfokus pada tafsir oleh M. Quraish Shihab dan Hamka sedangkan Penulis memiliki fokus yang berbeda dan menggunakan lebih banyak referensi kitab tafsir.

3. Skripsi yang berjudul “Ayat-ayat Pembunuhan (*Qatl*) dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Isu Terorisme” yang ditulis oleh Silvia Noor Saskia Putri mahasiswi fakultas ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Al-Qur'an mengandung pengetahuan luas yang mencakup masa lalu dan masa depan, mengulas tema pembunuhan dengan perintah dan berita, menegaskan bahwa pelaku pembunuhan layak dihukum, baik di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an menunjukkan bahwa terorisme, sebagai bagian dari pembunuhan, secara tegas dilarang dalam ajaran Islam karena merusak dan mengancam nyawa banyak orang.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan Penulis yaitu sama-sama membahas tentang ayat-ayat pembunuhan yang juga termasuk ayat-ayat tentang bunuh diri. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan Penulis adalah pada skripsi tersebut mengangkat isu terorisme, sedangkan yang akan dilakukan Penulis yaitu dengan mengangkat ayat-ayat kehidupan dalam Al-Qur'an.
4. Artikel dalam Jurnal yang berjudul “Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisā'/4: 29-30)” yang ditulis oleh Imam Zarkasyi Mubhar pada Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang diterbitkan *Jurnal al-Mubarak* tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bunuh diri dalam pandangan Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tahlili terhadap QS. Al-Nisā' (4): 29-30 pada khususnya, dan ayat-ayat yang lain pada umumnya yang berhubungan dengan bunuh diri. Dalam Penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, bunuh diri adalah perbuatan tercela yang diharamkan dalam Islam karena tindakan ini menentang takdir kematian yang telah ditentukan oleh Allah Swt., termasuk dalam dosa besar yang diancam dengan kekekalan di neraka. Kedua, dampak dari bunuh diri meliputi penderitaan di dunia, pada saat *sakarāt al-mawt*, dan di akhirat. Ketiga, pencegahan bunuh diri dapat dilakukan dengan memelihara kesehatan mental menggunakan tiga metode yang relevan.²¹ Persamaan penelitian ini dengan yang akan Penulis lakukan yaitu sama-sama membahas bunuh diri dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, jurnal ini hanya fokus pada

¹⁹ Wahyu Khaidir Ali, “Tafsir Ayat-Ayat Sabar (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah dan Implementasinya terhadap Bunuh Diri di Indonesia)” *Skripsi* pada IAIN Purwokerto, 2020.

²⁰ Silvia Noor Saskia Putri, “Ayat-ayat Pembunuhan (*Qatl*) dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Isu Terorisme”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

²¹ Imam Zarkasyi Mubhar, “Bunuh Diri dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisā'/4: 29-30)”, h. 55.

- kajian tahlili Tahlili QS. Al-Nisā’/4: 29-30 sedangkan yang akan diteliti oleh Penulis yaitu pada beberapa ayat tentang bunuh diri dan juga tentang kehidupan.
5. Skripsi yang berjudul “Konsep Qatlu An-Nafs dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)” yang ditulis oleh Karsono mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, lebih tepatnya deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis tafsir *maudu’i*. Dalam penelitian ini, ditegaskan bahwa bunuh diri (*Qatl Al-Nafs*) secara tegas dilarang dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi sebagai perbuatan tercela yang tidak diampuni serta berujung pada siksaan di akhirat. Pada QS. Al-Baqarah (2): 54 menjelaskan bunuh diri sebagai azab dan pertaubatan bagi Bani Israil atas perbuatan durhaka mereka, menyembah berhala, hingga membunuh para Nabi. Hal ini menjadi pelajaran tentang kezaliman terbesar, yaitu syirik kepada Allah, yang memiliki konsekuensi yang amat buruk.²² Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang bunuh diri. Namun, pada skripsi ini hanya terbatas pada QS Al-Baqarah: 54 dan QS Al-Nisa: 29, sedangkan yang akan dilakukan Penulis tidak hanya terbatas pada ayat-ayat bunuh diri tetapi juga pada ayat-ayat kehidupan.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang bunuh diri perspektif Al-Qur’an, Penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan Penulis juga akan mengumpulkan beberapa jurnal dan data dari *website* (internet).²³ Metodologi penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi tafsir *maudu’i* PTIQ.²⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mengumpulkan semua data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.²⁵ Selanjutnya, semua data dikumpulkan dan disusun menjadi kerangka penelitian, serta dirangkum dalam kesimpulan yang mencakup seluruh penjelasan dari penelitian tersebut.

Studi kepustakaan ini memerlukan sumber data dari literatur-literatur yang berkaitan agar dapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan

²² Karsono, “Konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)”, h. 8.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2014), h. 13.

²⁴ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ: Jakarta, 2022), h. 12.

²⁵ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019) h. 6.

data dapat menggunakan sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bunuh diri. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, artikel dan kitab tafsir yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini.

3. Analisis Data

Selanjutnya akan dilakukan analisis data terhadap data yang sudah terkumpul. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengkategorikan data tersebut, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, melakukan pengolahan data, memfilter mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i* karena metode ini sangat cocok digunakan untuk menjawab permasalahan terkait dengan tema penelitian ini. Metode tafsir *maudu'i* adalah sebuah metode dalam penafsiran yang bertujuan untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang memiliki satu tujuan atau yang membahas satu topik tertentu.

Adapun cara kerja atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan tema yang relevan dengan program studi
- b. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan
- c. Mencari ayat yang memuat kata kunci
- d. Mengkategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an
- e. Menganalisis ayat Al-Qur'an
- f. Membuat kesimpulan

Bisa jadi sebuah kata kunci disebutkan dalam puluhan atau bahkan ratusan ayat. Penulis menyebutkan beberapa kali kata kunci itu disebutkan dalam Al-Qur'an dalam semua bentuknya, menyebutkan ayat-ayat yang memuat kata kunci tersebut, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan dengan tema. Artinya, bisa jadi tidak semua ayat yang memuat kata kunci itu ditafsirkan.²⁸

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 253.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 275.

²⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, h. 12-13.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan buku pedoman penelitian yang telah diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang berjudul *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,²⁹ pembahasan dalam penelitian dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab memiliki spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama: Bab pembuka ini dimulai dengan menggali latar belakang yang mendorong penelitian ini, mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada, dan mengeksplorasi masalah yang akan dipecahkan. Masalah akan dirumuskan secara jelas, tujuan yang ingin dicapai akan ditetapkan, dan manfaat penelitian ini akan ditunjukkan. Tinjauan pustaka memberikan konteks teoritis, sementara metodologi yang dipilih akan memandu dalam pengumpulan dan analisis data. Akhirnya, pembahasan akan diuraikan, memastikan pembaca memahami struktur dan alur penelitian.

Bab Kedua: Bab ini mendefinisikan bunuh diri, membedahnya dari berbagai perspektif, dan memahami pandangan ulama tentang fenomena ini. Faktor-faktor yang mendorong individu ke arah tindakan tragis ini serta respon masyarakat dan agama akan dieksplorasi.

Bab Ketiga: Bab ini menyelami Al-Qur'an untuk menemukan esensi kehidupan menurut pandangan Islam. Ayat-ayat yang berbicara tentang nilai dan tujuan kehidupan akan dikaji, serta bagaimana ini dapat memberikan wawasan dalam konteks bunuh diri.

Bab Keempat: Dengan fokus pada Al-Qur'an, bab ini menguraikan bagaimana kitab suci ini menanggapi bunuh diri dan menawarkan solusi. Ayat-ayat yang relevan akan dianalisis untuk memahami bagaimana mereka dapat dijadikan sebagai panduan untuk mencegah tindakan bunuh diri.

Bab Kelima: Bab terakhir ini merangkum temuan penelitian, menawarkan kesimpulan yang dapat diambil, dan memberikan rekomendasi berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Daftar pustaka menutup penelitian ini, memberikan penghargaan kepada sumber-sumber yang telah memberikan kontribusi pada pemahaman.

²⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, h. 13.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BUNUH DIRI

A. Pengertian Bunuh Diri

Istilah "bunuh diri" terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata "bunuh" berarti "menghabisi nyawa secara sengaja," sedangkan "diri" berarti "orang, seorang, badan, atau tanpa yang lain." Ketika digabungkan, istilah ini berarti "menghabisi nyawa diri sendiri secara sengaja."³⁰ Definisi ini juga dijelaskan dalam buku *Seluk Beluk Bunuh Diri* yang ditulis oleh Titi Keke, dkk., di mana "bunuh diri" didefinisikan sebagai "sebuah tindakan atau peristiwa di mana seseorang mengakhiri hidupnya secara sengaja yang didorong oleh faktor-faktor tertentu."³¹

Bunuh diri dalam bahasa Inggris disebut *suicide*,³² seperti yang dijelaskan oleh V.C. Pandey (w. 1827 M) dalam bukunya *Anatomy of Suicide*, bunuh diri adalah tindakan mengakhiri hidup sendiri secara sengaja. Ini merupakan gangguan multidimensional yang diakibatkan oleh interaksi kompleks dari berbagai faktor biologis, genetik, psikologis, sosiologis, dan lingkungan.³³

Dalam bahasa Jepang, terdapat istilah *harakiri*.³⁴ Mengacu pada kamus bahasa Jepang yang ditulis oleh Toshie M. Evans berjudul *A Dictionary of Japanese Loanwords*, kata *harakiri* memiliki dua makna:

1. *Ritual suicide by disembowelment. More formally known as seppuku. Also, harakiri.* Dalam kamus ini, *harakiri* atau *seppuku* dijelaskan sebagai upacara formal yang memiliki seperangkat aturan mengenai lokasi, ukuran tempat, detail tentang cara memotong atau menusuk perut, dan langkah-langkah pelaksanaan *harakiri*.
2. *Self-destructive act, also known as suicide.* Tindakan menghancurkan diri sendiri atau bunuh diri.

Jack Seward (w. 2010 M), dalam bukunya *Hara-Kiri Japanese Ritual Suicide*, mengutip definisi dari *Webster's New International Dictionary* yang menyatakan bahwa *hara-kiri* adalah:

"Hara-kiri (hara-kē'rē) n. (Jap., stomach cutting). Suicide by the nobles and samurai in case of disgrace, real or fancied, and commanded by the

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diri>, diakses pada 18 Mei 2024.

³¹ Titi Keke, dkk., *Seluk Beluk Bunuh Diri*, (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2021), h. 7.

³² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 567.

³³ V.C. Pandey, *Anatomy of Suicide*, (Delhi: Isha Books, 2005), h. 7.

³⁴ C. Judea-Pusta, A. Rusu, dan A. Camarasan, "Suicide by Abdominal Wounds Suggesting Seppuku: Case Reports from Romania and an International Literature Review," *Aggression and Violent Behavior*, (2019), vol. 47, h. 69.

government to certain disgraced officials: disembowelment; more elegantly called seppuku. Written also, but incorrectly, hara-kiri."³⁵

Dalam bahasa Arab, istilah tersebut dikenal sebagai قتل نفسه (*qatala nafsahu*) atau انتحار (*intihār*). Menurut kamus al-Munawwir, kata ini memiliki arti: bunuh diri, berbantah, bermusuhan, mencurahkan, dan menumpahkan air.³⁶

Bunuh diri secara umum merujuk pada tindakan mengakhiri hidup sendiri dengan niat untuk mati sebagai cara untuk mengatasi masalah. Untuk dapat dikategorikan sebagai bunuh diri, tindakan tersebut harus dilakukan dengan niat yang kuat untuk mati.³⁷ Namun, menentukan niat seseorang tidaklah mudah karena bisa bermacam-macam, seperti mencari perhatian, balas dendam, mengakhiri penderitaan, atau sekadar mengakhiri hidup.³⁸ Menurut pandangan aliran *human behavior*, bunuh diri dapat dianggap sebagai upaya melarikan diri yang ekstrem dari realitas, atau sebagai cara untuk melarikan diri dari situasi yang dianggap tidak dapat ditanggung, atau sebagai bentuk regresi, yaitu keinginan untuk kembali ke kondisi yang nyaman dan tenteram.³⁹

Ide bunuh diri adalah pikiran, ide, dan keinginan untuk melakukan bunuh diri, seperti yang didefinisikan oleh Chan, dkk.⁴⁰ Adapun Scott, dkk., mengartikan ide bunuh diri sebagai pikiran atau rencana untuk terlibat dalam perilaku yang bertujuan mengakhiri kehidupan.⁴¹ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Febriyana, pemikiran tentang bunuh diri melibatkan lebih dari sekadar keinginan untuk mengakhiri hidup. Selain itu, pemikiran ini juga mencakup perencanaan terperinci tentang pelaksanaannya serta pertimbangan dampak yang akan ditimbulkan terhadap orang lain.⁴² Penting untuk diingat bahwa bunuh diri melibatkan serangkaian tahapan, dimulai dari ide bunuh diri, kemudian ke upaya untuk bunuh diri, dan

³⁵ Jack Seward, *Hara-Kiri Japanese Ritual Suicide*, Cet. Ke-2, (Tokyo: The Charles E. Tuttle Co., Inc., 1972), h. 13.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, t.t.), h. 1394.

³⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, cet. Ke-9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 142.

³⁸ Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, (New York: Free Press, 1897), h. 84.

³⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 143.

⁴⁰ Ying Ying Chan dkk., "Prevalence and Risk Factors Associated with Suicidal Ideation among Adolescents in Malaysia," *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 30, no. 3 (2018), h. 8.

⁴¹ L. N. Scott, dkk., "Non-Suicidal Self-Injury and Suicidal Ideation as Predictors of Suicide Attempts in Adolescent Girls: A Multi-Wave Prospective Study," *Comprehensive Psychiatry*, (2015), Vol. 58, h. 9.

⁴² Afrina Zulaikha dan Nining Febriyana, "Bunuh Diri pada Anak dan Remaja," *Jurnal Psikiatri Surabaya*, (2018), h. 64.

akhirnya ke pelaksanaan bunuh diri. Sekitar 95% orang yang melakukan bunuh diri melaporkan memiliki ide bunuh diri sebelumnya,⁴³ dan setiap bunuh diri yang berhasil dilakukan merupakan hasil dari upaya bunuh diri yang serius.⁴⁴

Istilah-istilah yang disebutkan di atas menggambarkan tindakan mengakhiri hidup sendiri, baik yang dipengaruhi oleh faktor biologis, genetik, psikologis, sosiologis, maupun lingkungan. Selain itu, tindakan mengakhiri hidup sendiri yang diatur secara formal terkait tempat dan cara juga termasuk dalam definisi ini. Definisi-definisi ini memberikan gambaran tentang cara masyarakat di berbagai belahan dunia memaknai tindakan bunuh diri. Misalnya, beberapa budaya mungkin melihat bunuh diri sebagai akibat dari tekanan psikologis atau sosial yang sangat besar, sementara budaya lain mungkin memiliki ritual atau aturan khusus terkait tindakan ini. Secara keseluruhan, berbagai definisi tersebut membantu memahami kompleksitas dan variasi makna bunuh diri di seluruh dunia dalam konteks budaya dan sosial masing-masing.⁴⁵

B. Bunuh Diri Ditinjau dari Berbagai Aspek

Bunuh diri adalah fenomena kompleks yang mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Untuk memahami sepenuhnya dinamika di balik tindakan tragis ini, penting untuk meninjaunya dari berbagai sudut pandang. Setiap aspek memberikan wawasan yang berbeda tentang faktor-faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Berikut ini, Penulis akan membahas bunuh diri ditinjau dari beberapa aspek penting:

1. Bunuh Diri Ditinjau dari Aspek Sosiologis

Definisi bunuh diri yang dikemukakan oleh V.C. Pandey (w. 1827 M), yang melibatkan faktor sosiologi sebagai penyebab seseorang melakukan tindakan tersebut, memiliki dasar yang kuat. Dalam studi sosiologi, Emile Durkheim adalah tokoh terkenal yang melakukan kajian mendalam tentang bunuh diri dari perspektif sosiologis.⁴⁶

Durkheim (w. 1917 M) memandang bunuh diri sebagai tindakan individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Dia menolak berbagai anggapan bahwa bunuh diri disebabkan oleh penyakit kejiwaan, imitasi, iklim, alkoholisme, kemiskinan, atau pengaruh ras tertentu. Menurut Durkheim, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap mengapa seseorang melakukan bunuh diri. Gejala-gejala sosial

⁴³ E. David Klonsky dan Alexis M. May, "The Three-Step Theory (3ST): A New Theory of Suicide Rooted in the 'Ideation-to-Action' Framework," *International Journal of Cognitive Therapy*, (2015), vol. 8, no. 2, h. 116.

⁴⁴ B. Lenz dkk., "The Androgen Model of Suicide Completion," *Progress in Neurobiology*, (2019), vol. 172, h. 5.

⁴⁵ Muhammad Jafary Qadri, "Tindakan Bunuh Diri dalam Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an," h. 14.

⁴⁶ Wahyuddin Bakri, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Post Modern*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 16.

mempengaruhi individu melalui hubungan sosial dalam masyarakat. Kurangnya atau berlebihannya integrasi sosial akan mempengaruhi tindakan manusia. Selain itu, kekuatan atau kelemahan aturan yang ada juga berdampak pada masyarakat.⁴⁷ Durkheim (w. 1917 M) mengidentifikasi empat tipe bunuh diri, yaitu:

a. Bunuh Diri Egoistik

Tipe bunuh diri ini mencerminkan ketidakintegrasian seseorang dalam kelompoknya, termasuk keluarga, rekan kelompok, dan komunitas agamanya. Orang-orang ini cenderung menjaga kepentingan pribadi tanpa memperhatikan orang lain, dan hidup mereka cenderung tertutup dari lingkungan sosial. Sikap egois seperti ini menyebabkan perpecahan dengan masyarakat mereka.⁴⁸ Tingkat individualisme yang berlebihan juga berkontribusi pada bunuh diri. Meskipun ada lingkungan sosial yang mendukung, jiwa individu menjadi apatis dan kurang berpartisipasi dalam hubungan sosial. Keterasingan yang berlangsung lama dapat menyebabkan tindakan bunuh diri karena kehidupannya hanya berpusat pada kepentingan pribadi dan kurang bersosialisasi dalam lingkungan sosial.⁴⁹

Dalam masyarakat yang memiliki integrasi sosial yang lemah, atomistik, dan individualistik, setiap individu cenderung menanggung beban hidupnya sendiri tanpa teman atau tempat untuk berbagi dan berkeluh kesah. Di Swiss, misalnya, ada sebuah jembatan yang dijaga polisi 24 jam karena sering dijadikan tempat bunuh diri oleh pemuda. Faktanya, tingginya angka bunuh diri di negara tersebut disebabkan oleh budaya yang mengharuskan anak muda usia 17 tahun ke atas untuk meninggalkan rumah, mencari pekerjaan, dan hidup mandiri.⁵⁰

Bunuh diri egoistik terjadi akibat tekanan yang berlebihan pada individualisme atau kurangnya ikatan sosial yang memadai dengan kelompok sosial. Oleh karena itu, orang Protestan memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada orang Katolik karena kepercayaan mereka mendorong individualisme yang lebih besar, dan ikatan komunal dalam gereja Protestan lebih lemah.⁵¹ Bunuh diri egoistik terjadi ketika individu-individu dalam masyarakat tidak bisa berbaur dengan lingkungannya. Kurangnya adaptasi menyebabkan lemahnya solidaritas. Solidaritas yang sangat kurang dan ikatan sosial yang lemah menciptakan individu-individu yang berjalan sendiri. Tidak adanya rasa kebersamaan dengan sesama membuat mereka terisolasi dalam kesendirian, jauh dari kolektivisme.

⁴⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 99.

⁴⁸ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), h. 102.

⁴⁹ Alfian Biroli, "Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi," *Simulacra*, (Madura: Universitas Trunojoyo Madura, 2018), vol. 1, no. 2, h. 217.

⁵⁰ Annette L. Beautrais, "Risk Factors for Suicide and Attempted Suicide among Young People," *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, (2010), vol. 34, no. 3, h. 429.

⁵¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 192.

b. Bunuh Diri Altruistik

Bunuh diri altruistik terjadi karena integrasi sosial yang sangat kuat, di mana individu merasa sangat terikat dengan kelompoknya. Mereka cenderung mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, sehingga rela melakukan pengorbanan yang ekstrem.⁵² Bunuh diri altruistik dilakukan dengan tingkat integrasi yang terlalu kuat, manakala dirinya sudah menyatukan dengan kelompoknya. Ikatan sosial yang sangat kuat membuat jiwa solidaritasnya semakin tinggi. Apapun yang dilakukan demi menjaga keutuhan bersama dan memperkuat jiwa kolektivitas, menjadi prioritas utama. Ketika segala sesuatu telah menciptakan rasa penyatuan di antara mereka, maka tindakan untuk kelompok akan diiban dengan tulus. Misalnya, dalam beberapa tradisi masyarakat kuno di India, istri diharapkan untuk mati bersama suaminya sebagai penghormatan, dan menolaknya dianggap sebagai aib. Selain itu, dalam konteks perang, prajurit mungkin mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan teman-temannya, yang akan dihormati oleh masyarakat.

Bunuh diri altruistik juga dapat terjadi ketika individu merasa bangga dan puas dengan tindakan mereka, tanpa alasan ilmiah yang jelas. Integritas sosial yang terlalu kuat dapat membuat individu merasa terikat oleh aturan dan norma kelompoknya, sehingga mereka rela melakukan tindakan ekstrem demi kepentingan kelompok.⁵³ Seperti fenomena bom bunuh diri yang akhir-akhir ini marak terjadi. Bom bunuh diri dilakukan dari sekelompok anggota oknum yang sudah mempunyai paham radikal. Demi kepentingan kelompok maka walaupun dirinya meninggal dunia tetap dilakukan. Ideologi dalam dirinya sudah terdoktrin untuk ikut dan mengembangkan ajaran yang dijelankannya. Bom bunuh diri sering terjadi dimana-mana, membuat masyarakat semakin resah dan panik. Tujuan yang dilakukan dari pelaku bom bunuh diri adalah mempunyai visi dan misi dari kelompoknya. Kelompok tersebut sangat bertentangan dengan ajaran nasionalisme yang ada di bangsa ini.⁵⁴

Bunuh diri altruistik dapat merupakan hasil salah satu dari dua kondisi. *Pertama*, norma-norma kelompok mungkin menuntut pengorbanan kehidupan individu. Sebagai contoh, bunuh diri di kalangan pilot-pilot yang bertugas dalam Angkatan Udara Jepang selama Perang Dunia II. Contoh lain dapat dilihat dalam kebiasaan-kebiasaan kuno di beberapa masyarakat dimana istri seseorang serta para pembantunya dibunuh dalam suatu upacara dan dikuburkan bersama tuannya yang sudah mati itu dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya di dunia sana. *Kedua*, norma-norma kelompok itu dapat menuntut pelaksanaan tugas-tugas

⁵² Wahyu Budi Nugroho, "Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi: Penguatan Resiliensi sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda*, (2012), vol. 1, no. 1, h. 36.

⁵³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, h. 193.

⁵⁴ Alfian Biroli, "Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi," vol. 1, no. 2, h. 219.

yang begitu berat untuk dapat dicapai sehingga individu-individu itu mengalami kegagalan walaupun mereka sudah menunjukkan usaha yang paling optimal.⁵⁵ Integrasi yang kuat dalam kelompoknya membuat individu taat pada aturan kelompoknya. Keikutsertaan seseorang dapat dilakukan dengan kesadaran penuh ketika ada tujuan yang ingin dicapai secara bersama.

c. Bunuh Diri Anomik

Bunuh diri anomik terjadi akibat kurangnya pengaturan bagi tujuan dan aspirasi individu. Dalam kondisi stabil, keinginan individu diatur oleh norma-norma yang didukung prinsip moral umum. Ketidakjelasan norma membuat individu bingung dan kehilangan arah, karena nilai-nilai yang menjadi pedoman berubah menjadi tidak jelas. Perubahan mendadak dalam masyarakat, seperti krisis ekonomi, politik, dan hukum, dapat menyebabkan frustrasi karena individu merasa kehilangan pegangan hidup yang sebelumnya mapan.⁵⁶

Menurut Durkheim (w. 1917 M), keinginan manusia tidak selalu terpenuhi karena sering dibatasi oleh norma-norma sosial. Ketika hambatan ini dihilangkan, keinginan yang tak terbatas muncul dan dapat menyebabkan frustrasi, sehingga meningkatkan angka bunuh diri. Perubahan dramatis, seperti krisis ekonomi atau ekspansi ekonomi yang tidak lazim, sering dikaitkan dengan meningkatnya angka bunuh diri. Perubahan cepat dan mendadak membuat individu kesulitan beradaptasi, mengakibatkan kebingungan moral dan kurangnya arah sosial. Masyarakat belum siap menghadapi perubahan instan, sehingga norma yang biasanya diandalkan hilang tanpa arah.⁵⁷ Keadaan anomie ini dapat melanda seluruh masyarakat ketika terjadi perubahan sosial, politik, hukum, dan budaya yang revolusioner, di mana nilai-nilai lama belum sepenuhnya digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum jelas.⁵⁸

d. Bunuh Diri Fatalistik

Bunuh diri fatalistik terjadi ketika nilai dan norma dalam masyarakat menjadi sangat ketat dan menindas. Durkheim tidak banyak membahas tipe bunuh diri ini. Berbeda dengan bunuh diri anomik yang disebabkan oleh melemahnya norma, bunuh diri fatalistik terjadi akibat aturan yang berlebihan, sangat membatasi kebebasan. Individu merasa tertekan oleh norma yang menindas dan tidak mampu berbuat apa-apa, hanya bisa pasrah pada nasib. Norma yang terlalu kuat menciptakan ketidakberdayaan dan membuat individu merasa bahwa bunuh diri adalah satu-satunya jalan keluar. Durkheim menggambarkan bunuh diri fatalistik sebagai tindakan individu yang merasa masa depannya tertutup dan keinginannya terhambat oleh norma yang menindas, seperti dalam masyarakat budak.⁵⁹ Ketika seseorang merasa

⁵⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, h. 193.

⁵⁶ Emirensian Lues, dkk., "Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri: Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai," *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, (Makassar: Universitas Bosowa, 2022), vol. 2, no. 2, h. 59.

⁵⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, h. 102.

⁵⁸ Arthur D.B., dkk., "Profil Kasus Bunuh Diri di Kota Manado Periode Januari–November 2015," *Jurnal e-Clinic*, (2016), vol. 4, no. 1, h. 260.

⁵⁹ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, h. 103.

terlalu terkekang oleh aturan yang berlebihan, mereka mungkin memilih bunuh diri daripada terus hidup dalam situasi yang menindas.⁶⁰ Contohnya, beberapa narapidana yang merasa sangat tertekan oleh kehidupan di penjara memilih untuk mengakhiri hidup mereka.⁶¹

2. Bunuh Diri Ditinjau dari Aspek Psikologis

Berbagai faktor dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. V.C. Pandey (w. 1827 M) dalam bukunya *Anatomy of Suicide* menyatakan bahwa salah satu faktor tersebut adalah faktor psikologis. Menurut Luluk Mukarromah dan Fathul Lubabin Nuqul dalam artikel mereka, faktor-faktor yang mendorong bunuh diri dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor psikologis termasuk dalam kategori faktor intrinsik, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang memotivasi atau mendorongnya untuk melakukan bunuh diri.⁶²

Dalam bukunya "*Psikologi Abnormal: Dasar-dasar, Teori, dan Aplikasinya*," Triantoro Safaria menyebutkan lima jenis gangguan kecemasan, salah satunya dapat menyebabkan bunuh diri. Gangguan tersebut adalah kecemasan perpisahan, fobia, kecemasan menyeluruh, gangguan panik, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD), yang disebut Triantoro sebagai faktor yang dapat menyebabkan bunuh diri.⁶³

Herri Zan Pieter menambahkan bahwa secara demografis, wanita lebih sering memiliki keinginan bunuh diri, tetapi pria lebih sering berhasil melakukannya. Beberapa pemicu tindakan bunuh diri meliputi:

- a. Pernah mengalami penganiayaan
- b. Kurangnya perhatian keluarga
- c. Kesulitan menjalin hubungan
- d. Keterlibatan dalam kriminalitas
- e. Masalah ekonomi
- f. Kehilangan orang atau hal yang disayangi
- g. Marginalisasi sosial ekstrem
- h. Distres spiritual
- i. Perasaan tidak memiliki masa depan
- j. Bergabung dengan kelompok keyakinan tertentu
- k. Riwayat keluarga bunuh diri
- l. Ancaman bunuh diri sebelumnya.⁶⁴

⁶⁰ Arthur D.B., dkk., "Profil Kasus Bunuh Diri di Kota Manado Periode Januari–November 2015", h. 260.

⁶¹ Alfian Biroli, "Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi," vol. 1, no. 2, h. 221.

⁶² Luluk Mukarromah dan Fathul Lubabin Nuqul, "Dinamika Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri," *Jurnal Psikoislamika*, vol. 11, no. 2 (2014), h. 31.

⁶³ Triantoro Safaria, *Psikologi Abnormal: Dasar-dasar, Teori, dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: UAS Press, 2021), h. 66.

⁶⁴ Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), h. 119-200.

Dari penjelasan di atas, masalah psikologis yang dialami seseorang dapat mendorong tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan merawat kesehatan psikologis individu agar tindakan yang tidak diinginkan, seperti bunuh diri, dapat dicegah.⁶⁵

3. Bunuh Diri Ditinjau dari Aspek Teologi

Dalam pandangan teologi, bunuh diri sangat dilarang. Misalnya, dalam teologi Hindu-Bali, bunuh diri membawa dua konsekuensi bagi pemeluk Hindu: agama dan sosial. Secara agama, roh orang yang bunuh diri akan gentayangan, dan peristiwa ini disebut "*ulah pati*" (meninggal dengan cara yang salah). Ni Wayan Windiasih dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang yang meninggal karena ulah pati tidak akan diperlakukan seperti jenazah yang mati secara wajar, artinya tidak akan diadakan upacara kematian yang layak. Oleh karena itu, Hindu-Bali melarang umatnya meninggal dengan cara yang salah, termasuk melalui bunuh diri.⁶⁶

Melanjutkan dari perspektif teologis mengenai larangan bunuh diri, Durkheim mencatat hubungan antara bunuh diri dan iman, menyoroti perbedaan tingkat bunuh diri antara negara-negara Katolik dan Protestan. Dia menyatakan bahwa di negara-negara Katolik murni seperti Spanyol, Portugal, dan Italia, bunuh diri sangat jarang terjadi, sementara di negara-negara Protestan tingkat bunuh diri sangat tinggi.⁶⁷ Sebagian besar penelitian yang membahas hubungan antara agama dan bunuh diri berfokus pada gagasan bahwa kewajiban terhadap keyakinan agama, seperti kepercayaan akan kehidupan setelah kematian, dapat melindungi seseorang dari bunuh diri.⁶⁸

Dalam tinjauan tahun 1975, Argyle dan Beit-Hallahmi melaporkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara bunuh diri dan agama. Tiga studi klinis berskala kecil gagal menemukan hubungan antara upaya bunuh diri dan keyakinan atau perasaan religius. Namun, satu penelitian berskala besar yang mereka tinjau menemukan bahwa orang yang tidak pergi ke gereja memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk bunuh diri dibandingkan mereka yang sering ke gereja.⁶⁹

Dalam tinjauan John Gartner (w. 1982 M), semua 12 penelitian melaporkan hubungan negatif antara bunuh diri dan agama. Subjek yang religius dilaporkan memiliki keinginan untuk bunuh diri yang lebih sedikit dan sikap negatif terhadap

⁶⁵ Muhammad Jakfary Qadri, "Tindakan Bunuh Diri dalam Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an", h. 14

⁶⁶ Ni Wayan Windiasih, "Kepercayaan Rakyat di Sekitar Lingkungan Hidup Manusia Sebagai Media Kontrol Sosial Pada Masyarakat Bayunggede, Kintamani Bangli, Bali (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA)," *Skripsi* pada Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, 2018, h. 199.

⁶⁷ W.S.F. Pickering dan Emile Durkheim, eds., *Durkheim on Religion*, (London and Boston: Casemate Publishers, 1984), h. 39.

⁶⁸ Graham Nelson, dkk., "Protective Functions of Religious Traditions for Suicide Risk," *Suicidology Online* 3 (2012), h. 59–71.

⁶⁹ Benjamin Beit-Hallahmi dan Michael Argyle, *The Psychology of Religious Behaviour, Belief, and Experience*, (London: Routledge, 1997), h. 199.

perilaku bunuh diri. Selain itu, penurunan kehadiran di gereja ditemukan sebagai prediktor tingkat bunuh diri yang lebih kuat dibandingkan faktor lain seperti masalah keluarga atau pengangguran. Di berbagai negara, perbedaan dalam hal komitmen, yang diukur dengan persentase produksi buku agama, dan integrasi agama telah ditemukan sebagai prediktor tingkat bunuh diri.⁷⁰

4. Bunuh Diri Ditinjau dari Aspek Politik

Dalam konteks politik, bunuh diri seringkali dipahami sebagai tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis tertentu. Dalam bukunya *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*, John Milbank (w. 1952 M), seorang profesor studi agama di University of Virginia, mengkritik keras kecenderungan ilmu pengetahuan untuk lebih fokus pada kekuasaan daripada pengetahuan dalam mempelajari perilaku manusia. Milbank berargumen bahwa ilmu-ilmu sosial sering menciptakan ilusi objektivitas dan mengabaikan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan pandangan mereka.⁷¹

Baik sependapat dengan pandangan Milbank atau tidak, banyaknya bukti menunjukkan keterlibatan politik dalam berbagai bidang ilmu sosial tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, bom bunuh diri dapat dilihat sebagai salah satu senjata paling mematikan yang digunakan dalam perang melawan teror. Tujuan dari perang ini, salah satunya, adalah untuk mengubah senjata tersebut agar berbalik melawan penggunaannya sendiri. Dalam kata lain, akan ideal bagi sebuah pihak untuk membuat musuh mereka saling berperang dengan menggunakan semua senjata yang tersedia.⁷²

Perang melawan teror yang dipimpin oleh Amerika Serikat memiliki banyak sekutu dan senjata, dan tidak ada yang disembunyikan mengenai hal ini. Namun, strategi militer adalah hal yang dirahasiakan. Jika para pemimpin militer atau ahli strategi dapat memanipulasi para pembom bunuh diri di kalangan musuh untuk saling membunuh, serta menjaga konflik tetap berada di wilayah musuh, mereka akan dianggap berhasil. Jika mereka belum melakukannya, mereka seharusnya senang jika hal ini terjadi dan mendukungnya. Dalam skenario ini, bom bunuh diri tidak menjadi ancaman bagi para pemimpin aliansi perang melawan teror selama tidak menyentuh tentara mereka. Sebaliknya, bom bunuh diri bisa menjadi alat yang berguna, karena

⁷⁰ John Gartner, "Religious Commitment, Mental Health, and Prosocial Behavior: A Review of the Empirical Literature," *Religion and the Clinical Practice of Psychology*, (Washington, DC: American Psychological Association, 1996), h. 190.

⁷¹ John Milbank, *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason* (Cambridge: Basil Blackwell, 2006), h. 149.

⁷² Munthir Chel'loob, "Suicide: the Last Frontier in Being a Good Muslim: Islamic Attitudes from Anti-Suicide to Pro-Suicide," *The Heythrop Journal*, (Iraq: Universitas Kufah, 2019), h. 11.

pemahaman Amerika tentang Islam saat ini sangat dipengaruhi oleh masalah keamanan dan kebijakan luar negeri AS di dunia muslim.⁷³

5. Bunuh Diri Ditinjau dari Aspek Kesehatan

Bunuh diri, dalam konteks kesehatan, merupakan fenomena yang kompleks dan seringkali melibatkan interaksi antara faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai faktor kesehatan yang dapat berperan dalam risiko bunuh diri, termasuk kondisi kesehatan mental, kondisi medis kronis, penggunaan zat-zat terlarang, dan riwayat penyalahgunaan alkohol.⁷⁴ Dalam konteks ini, dokter perawatan primer, praktisi perawat, dan penyedia layanan kesehatan lainnya memainkan peran penting dalam penilaian dan pengelolaan risiko bunuh diri. Diperkirakan bahwa 75% individu yang meninggal karena bunuh diri berhubungan dengan dokter perawatan primer pada tahun sebelum kematian mereka, dan 45% melakukannya dalam satu bulan sebelum kematian mereka. Sebaliknya, hanya 20% dari pasien ini yang menemui profesional kesehatan mental dalam bulan sebelumnya.⁷⁵

Meningkatkan keterampilan klinis dalam mengenali dan mengelola faktor risiko bunuh diri telah terbukti mengurangi tingkat ide bunuh diri pada pasien. Penelitian *Prevention of Suicide in Primary Care Elderly: Collaborative Trial* (PROSPECT) menemukan bahwa intervensi perawatan primer mengurangi ide bunuh diri. Studi juga menemukan bahwa 70% lansia yang melakukan bunuh diri menemui dokter perawatan primer dalam sebulan sebelum kematian mereka.

Data ini menekankan potensi dampak dari strategi skrining dan intervensi berbasis perawatan primer,⁷⁶ termasuk situasi di mana ada bunuh diri yang dilakukan dengan bantuan dokter atau tenaga medis, yang dikenal sebagai eutanasia. Eutanasia adalah tindakan untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien yang menderita penyakit yang sulit diobati atau penyakit keras.⁷⁷ Eutanasia terbagi menjadi dua jenis, yaitu eutanasia aktif dan eutanasia pasif.⁷⁸ Eutanasia aktif terjadi ketika kematian

⁷³ Saba Mahmood, "Secularism, Hermeneutics, and Empire: The Politics of Islamic Reformation," *Public Culture*, (2006), vol. 18, no. 2, h. 323.

⁷⁴ World Health Organization, *Preventing Suicide: A Global Imperative* (Geneva: WHO, 2014), h. 2.

⁷⁵ Health and Human Services (HHS), *Office of the Surgeon General and National Action Alliance for Suicide Prevention. 2012 National Strategy for Suicide Prevention: Goals and Objectives for Action*, (Washington, DC: HHS, September 2012), https://www.surgeongeneral.gov/library/reports/national-strategy-suicide-prevention/full_report-rev.pdf, diakses 24 Juli 2017.

⁷⁶ Hassamal S., dkk., "A Brief Analysis of Suicide Methods and Trends in Virginia from 2003 to 2012," *BioMed Research International* 2015, <https://www.hindawi.com/journals/bmri/2015/104036/>, diakses 5 Juni 2024.

⁷⁷ Muhammad Vandestra, *Hukum Bunuh Diri & Eutanasia dalam Syariah Islam*, (Dragon Promedia, 2018), h. 11.

⁷⁸ Tjandra Sridjaja Pradjonggo, "Suntik Mati (EUTANASIA) Ditinjau Dari Aspek Hukum Pidana dan Hak Asasi Manusia di Indonesia," *Jurnal Imiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (2016), no. 1, h. 58.

disebabkan oleh tindakan sengaja untuk mengakhiri hidup seseorang, seperti dengan memberikan suntikan obat mematikan. Sementara itu, Eutanasia pasif terjadi ketika seseorang diizinkan meninggal dengan mencabut perawatan yang tersedia, seperti peralatan penopang hidup, misalnya alat bantu pernapasan.⁷⁹

Dalam konteks pencegahan bunuh diri, penting untuk memperhatikan faktor-faktor kesehatan ini dan mengambil langkah-langkah untuk mengelolanya. Ini termasuk deteksi dini dan pengobatan gangguan kesehatan mental, manajemen kondisi medis kronis, serta pengurangan akses terhadap zat-zat terlarang dan alkohol. Upaya pencegahan juga harus melibatkan pendekatan yang komprehensif yang mencakup pendidikan masyarakat, pemantauan media, dan dukungan sosial untuk individu yang berisiko.⁸⁰

C. Pandangan Ulama tentang Bunuh Diri

Sebagian besar ulama Islam sepakat bahwa bunuh diri adalah perbuatan yang sangat tidak disetujui dalam Islam. Al-Qur'an dengan tegas melarangnya dalam QS. Al-Nisā' (4): 29, "*Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.*" Mereka menekankan bahwa hidup adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dengan baik, dan mengakhiri hidup secara sengaja adalah bertentangan dengan kehendak-Nya. Bunuh diri juga dapat menimbulkan penderitaan bagi keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan. Meskipun secara umum dilarang, ada konteks-konteks tertentu di mana pandangan ulama bisa berbeda. Misalnya, dalam situasi di mana seseorang mengalami penderitaan yang tak tertahankan, ada pandangan yang memperbolehkan tindakan medis yang menghentikan penderitaan meskipun bisa berakibat pada kematian, termasuk dalam kasus penghentian perawatan bagi pasien yang tidak bisa sembuh.⁸¹ Selain itu, pada prinsipnya, bunuh diri diharamkan, tetapi jika dilakukan dalam kondisi terpaksa di medan peperangan, seperti dalam bentuk bom bunuh diri untuk menyelamatkan pasukan dan menghindari bahaya yang lebih besar, maka hal itu boleh dilakukan asalkan atas perintah pemimpin perang.⁸²

Pandangan ulama juga bervariasi dalam hal hukuman dan status spiritual bagi orang yang bunuh diri. Ada yang berpendapat bahwa pelaku bunuh diri akan mengalami hukuman yang lebih berat di akhirat, sementara yang lain berpendapat bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan dapat memberikan ampunan kepada

⁷⁹ J. W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 264.

⁸⁰ Mann, J. J., "The Medical Management of Depression and the Prevention of Suicide," *Journal of Clinical Psychiatry*, (2005), vol. 66, no. 10, h. 8.

⁸¹ Muhammad Muslihuddin, *Islamic Perspectives on the Principles of Biomedical Ethics*, (New York: Routledge, 2017), h. 45.

⁸² Adynata, "Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi Saw.," *Jurnal Uhshuluddin*, (2013), vol. 20, no. 2, h. 199.

siapapun yang bertaubat dengan tulus.⁸³ Menanggapi masalah hukum bunuh diri, ulama kontemporer memiliki pandangan yang berbeda dengan ulama salaf. Ulama kontemporer cenderung mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis yang kompleks di mana tindakan tersebut dilakukan, sementara ulama salaf lebih cenderung menekankan pada hukuman yang lebih keras. Meskipun demikian, pandangan ulama terkait bunuh diri tetaplah kompleks dan bisa beragam tergantung pada konteksnya.⁸⁴

Pemahaman tentang pandangan Islam terhadap tindakan bunuh diri menjadi penting dalam konteks ini, karena memperhitungkan nilai-nilai agama dalam menghadapi isu-isu kehidupan yang kompleks dan seringkali kontroversial. Hukum bunuh diri dapat ditinjau dari berbagai konteks yang meliputi berbagai situasi dan kondisi sebagai berikut:

1. Bunuh Diri karena Penyakit Mental

Kesehatan mental merupakan komponen penting dalam tradisi dan sejarah Islam, meskipun masih dianggap tabu di masyarakat muslim. Banyak yang menghadapi pemikiran bunuh diri, namun Islam melarang tindakan tersebut. Depresi sering diidentifikasi sebagai penyebab utama bunuh diri, dan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan juga memengaruhi.⁸⁵ Kesehatan mental yang diabaikan meningkatkan risiko bunuh diri, terutama di daerah konflik atau kamp pengungsian. Penyakit mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma cenderung meningkat di kalangan anak-anak dan orang dewasa yang terkena dampak trauma konflik dan pengungsian. Kondisi seperti keterbatasan akses air, tempat tinggal yang tidak memadai, cuaca ekstrem, pengangguran, dan beban imigrasi memperburuk kesehatan mental, yang pada akhirnya meningkatkan risiko bunuh diri.⁸⁶

Beberapa ulama mempertimbangkan kondisi mental individu yang melakukan bunuh diri. Ulama seperti Ibn Hazm (w. 1064 M) dan Al-Ghazali (w. 1111 M) mencatat bahwa orang yang menderita gangguan mental mungkin tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan mereka.⁸⁷ Ibn Hazm dalam kitabnya *Al-Muḥallā* menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan akal tidak dianggap bertanggung jawab atas tindakan bunuh diri yang dilakukan karena hilangnya kapasitas untuk membuat keputusan rasional.⁸⁸ Dalam fikih, depresi dan penyakit mental berat dapat mempengaruhi status hukum tindakan seseorang. Ulama

⁸³ Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mughnī*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999), jil. 8, h. 545.

⁸⁴ Karsono, "Konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur'an, (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)," h. 25.

⁸⁵ I. Hajjiousouf dan S. Bulut, "Mental Health, Religion and Suicide," *Open Journal of Medical Psychology*, (Istanbul: Universitas Ibn Haldun, 2022), vol. 11, no. 1, h. 12.

⁸⁶ T.A. Carleton, "Crop-Damaging Temperatures Increase Suicide Rates in India," *Proceedings of the National Academy of Sciences*, (2017), vol. 114, h. 8749.

⁸⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Muhammad Abdul Hadi al-Khuli, (Kairo: Dar al-Sha'b, 1988), Jil 4, h. 55.

⁸⁸ Ibn Hazm, *Al-Muḥallā*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1998), Jil 11, h. 170.

Hanafiyah dan Malikiyah menyatakan bahwa kondisi mental yang parah dapat mengurangi tanggung jawab individu.⁸⁹ Dalam keadaan di mana seseorang benar-benar terganggu akalnya, tanggung jawab atas dosa bunuh diri mungkin tidak sepenuhnya jatuh pada individu tersebut.⁹⁰

Ulama modern seperti Yusuf Al-Qaradhawi (w. 2022 M) dan Tariq Ramadan mengakui kompleksitas isu bunuh diri dalam konteks kesehatan mental. Al-Qaradhawi dalam bukunya *Fatāwā Mu'āṣirah* menekankan pentingnya memberikan dukungan kepada orang yang mengalami depresi dan menderita penyakit mental daripada menghukum mereka.⁹¹ Tariq Ramadan dalam *Radical Reform* juga menekankan pendekatan yang penuh kasih terhadap individu yang menderita gangguan mental, menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesehatan mental dalam Islam semakin berkembang.⁹² Meskipun hukum Islam secara tegas melarang bunuh diri, ada pemahaman yang berkembang di kalangan ulama tentang tanggung jawab moral orang yang menderita depresi atau penyakit mental. Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kesehatan mental dan menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya dukungan dan pemahaman bagi individu yang menderita.⁹³

2. Bunuh Diri Ritual atau Budaya

Bunuh diri ritual atau budaya, juga dikenal sebagai *ritual suicide*, merupakan tindakan bunuh diri yang dilakukan sebagai bagian dari tradisi atau norma budaya tertentu. Dalam pandangan Islam, bunuh diri secara umum dianggap sebagai dosa besar. Beberapa ulama mengaitkan tindakan ini dengan hukuman berat di akhirat. Mereka berpendapat bahwa bunuh diri tidak hanya merusak individu yang melakukannya, tetapi juga masyarakat yang mengizinkan atau tidak mencegah tindakan tersebut. Ibn Hazm (w. 1064 M), misalnya, menyatakan bahwa bunuh diri dalam bentuk apapun tidak bisa diterima dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip menjaga kehidupan yang diamanahkan oleh Allah kepada setiap manusia.⁹⁴

Para ulama seringkali mengaitkan bunuh diri ritual dengan praktik-praktik Jahiliyyah yang terjadi sebelum kedatangan Islam. Misalnya, kebiasaan kaum Arab pra-Islam yang mengubur hidup-hidup anak perempuan (*wa'ad*) dianggap sebagai bentuk bunuh diri sosial yang melanggar hak hidup manusia. Yusuf al-Qaradhawi menekankan bahwa Islam datang untuk menghapuskan tradisi-tradisi kejam semacam itu dan menggantinya dengan norma-norma yang menghormati dan melindungi kehidupan.⁹⁵

⁸⁹ Al-Kasani, *Bada'i al-Ṣana'i fī Tartīb al-Sharā'i*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Jil 7, h. 184.

⁹⁰ Ibn Qudamah, *Al-Mughnī*, jil. 9, h. 180.

⁹¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatāwā Mu'āṣirah*, (Beirut: Dar al-Wafa, 1998), Jil 2, h. 512.

⁹² Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, (Oxford University Press, 2008), h. 223.

⁹³ Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide*, (Oxford: Oneworld Publications, 2005), h. 156.

⁹⁴ Ibn Hazm, *Al-Muḥallā*, vol. 11, h. 271.

⁹⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, (Kairo: Al-Falah Foundation, 2001), h. 301.

Bunuh diri ritual yang terjadi dalam konteks budaya tertentu, seperti harakiri di Jepang, juga mendapat perhatian dari ulama kontemporer. Beberapa ulama menyoroti bahwa meskipun tindakan tersebut mungkin dianggap terhormat atau mulia dalam konteks budaya tertentu, hal itu tetap bertentangan dengan ajaran Islam yang menghargai dan melindungi nyawa manusia. Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M), dalam karyanya tentang fikih Islam, menyatakan bahwa tidak ada justifikasi dalam Islam untuk tindakan bunuh diri meskipun dalam konteks budaya yang menghormati tindakan tersebut.⁹⁶ Dalam konteks budaya yang berbeda, seperti praktik Sati di India, para ulama juga menekankan bahwa tindakan bunuh diri sebagai bagian dari tradisi budaya tidak dapat diterima dalam Islam. Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi berpendapat bahwa setiap tindakan yang mengarah pada hilangnya nyawa manusia, baik itu dilakukan dengan kesadaran penuh atau sebagai bagian dari tradisi, bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang mengharuskan perlindungan terhadap nyawa dan kesejahteraan individu.⁹⁷

Ulama lain, seperti Ali Gomaa, menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi tindakan bunuh diri ritual. Ia berargumen bahwa Islam mengajarkan untuk tidak hanya menolak tindakan tersebut, tetapi juga bekerja untuk mengubah kondisi sosial dan budaya yang memicu tindakan bunuh diri. Ini mencakup pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan reformasi sosial yang mengedepankan nilai-nilai Islam tentang kehidupan dan kehormatan manusia.⁹⁸ Kesimpulannya, pandangan ulama tentang bunuh diri ritual atau budaya secara umum menolak tindakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka menekankan perlunya menghormati dan melindungi kehidupan manusia, serta mengubah kondisi sosial dan budaya yang memicu bunuh diri melalui pendekatan pendidikan dan reformasi sosial.

3. Bunuh Diri dalam Konteks Kehormatan (*Honor Killing*)

Bunuh diri dalam konteks kehormatan (*honor killing*) merupakan fenomena yang terjadi di beberapa masyarakat, di mana individu, terutama perempuan, dibunuh oleh anggota keluarganya untuk memulihkan atau mempertahankan kehormatan keluarga. Hal ini seringkali disebabkan oleh pelanggaran norma-norma sosial atau agama yang dianggap memalukan.⁹⁹ Praktik ini telah menjadi isu kontroversial dalam banyak komunitas muslim dan mendapatkan perhatian luas dari kalangan akademisi dan aktivis hak asasi manusia.¹⁰⁰

Dalam Islam, konsep kehormatan dan martabat sangat penting. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga. Namun, Islam

⁹⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmi wa-Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), Vol. 7, h. 540.

⁹⁷ Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Islam and the Principles of Governance*, (Kairo: Al-Azhar University Press, 1992), h. 98.

⁹⁸ Ali Gomaa, *Renewing Islamic Discourse*, (Kairo: Dar al-Shorouk, 2010), h. 187.

⁹⁹ Aisha K. Gill, *Carolyn Strange, and Karl Roberts, "Honour" Killing and Violence: Theory, Policy and Practice*, (London: Palgrave Macmillan, 2014), h. 3.

¹⁰⁰ Yakin Ertürk, "Report of the Special Rapporteur on Violence against Women, Its Causes and Consequences," *United Nations General Assembly*, (2007), h. 7

juga melarang keras pembunuhan tanpa alasan yang sah. Beberapa ulama menekankan bahwa tindakan membunuh demi kehormatan tidak dapat dibenarkan secara syar'i karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam tentang kehidupan dan kemanusiaan. Misalnya, menurut Yusuf al-Qaradhawi (w. 2022 M), bunuh diri dan pembunuhan atas nama kehormatan adalah haram dan tidak dapat dibenarkan oleh syariat Islam. Beliau menegaskan bahwa tidak ada dalam hukum Islam yang membenarkan pembunuhan dengan dalih menjaga kehormatan keluarga.¹⁰¹

Banyak ulama kontemporer yang secara tegas mengutuk praktik *honor killing*. Mereka berpendapat bahwa tindakan tersebut adalah penyimpangan dari ajaran Islam. Misalnya, Muhammad Taqi Usmani, seorang ulama terkenal dari Pakistan, menyatakan bahwa *honor killing* adalah bentuk kejahatan yang tidak memiliki dasar dalam syariat Islam. Ia menegaskan bahwa hukum Islam melindungi nyawa manusia dan menghukum pelaku pembunuhan dengan keras.¹⁰² Dalam fikih klasik, ulama seperti Ibn Qudamah dan Al-Mawardi membahas tentang pembunuhan yang dilakukan untuk menjaga kehormatan. Namun, mereka tidak memberikan justifikasi bagi tindakan ini. Ibn Qudamah (w. 1223 M/620 H) dalam kitabnya, *Al-Mughnī*, menyatakan bahwa meskipun menjaga kehormatan keluarga adalah penting, membunuh seseorang untuk alasan tersebut tidak dibenarkan dalam hukum Islam.¹⁰³

Ulama sepakat bahwa pelaku *honor killing* harus dihukum sesuai dengan hukum Islam yang berlaku untuk kasus pembunuhan. Fatwa yang dikeluarkan oleh *Dār al-Iftā al-Misriyyah* menyatakan bahwa *honor killing* tidak memiliki dasar dalam Islam dan pelaku harus dihukum sesuai dengan hukum pidana yang berlaku. Fatwa tersebut menekankan bahwa pembunuhan adalah dosa besar dan pelakunya harus menerima hukuman yang setimpal.¹⁰⁴

4. Bom Bunuh Diri

Bom bunuh diri, atau yang sering disebut sebagai bom manusia (*human bombing*), adalah tindakan di mana seorang individu, yang disebut sebagai mujahid, mengisi tas atau mobil dengan bahan peledak atau melilitkan bahan peledak pada tubuhnya. Kemudian, individu tersebut menyerang musuh di lokasi di mana mereka berkumpul, dengan konsekuensi besar kemungkinan individu tersebut ikut terbunuh.¹⁰⁵ Secara garis besar, terdapat dua pendapat ulama mengenai bom bunuh diri sebagai berikut:

¹⁰¹ Yusuf al-Qaradhawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, h. 65.

¹⁰² Muhammad Taqi Usmani, *Islamic Jurisprudence*, (Karachi: Maktaba Ma'ariful Quran, 2004), 123.

¹⁰³ Ibn Qudamah, *Al-Mughnī*, vol. 10, h. 264.

¹⁰⁴ Dar al-Ifta al-Misriyyah, *Fatwa No. 10009*, (Kairo: Dar al-Ifta, 2010), h. 45.

¹⁰⁵ Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*, terj. Muhammad Arif Rahman and Muhammad Suharsono, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 320.

a. Ulama yang Membolehkan

Mayoritas ulama kontemporer membolehkan aksi bunuh diri dalam bentuk bom bunuh diri dan menganggap pelakunya sebagai syahid yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Namun, yang dimaksud dengan bunuh diri dalam konteks ini adalah tindakan bom bunuh diri. Adapun bunuh diri yang dilakukan secara sengaja tanpa latar belakang jihad seperti bom bunuh diri, mayoritas ulama sepakat bahwa tindakan tersebut diharamkan.

Ulama yang memperbolehkan hal tersebut termasuk Yusuf Al-Qaradhawi (w. 2022 M), Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M), Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti (w. 2013 M), dan Ibrahim al-Shayl.¹⁰⁶ Ulama yang memperbolehkan tindakan ini menggunakan dalil dan argumen sebagai berikut:

- 1) Bom bunuh diri dianggap sebagai tindakan menjual diri kepada Allah Swt., berdasarkan firman-Nya dalam QS. Al-Taubah (9): 111.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ... ۱۱۱ ﴾

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’ān...”

Menurut Al-Qurtubi (w. 1272 M/671 H), Allah Swt. akan menggantikan pengorbanan harta atau nyawa yang dilakukan oleh hamba-Nya dengan balasan surga. Namun, pengorbanan tersebut harus dilakukan dengan ikhlas dan berdasarkan niat untuk mencapai rida Allah Swt.¹⁰⁷

Menurut Nawaf Hayl,¹⁰⁸ ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat menebus surga dengan menyerahkan nyawa, termasuk melalui aksi bom bunuh diri. Seorang mujtahid melihat dua kemungkinan dalam perang: pulang dengan selamat atau meninggal di medan perang, namun bagi pelaku bom bunuh diri, kematiannya sudah pasti.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Abu Yasid, *Fikih Realitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 49.

¹⁰⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. 8, h. 168.

¹⁰⁸ Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*, h. 32.

¹⁰⁹ Nasruddin Yusuf, “Fatwa Fikih Jinayah: Bom Bunuh Diri,” *Jurnal Al-Syir’ah*, (2003), vol. 1, no. 2 h. 59.

- 2) Bom bunuh diri diperbolehkan dengan analogi (kias) terhadap kaum Muslimin yang dijadikan perisai, meskipun keduanya berbeda. Bom bunuh diri dilakukan dengan meledakkan bom yang biasanya dibawa langsung atau menggunakan kendaraan tertentu, sehingga pelakunya ikut mati. Sementara itu, kaum Muslimin yang dijadikan perisai oleh musuh mati karena terkena serangan dari kaum Muslimin sendiri, yang pada dasarnya bertujuan untuk menyerang musuh. Namun, karena kaum Muslimin dijadikan perisai, mereka yang terkena serangan adalah mereka yang menjadi perisai.¹¹⁰
- 3) Bom bunuh diri merupakan upaya untuk menyerang musuh tanpa harapan selamat bagi pelakunya, bertujuan untuk mengalahkan dan meneror musuh. Tujuan utama bom bunuh diri mencakup membunuh musuh, mengalahkannya, serta memotivasi kaum Muslimin untuk lebih berani. Melihat manfaat besar dari efek bom bunuh diri, tindakan ini dibolehkan dalam syarak. Berbeda dengan aksi bom bunuh diri yang tujuannya adalah membunuh diri sendiri, yang jelas diharamkan.¹¹¹

b. Ulama yang Mengharamkan

Sebagian ulama fikih kontemporer berpendapat bahwa aksi bom bunuh diri setara dengan membinasakan diri sendiri dengan mendekati hal yang berbahaya. Jika dilakukan, hukumnya haram karena tindakan ini sama saja dengan menjatuhkan diri ke dalam kerusakan yang fatal. Ulama yang berpendapat demikian termasuk Muhammad Nasiruddin Al-Albani (w. 1999 M), Salih bin Fauzan al-Fauzan, Ubaid Bin Abdullah al-Jabiri (w. 2022 M), Muhammad bin Salih Al-Utsaimin (w. 2001 M), dan ulama Saudi Arabia (*Hai'ah Kibar al-'Ulama*).¹¹² Kelompok kedua mendasarkan argumen mereka sebagai berikut:

- 1) Bom bunuh diri secara otomatis akan menyebabkan kematian pelakunya, yang dilarang oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 195, "*dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.*"
- 2) Seorang muslim tidak boleh melakukan bunuh diri untuk menghindari tekanan dari penguasa kejam, penyakit berat, atau penderitaan sejenisnya. Bunuh diri untuk alasan tersebut jelas haram. Bom bunuh diri tidak bisa dianalogikan dengan tindakan menerobos pasukan musuh, karena orang yang menerobos pasukan musuh tidak dengan pasti membunuh dirinya, sementara pelaku bom bunuh diri sudah tahu pasti bahwa dirinya akan mati, dan aksi tersebut tidak memungkinkan mengalahkan musuh.
- 3) Bom bunuh diri lebih buruk, karena tidak menempuh cara untuk mati syahid.

¹¹⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh al-Jihād*, terj. Irfan Maulana Hakim, *Fikih Jihad: Sebuah Karya Monumental dan Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'ān dan Sunnah*, (Mizan, Bandung: 2010), h. 904.

¹¹¹ Busyro, "Bom Bunuh Diri dalam Fatwa Kontemporer Yusuf al-Qaradhawi dan Relevansinya dengan Maqasid al-Shari'ah," *Ijtihad* 16, no. 1 (2016), h. 64.

¹¹² Yoyo Hambali, "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat," *Jurnal Masalah* 1, no. 1 (2010), h. 87.

- 4) Membawa bom ke tengah-tengah orang kafir dan meledakkannya termasuk bunuh diri. Barang siapa yang membunuh dirinya, maka dia kekal di neraka Jahannam selamanya, seperti disebutkan dalam hadis Nabi Saw. Bunuh diri untuk membunuh banyak orang kafir tidak memberi manfaat bagi Islam, karena tidak membuat orang masuk Islam.
- 5) Pada masa Nabi Saw. dalam sebuah peperangan ada seorang pemberani yang berperang di jalan Allah, dan dipuji oleh orang-orang. Namun, Rasulullah Saw. bersabda bahwa dia di neraka. Ketika sahabat melihat orang tersebut terluka, dia menancapkan pedangnya di tanah dan menekan tubuhnya hingga terbunuh. Maka, sahabat itu berkata, "Benar apa yang dikatakan Rasulullah," karena Rasulullah berbicara tidak berdasarkan hawa nafsu.¹¹³

Mengapa dia masuk neraka meskipun berperang dengan begitu hebat? Karena dia membunuh dirinya sendiri dan tidak bersabar. Nabi Muhammad di Makkah selama 13 tahun, di mana beliau dan para sahabatnya mengalami gangguan yang hebat, tetapi beliau tidak pernah menyuruh sahabatnya untuk menculik orang-orang kafir yang menyakiti mereka atau menghancurkan fasilitas mereka. Tindakan seperti itu akan menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi kaum Muslimin, yang bahayanya lebih parah daripada yang dialami oleh kaum kafir.¹¹⁴

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum bunuh diri secara umum, karena adanya perbedaan perspektif dalam memandang aksi ini. Beberapa ulama memperbolehkan bunuh diri dalam konteks jihad untuk melawan dan mendapatkan hak. Namun, ada juga ulama yang melarangnya, dengan pandangan bahwa bunuh diri tidak diperbolehkan dalam Islam dimanapun, kapanpun, dan dengan alasan apapun.¹¹⁵

5. Eutanasia

Eutanasia adalah tindakan yang dapat dikategorikan sebagai pembunuhan yang didasarkan pada kasihan dan dilakukan untuk mempercepat kematian seseorang. Tindakan ini dilakukan saat seseorang masih hidup dan mengalami penyakit parah yang sulit disembuhkan, dengan motif belas kasihan untuk mengakhiri penderitaannya. Eutanasia dilakukan dengan memberikan obat dengan atau tanpa permintaan eksplisit dari pasien, dengan tujuan untuk mengakhiri hidupnya.¹¹⁶ Dengan demikian, eutanasia merupakan upaya, tindakan, dan bantuan yang disengaja

¹¹³ Imam Mustofa, "Bom Bunuh Diri: Antara Jihad dan Teror (Meluruskan Pemahaman Bom Bunuh Diri)," *Al-Manahij* 5, no. 1 (2011), h. 111-113.

¹¹⁴ Ahmad Thobroni, "Bom Bunuh Diri dan Eutanasia dalam Tinjauan Hukum Islam," *Ulul Albab*, (Semarang: Universitas Sultan Agung, 2017), h. 139.

¹¹⁵ Karsono, "Konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)", h. 31.

¹¹⁶ Muhammad Vandestra, *Hukum Bunuh Diri & Eutanasia dalam Syariah Islam*, h. 11.

oleh seorang dokter untuk mempercepat kematian seseorang yang diperkirakan sudah mendekati ajal, dengan maksud meringankan atau mengakhiri penderitaannya.¹¹⁷

Eutanasia, atau yang dikenal sebagai *Taisir al-Maut* dalam Islam, terbagi menjadi dua jenis: *Taisir al-Maut al-Fa'al* (eutanasia positif) dan *Taisir al-Maut al-Munfa'il* (eutanasia negatif). *Taisir al-Fa'al* melibatkan tindakan dokter menggunakan alat untuk memudahkan kematian pasien yang sakit parah, seperti memberikan dosis obat yang tinggi untuk menghilangkan rasa sakit tetapi juga menghentikan pernapasan pasien. Contohnya termasuk pasien kanker yang mengalami rasa sakit luar biasa dan pasien koma yang hanya bisa hidup dengan bantuan alat pernapasan. Tindakan memudahkan kematian ini tidak diperbolehkan dalam syariah karena dianggap sebagai pembunuhan yang disengaja dan melanggar hak Allah Swt.¹¹⁸

Praktik *Taisir al-Munfa'il* tidak melibatkan penggunaan alat atau langkah aktif untuk mengakhiri kehidupan pasien yang sakit, melainkan hanya membiarkan mereka tanpa pengobatan. Misalnya, dalam kasus seseorang yang menderita penyakit paru-paru yang dapat diobati tetapi tidak diberikan pengobatan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian. Demikian pula, seseorang yang menderita kelumpuhan yang tidak diobati mungkin tidak mampu bertahan lama dalam lingkungannya.¹¹⁹ Kode etik kedokteran Islami yang disetujui dalam Konferensi Internasional Pengobatan Islam pertama menegaskan bahwa eutanasia aktif dianggap sama dengan bunuh diri dan tidak dibenarkan.¹²⁰ Dalam Islam, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi rasa sakit dan penderitaan dianggap sebagai nilai yang sangat penting dan mendapat pahala besar. Sabda Rasulullah Saw. juga menguatkan hal ini,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ حَطَايَاهُ.¹²¹

"Tidaklah menimpa seorang muslim suatu musibah, baik kesulitan, sakit, kesedihan, kesusahan, atau penyakit, bahkan sebesar duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan atau dosanya dengan musibah yang menimpanya." (HR. Bukhari)

¹¹⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Euthunasia Menurut Pandangan Hukum Positif Dan Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 12.

¹¹⁸ Hanafi Ahmad, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 19.

¹¹⁹ Gibtiah, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 173.

¹²⁰ Ahmadie Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 85.

¹²¹ Ibn Hajar al-'Asqalanī, *Fath al-Bārī Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2013), Jil. 7, h. 148

Isu yang terkenal di kalangan ulama syariah adalah bahwa mengobati atau berobat dari penyakit tidak diwajibkan secara hukum.¹²² Dalam hal menghentikan atau tidak memberikan pengobatan, menurut kaidah hukum Islam "*lā ǧarār wa lā ǧirār*" (tidak ada kerusakan dan tidak ada pengrusakan), tindakan ini dianggap tidak diperbolehkan. Pendapat ini mencerminkan pandangan mayoritas *fuqahā'* dan imam mazhab yang menegaskan bahwa pengobatan tidak diwajibkan, tetapi hanya bersifat mubah. Ibnu Taimiyah (w. 1328 M/728 H) menambahkan bahwa pengobatan dianggap *mustahab* (sunnah).¹²³

Dalam konteks ini, ulama berpendapat bahwa eutanasia bukanlah solusi untuk penderita penyakit menular dan berbahaya. Sebagai alternatif, penderita harus diisolasi selama pengobatan untuk mencegah penyebaran. Jika dokter menyatakan pasien tidak dapat disembuhkan, pasien sebaiknya dikembalikan kepada keluarganya, bukan diakhiri hidupnya. Sakit dan penderitaan merupakan bagian dari kehendak Allah. Mempercepat kematian tidak dibenarkan karena tugas dokter adalah menyembuhkan, bukan membunuh. Islam menghargai kehidupan dan melarang tindakan yang menghilangkan nyawa manusia, termasuk eutanasia aktif, yang dianggap bertentangan dengan kehendak Allah Swt.¹²⁴

Muhammad Yusuf al-Qaradhawi (w. 2022 M), seperti yang dikutip oleh Fauzi Asri, menyatakan bahwa kehidupan manusia bukanlah hak milik pribadi, karena manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, termasuk jiwa, organ tubuh, atau sel-selnya. Manusia sebenarnya adalah ciptaan yang diberikan oleh Allah, sehingga tidak boleh diabaikan atau dilepaskan dari kehidupannya. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan seseorang yang sakit untuk mempercepat kematiannya, baik melalui bunuh diri maupun meminta untuk dibunuh.¹²⁵

¹²² Ahmad Thobroni, "Bom Bunuh Diri dan Eutanasia dalam Tinjauan Hukum Islam," h. 142.

¹²³ Ibnu Taimiyah, *Al-Fatāwā Al-Kubrā*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1987), Juz 4, h. 260.

¹²⁴ Halim, *Hukum Pidana Syariah Islam Menurut Ajaran-Ahlusunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 42.

¹²⁵ Djazuli, *Fikih Jinayah, Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 11.

BAB III KEHIDUPAN DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

A. Kajian Linguistik Seputar Terminologi Kata 'Hidup'

Al-Qur'an menyebutkan kata "*al-hayāh*" yang berarti hidup, beserta berbagai bentuk turunannya, sebanyak 177 kali. Kata ini digunakan dalam bentuk lampau (*past*) dan kini (*present*), baik dalam bentuk tunggal (*singular*) maupun jamak (*plural*). Selain itu, kata ini juga digunakan sebagai kata dasar (*maṣḍar*) dan kata subjek (*ism fā'il*). Hidup adalah kebalikan dari kematian. Dalam bahasa Arab, "*al-hayawān*" juga berarti hewan yang bergerak.¹²⁶ Keduanya dari akar kata yang sama.

Bedanya, kalau الحيوان terbentuk dari kata الحياة mendapat imbuhan *alif* dan *nūn*.

Meskipun kedua term di atas berarti kehidupan, namun sesuai kaidah الزيادة في بنية الكلمة, keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Maka secara sederhana bisa dikatakan, kalau الحياة artinya "kehidupan", sedangkan الحيوان artinya "kehidupan yang sebenarnya/hakiki".¹²⁷ Penjelasan lebih detail bisa dilihat dari firman Allah:

﴿ وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ إِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ هِيَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

﴿ ٦٤ ﴾

"Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64)

Ayat di atas menjelaskan tentang perbedaan karakter antara kehidupan dunia dan akhirat. Di dalam Al-Qur'an semua ayat yang berbicara tentang kehidupan dunia menggunakan term الحياة. Hal ini sesuai dengan karakternya, yaitu kehidupan sementara, bukan sebenarnya. Karena itu, apa saja yang terkait dengan dunia memiliki sifat زائل (hilang) dan وقتي (sementara).

Ayat di atas tidak bermaksud menjauhkan seorang muslim dari dunia, melainkan sebagai peringatan agar tidak terjebak dalam godaan dunia yang rendah nilainya. Allah mengingatkan hamba-Nya untuk mencari kebahagiaan akhirat, karena di sanalah kehidupan yang hakiki, di mana kebahagiaan sejati adalah masuk surga dan

¹²⁶ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajīz*, (Kairo: Maktabat al-Shuruq al-Dawaliyya, 2012)8, h. 324.

¹²⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364H), h. 223-225.

kesengsaraan sejati adalah masuk neraka. Kata "*ḥayawān*" dalam bahasa Indonesia berarti hewan, yang mencerminkan kehidupan binatang yang hanya mengejar kesenangan dunia tanpa aturan. Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan seorang muslim yang bertujuan mengabdikan kepada Allah. Prinsip hidup seorang muslim adalah "yang penting benar", bukan "yang penting senang". Hidup di dunia adalah untuk menanam amal yang kelak akan dipanen di akhirat.¹²⁸

B. Hakikat Hidup

Hidup adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada setiap makhluk-Nya. Dalam Islam, kehidupan tidak hanya terbatas pada dunia ini, melainkan juga mencakup kehidupan setelah mati yang abadi di akhirat.¹²⁹ Untuk memahami makna dan tujuan hidup, penting untuk mengkaji hakikat kehidupan dari berbagai aspek yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

1. Hakikat Kehidupan Dunia

Kehidupan dunia ini memiliki berbagai aspek yang kompleks dan menarik untuk dipahami. Allah menciptakan dunia dengan segala isinya sebagai tempat bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan makna dan tujuan. Dalam memahami hakikat kehidupan dunia, beberapa poin penting perlu ditelaah untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai dunia.

a. Karakteristik Kehidupan Dunia

Untuk memahami dengan lebih baik tentang sifat kehidupan di dunia ini, sebaiknya merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan karakteristiknya dengan jelas, antara lain sebagai berikut:

Pertama, kehidupan dunia adalah kehidupan yang main-main dan penuh senda gurau.

﴿۳۲﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَلِلْآخِرَةِ الْخَيْرُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-An'ām [6]: 32)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini seharusnya tidak dianggap serius karena sifatnya yang fana. Segala perbuatan yang dilakukan semata untuk memperoleh kenikmatan dunia hanyalah permainan belaka yang tidak membawa manfaat yang kekal. Sebaliknya, investasi untuk kehidupan akhirat memiliki manfaat yang lebih besar. Ketaatan kepada Allah adalah investasi untuk kehidupan akhirat. Permainan dan senda gurau dalam konteks ini mengacu pada

¹²⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an)*, (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan, 2022), h. 171-175.

¹²⁹ Abdillah, "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, (2016), vol. 1, no. 1, h. 124.

pekerjaan yang tidak memiliki manfaat atau berdampak negatif, seperti hiburan untuk mengurangi rasa sakit. Oleh karena itu, beberapa orang bijak menyatakan bahwa kenikmatan dunia pada dasarnya bersifat negatif, karena hanya hadir untuk menghilangkan rasa sakit sementara.¹³⁰

Pada ayat tersebut, urutan kata "*main-main*" mendahului "*senda gurau*" karena frekuensi penggunaannya. Manusia mulai bermain sejak kecil, sedangkan senda gurau dilakukan saat dewasa. Sebagai hasilnya, permainan lebih umum daripada senda gurau, dan inilah alasan urutannya. Konsep ini diperkuat oleh firman Allah Swt.,

﴿ اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ... ٢٠ ﴾

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan...” (QS. Al-Ḥadīd [57]: 20)

Bahwa kehidupan dunia hanya seperti permainan anak kecil. Senda gurau di sini merujuk pada kesenangan yang biasa dinikmati oleh orang dewasa.¹³¹

Kedua, kehidupan dunia penuh dengan beragam hiasan yang menyilaukan mata. Ketika kehidupan dunia diukur dengan standar materi duniawi, ia terlihat sangat mengagumkan. Namun, jika diukur dengan standar akhirat, kehidupan dunia terlihat hanya sebagai hal yang tidak berarti. Kehidupan dunia hanya seperti hiasan belaka jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang lebih kekal, di mana manusia kembali setelah bermain dan bersenda gurau di dunia ini. Semua materi duniawi seperti harta, keturunan, wanita, emas, perak, binatang ternak, dan lain-lain, hanyalah hiasan belaka dan tidak memiliki nilai yang sebenarnya. Amal saleh dan perbuatan baiklah yang memiliki nilai yang sebenarnya dan menjadi tujuan sejati. Dari perbuatan baiklah manusia bisa mengetahui hakikat tujuan hidupnya dan merupakan investasi yang sangat menguntungkan untuk ketenangan hidup di akhirat.¹³²

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kehidupan dunia hanyalah sesuatu yang fana dan hanya merupakan hiasan serta kesenangan semu. Yaitu, terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 212, QS. Āli 'Imrān (3): 14, QS. Al-Kahfi (18): 7, 28, 46, dan QS. Al-Ḥadīd (57): 20.

Allah berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ هَلَّا لِنَبْلُوهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

¹³⁰ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkani, *Fath al-Qādir al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Marefah, 2007), vol. 2, h. 111.

¹³¹ Muhammad bin Hamzah bin Nasr Al-Karmani, *Al-Burhān fī Tawjīh Mutasyābih al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2014), h. 169

¹³² Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*, h. 75.

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 7)

Menurut Al-Razi (w. 1210 M) dalam kitab *Mafātīh Al-Ghaib*, pada kalimat *“Kami jadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya,”* terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil. Allah Swt. berfirman bahwa Dia menciptakan bumi dan menghiasinya serta mengeluarkan berbagai manfaat darinya. Tujuan dari penciptaan dan hiasan ini adalah untuk menguji manusia dengan berbagai kenikmatan tersebut. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan perhiasan ini; ada yang mengatakan bahwa perhiasan tersebut adalah tanaman dan pepohonan, ada juga yang menambahkan emas, perak, logam, serta manusia sebagai perhiasan bumi. Hiasan ini bukan hanya untuk keindahan, tetapi juga sebagai ujian untuk melihat siapa di antara manusia yang paling baik amalannya.¹³³ Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati agar tidak terperdaya oleh hiasan dunia yang menyilaukan mata dan melupakan tujuan akhir dari kehidupan yang sebenarnya.

Ketiga, kehidupan dunia penuh dengan tipu daya. Allah telah menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini dipenuhi dengan tipu daya. Semua ini disebabkan oleh kenyataan bahwa semua benda duniawi dapat menipu manusia, membuat mereka tergoda untuk mencarinya tanpa memperhatikan konsekuensi negatifnya, seperti penyesalan dan hukuman Allah di akhirat nanti. Allah memberi peringatan kepada manusia agar waspada terhadap tipu daya kehidupan dunia dan materi duniawinya. Peringatan ini harus direspons dengan penuh kewaspadaan.¹³⁴

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kehidupan dunia penuh dengan tipu daya, seperti yang terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 185, QS. Al-An'ām (6): 70 dan 130, QS. Al-A'rāf (7): 51, QS. Luqmān (31): 33, QS. Fāṭir (35): 5, dan QS. Al-Ḥadīd (57): 20. Salah satu contoh peringatan Allah terdapat dalam QS. Fāṭir (35): 5,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعُرُورُ ۝

“Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah.” (QS. Fāṭir [35]: 5)

Hamka (w. 1981 M) menafsirkan bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan tipu daya dan tidak kekal. Allah memperingatkan agar manusia tidak diperdaya oleh

¹³³ Fakhruddin Al-Razi, *Mafātīh Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, ed. ke-3, 1420 H), juz 21, h. 427.

¹³⁴ Abdul Kallang, "Dunia Penuh Dengan Tipuan (Telaah atas Konsep al-Gurur dalam Al-Qur'an)," *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, (2019), vol. 10, no. 1, h. 113.

kehidupan dunia yang akan segera mereka tinggalkan. Dunia hanyalah tempat singgah sementara dalam perjalanan hidup yang lebih panjang. Manusia tidak boleh tertipu oleh kenikmatan dan kesenangan duniawi yang fana, karena kehidupan sejati yang kekal adalah setelah kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati agar tidak menganggap dunia sebagai tujuan akhir, melainkan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati dengan beriman dan beramal shalih.¹³⁵

b. Nilai Kehidupan bagi Manusia

Nilai sejati kehidupan hanya ditemukan ketika diukur dengan pedoman universal Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan nilai kehidupan bagi manusia dan menjadi landasan neraca keadilan Ilahi. Allah menegaskan bahwa mereka yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan tidak akan meraih keadilan-Nya. Oleh karena itu, berpegangan teguh pada Al-Qur'an adalah cara terbaik untuk tetap berada di jalan yang benar, mendapatkan petunjuk-Nya, dan memperoleh cahaya dalam kehidupan ini.¹³⁶

Al-Qur'an dijelaskan sebagai cahaya yang menerangi segala sesuatu dengan kejelasan yang memikat, menjadi petunjuk bagi manusia untuk membedakan nilai-nilai yang benar dari yang palsu. Cahaya ini membantu manusia memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, melihat dengan jelas segala yang ada dalam hatinya, dan merenungkan kebenaran yang sebelumnya tidak terlihat begitu jelas.¹³⁷ Al-Qur'an sering disebut sebagai cahaya dalam banyak ayat-Nya, termasuk firman Allah dalam QS. Al-Nisā' (4): 174,

“...Telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (*Al-Qur'an*).”

Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M) menafsirkan bahwa *Al-Nūr* yang disebutkan dalam QS. Al-Nisā' (4): 174 adalah Al-Qur'an. Cahaya yang nyata adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW. yang paling utama, yaitu Al-Qur'an. Disebut cahaya karena menjelaskan hukum-hukum syariat yang benar, petunjuk bagi kesesatan menuju cahaya. Nilai kehidupan dunia dalam pandangan Allah tidak diukur oleh harta, jabatan, kekuasaan, atau kesenangan materi. Al-Qur'an, sebagai cahaya yang nyata, menjelaskan hukum-hukum syariat yang benar dan menjadi petunjuk bagi kesesatan menuju cahaya.¹³⁸

¹³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1984), vol. 8, h. 5898.

¹³⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 72.

¹³⁷ D. N. Azizah, "Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an: (Kajian Semantik Al-Qur'an)," *Tafhim Al-Ilmi*, (2020), vol. 11, no. 2, h. 300.

¹³⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, terj. Muhtadi dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2012), Cet. 1, jil. 1, h. 372

Dalam pandangan Allah, nilai kehidupan dunia tidak diukur oleh harta, jabatan, kekuasaan, atau kesenangan materi. Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang memberikan pencerahan bagi manusia, laksana terang benderang mentari, untuk memahami nilai-nilai sejati dalam kehidupan ini. Islam mengajarkan bahwa meskipun kebaikan bagi manusia diperbolehkan, hal-hal tersebut tidak boleh menjadi tujuan utama hidup. Sebaliknya, tujuan utama hidup dalam Islam adalah mencari keridaan Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.¹³⁹

c. Nilai Hidup dan Penjagaan Hidup

Nilai hidup manusia sangat tinggi di sisi Allah, karena barangsiapa yang membunuh seorang manusia tanpa hak, maka seolah-olah ia telah membunuh seluruh manusia, dan barangsiapa yang menyelamatkan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah menyelamatkan seluruh manusia sebagaimana dalam QS. Al- Mā'idah: (5): 32. Ini menunjukkan betapa berharganya setiap nyawa manusia, menggarisbawahi bahwa tindakan menyelamatkan nyawa adalah tindakan mulia yang sama dengan menyelamatkan semua orang. Sebaliknya, tindakan mengambil nyawa tanpa alasan yang sah adalah kejahatan besar yang dianggap seolah-olah membunuh semua orang, mengingatkan kita pada pentingnya menjaga dan menghargai kehidupan manusia.¹⁴⁰ Hal ini senada dengan firman-Nya,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُوهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ
عَذَابًا عَظِيمًا ٩٣

“Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.” (QS. Al-Nisā’ [4]: 93)

Ayat di atas menunjukkan betapa tinggi nilai kehidupan manusia dalam Islam, dengan menetapkan hukuman berat bagi pembunuhan yang disengaja. Kasus Makhis bin Subabah yang membunuh seorang mukmin setelah menerima diat menunjukkan pelanggaran serius terhadap hak hidup seseorang dan pengkhianatan terhadap kesepakatan diat. Para ulama berbeda pendapat mengenai kemungkinan taubat bagi pembunuh yang disengaja, dengan beberapa menegaskan tiadanya taubat dan lainnya membuka ruang taubat berdasarkan ayat lain dan hadis Nabi. Penafsiran kontekstual tentang *nāsikh* dan *mansūkh* juga menunjukkan diskusi hukum yang

¹³⁹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur’ān*, h. 73.

¹⁴⁰ Muhammad Al-Shawkani, *Fath al-Qadīr*, (Mesir: Darul Alamiiyah, 2009), jil 2, h. 40.

mendalam, mempertegas pentingnya menjaga nyawa dan memberikan peluang perbaikan diri dalam Islam.¹⁴¹

d. Ujian dan Cobaan dalam Kehidupan Dunia

Kata *balā'* dan *Ibtilā'* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang sama dan berarti ujian atau cobaan. Kedua kata ini berakar dari *balā'*, *yablū* yang bermakna 'uji-menguji'. Dalam kamus *Lisān al-'Arab*, Ibnu Mandzur (w. 1311 M/711 H) menyatakan bahwa kata *ablā'* berarti 'memberitahukan'. Jika dikatakan *ibtalāhu Allah*, artinya adalah 'Allah mengujinya'. Ujian dalam bahasa Arab bisa disebut dengan *al-balwā*, *al-bilwah*, *al-bilyah*, *al-baliyyah*, dan *al-balā'*. Kata *buliya bi shai* berarti sesuatu yang menguji jiwa manusia.¹⁴² Al-Fairuz Abadi menjelaskan bahwa *ibta laitahu* berarti 'saya mengujinya'. Jika dikatakan *ibtalayati rajul fa ablāni*, artinya adalah seorang pria mendapat ujian. Kata *balā'* juga berarti kesedihan fisik. Tugas dan kewajiban juga disebut *balā'* karena membebani tubuh. Ujian bisa berupa *minḥah* (kemudahan) atau *miḥnah* (kesulitan).¹⁴³

Raghib al-Ashfahani (w. 1108 M) menyatakan bahwa *balā'* bisa berupa *minḥah* atau *miḥnah*. Ia juga menjelaskan bahwa tugas dan kewajiban disebut *balā'* karena membebani tubuh dan merupakan ujian hidup dari Allah. Ujian bisa berupa kemudahan atau kesulitan. Kesulitan hendaknya dihadapi dengan sabar, sedangkan kemudahan dengan syukur. Seringkali, orang cenderung bisa bersabar menghadapi kesulitan, tetapi seringkali gagal bersabar menghadapi kemudahan.¹⁴⁴

Ujian dan cobaan bagi kaum yang beriman di kehidupan dunia adalah sebuah keniscayaan. Allah Swt. telah menetapkan bahwa setiap individu yang beriman akan menghadapi berbagai bentuk ujian dan cobaan sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka. Ujian ini datang dalam berbagai bentuk, baik itu berupa kesulitan maupun kemudahan, untuk menguji keteguhan iman dan kesabaran mereka.¹⁴⁵ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ
فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۚ

¹⁴¹ Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, ed. Muḥammad 'Alī Shāhīn, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), jil. 1, h. 413.

¹⁴² Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Bulaq, Mesir: al-Matba'ah al-Kubra al-'Amiriyah, 1883), vol. 14, h. 83-84.

¹⁴³ Muhammad bin Ya'qub al Fairuz Abadi, *Al-Qāmus al-Muḥīṭ*, (Beirut: Al Risalah, 2005), vol. 4, h. 306.

¹⁴⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, (Dar Al-Qolam, 2009), h. 61.

¹⁴⁵ A. Mustaqim, "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, (2015), vol. 1, no. 1, h. 99.

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? (2) Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. (3)” (QS. Al-’Ankabūt [29]: 2-3)

Dalam tafsir ayat tersebut, Ibnu Katsir (w. 1373 M/774 H) menjelaskan bahwa firman Allah, “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ dan mereka tidak diuji lagi?” mengandung makna pengingkaran. Allah akan selalu menguji orang yang beriman sesuai dengan tingkat keimanannya masing-masing.¹⁴⁶ Ini sejalan dengan hadis Rasulullah sebagai berikut,

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: "الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَبْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ حَطِيبَةٌ."¹⁴⁷

“Dari Sa’id bin Abi Waqqas, ia berkata: Saya berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat ujiannya?” Beliau bersabda: “Para nabi, kemudian yang serupa (dalam kebaikan) dan yang serupa. Seorang lelaki diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika dalam agamanya ada keteguhan, maka ujiannya diperberat, dan jika dalam agamanya ada kelemahan, maka dia diuji sesuai dengan kadar agamanya. Maka ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga dia berjalan di bumi tanpa ada dosa padanya.”” (HR. Ahmad)

Selanjutnya, ayat, “Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah mengetahui siapa yang benar dan siapa yang berdusta,” mempertegas ayat sebelumnya. Ujian dari Allah memperlihatkan siapa yang sungguh-sungguh dalam keimanannya dan siapa yang berdusta. Allah mengetahui keadaan semua hamba-Nya, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi, sesuai dengan kesepakatan para ulama. Dengan pemahaman ini, Ibnu Abbas dan ulama lainnya mengartikan kata ‘li na’lama’ sebagai ‘untuk melihat’, meskipun secara harfiah bermakna ‘untuk mengetahui’. Ini karena kata ‘melihat’ lebih spesifik

¹⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), jil. 3, h. 346.

¹⁴⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1991), jil. 1, h. 185, hadis no. 1481.

terkait dengan sesuatu yang visual, sementara 'mengetahui' lebih umum, mencakup hal-hal visual dan *non-visual*.¹⁴⁸

Kemudian dikatakan, “*Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati orang-orang yang diuji-Nya.*” Namun, melalui ujian, hal tersebut menjadi nyata bagi manusia. Ini memungkinkan mereka untuk mengintrospeksi diri dan perbuatannya, bukan hanya Allah yang mengetahuinya. Ujian dan cobaan yang Allah berikan memiliki manfaat, menunjukkan keadilan-Nya dan menjadi sarana untuk mendidik jiwa manusia. Semua ujian yang diterima individu disesuaikan dengan kadar perbuatan dan perilakunya, tidak ada yang mengetahui isi hati manusia selain Allah. Keimanan adalah amanah yang Allah berikan kepada manusia di bumi. Hanya orang-orang dengan kualifikasi tertentu dan kemampuan tinggi yang bisa memilikinya. Keimanan membawa kelapangan hati, ketenteraman, kedamaian, dan kemuliaan di dunia. Sebagai amanah yang mulia dan berat, keimanan mengantarkan manusia kepada jalan Allah dan menegakkan kalimat-Nya. Dengan keimanan, manusia dapat bersabar menghadapi setiap ujian dan cobaan yang datang.¹⁴⁹

Manfaat ujian dan cobaan bagi orang-orang beriman memiliki dampak yang signifikan bagi individu dan umat manusia secara keseluruhan, jika direnungkan dan diambil pelajaran darinya. Allah telah menjelaskan dengan gamblang manfaat dari ujian dan cobaan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Manfaat ini tidak hanya kembali kepada diri mereka sendiri tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi seluruh umat manusia secara global, asalkan mereka mampu merenungkan dan mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Manfaat ujian dan cobaan yang akan dibahas di sini hanyalah sebagian dari banyak manfaat yang ada dan bukan merupakan batasan akhir.¹⁵⁰

Manfaat pertama adalah menghapuskan semua kesalahan. Ketika seseorang diuji oleh Allah dengan musibah, baik yang menimpa keluarganya, tubuhnya, atau hartanya, dan dia bersabar serta melakukan introspeksi diri, Allah akan menghapuskan semua kesalahan yang pernah dilakukannya dan mempermudah semua urusannya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw.,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي،

¹⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, jil. 3, h. 346.

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1968), vol. 5, h. 2720.

¹⁵⁰ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*, h. 105.

هُرَيْرَةَ أَكْهَمًا سَمِعًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ
وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ أَهْمَ يُهْمُهُ إِلَّا كَفَّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ " ¹⁵¹.

"Diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak akan diuji seorang yang beriman, baik dengan musibah yang menimpa keluarganya, hartanya, atau tubuhnya dengan sakit hingga menyebabkannya bersedih dan cemas yang meliputinya kecuali Allah menghapuskan semua kesalahan dalam dirinya." (HR. Muslim)

Manfaat kedua adalah sebagai alat pendidikan bagi orang yang beriman kepada-Nya, serta sebagai bentuk komunikasi dari Allah kepada mereka. Allah berfirman,

﴿ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴾

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)." (QS. Al-Baqarah [2]: 156)

Menurut Ibn 'Ashur (w. 1973 M) dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, kesabaran mereka yang mengucapkan, "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali," adalah kesabaran yang paling sempurna karena disertai pemahaman mendalam tentang ketetapan Allah. Mereka menyadari bahwa musibah adalah bagian dari kehendak Allah, dan mereka tidak merasa putus asa karena tahu akan kembali kepada-Nya dan diberi pahala atas kesabaran mereka. Pernyataan ini menguatkan keyakinan dan mengajarkan kesabaran kepada orang lain, menunjukkan bahwa ujian dalam hidup berfungsi untuk memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵²

Manfaat ketiga adalah untuk membersihkan barisan orang-orang beriman dari orang-orang munafik yang mengaku-ngaku beriman dan juga dari mereka yang hatinya masih kotor. Allah berfirman,

"Disitulah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-

¹⁵¹ Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2001), jil 16, h. 130, no. hadis 2573.

¹⁵² Muhammad al-Tahir Ibn Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984), juz 2, h. 57.

Nya tidak berjanji kepada kami melainkan tipu daya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 11-12)

Ibnu Katsir (w. 1373 M) menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan untuk menggambarkan kondisi beberapa kelompok di Madinah. Saat itu, kaum Muslimin berada dalam situasi yang sulit, dan Rasulullah menegaskan bahwa kondisi tersebut adalah ujian dari Allah. Kaum Muslimin mengalami guncangan besar dalam diri mereka, yang memperlihatkan dengan jelas golongan munafik dan orang-orang yang memiliki penyakit dalam hatinya. Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata bahwa Allah dan Rasul-Nya hanya menjanjikan tipu daya, mereka memperlihatkan kemunafikan dan keraguan mereka.¹⁵³

Ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, ditambah dengan kemunafikan dalam hati, akan membawa seseorang kepada kesyirikan dan kekufuran ketika menghadapi guncangan hidup atau musuh yang ditakuti. Perilaku mereka menunjukkan bahwa keimanan yang selalu mereka gambar-gemborkan hanyalah pemoles dan tidak memiliki pengaruh dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang seperti itu menjadi duri dalam daging dan musuh dalam selimut, selalu merasa takut dalam setiap kondisi.¹⁵⁴

Orang-orang munafik dan musuh dalam selimut ini selalu ada dalam setiap komunitas, menjadi duri dalam daging dalam setiap kesulitan. Mereka adalah tipe manusia yang selalu ada di setiap generasi dan kelompok pada setiap masa. Berbeda halnya dengan orang-orang beriman, ketika menghadapi cobaan atau musibah, keimanan mereka justru semakin kuat. Kesabaran memperkokoh keyakinan mereka, dengan beberapa di antaranya gugur sebagai syahid, sementara yang lainnya berharap meninggal sebagai syahid dan bertemu dengan Allah.¹⁵⁵

2. Hakikat Kehidupan Akhirat

Dalam perspektif Islami, kehidupan mencakup dunia dan akhirat, dengan akhirat yang jauh lebih luas dan abadi. Kehidupan dunia hanyalah sekejap dibandingkan dengan akhirat, di mana surga seluas langit dan bumi, dan neraka dapat menampung semua orang kafir sepanjang masa. Kehidupan akhirat tidak dapat dibandingkan dengan dunia, baik di surga maupun di neraka. Inilah gambaran kehidupan dalam Islam yang mendasari pemahaman lebih dalam tentang akhirat.¹⁵⁶

a. Deskripsi Kehidupan Akhirat

Allah telah memaparkan deskripsi tentang kehidupan akhirat dalam Al-Qur'an dengan beragam karakteristik yang dimilikinya hingga tampak jelas hakikatnya bagi siapapun yang ingin mengkajinya. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, di mana nilai dan maknanya jauh melampaui kehidupan

¹⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, jil. 3, h. 404.

¹⁵⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), jil. 7, h. 142.

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, vol. 8, h. 5649.

¹⁵⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*, h. 123.

duniawi, menawarkan keabadian dan realitas sejati yang tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Allah berfirman dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 64,

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُتُوٌّ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

٦٤

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64)

Mujahid (w. 722 M) mengungkapkan bahwa maksud dari '*sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan*' adalah kehidupan yang abadi tanpa kematian di dalamnya.¹⁵⁷

Menurut penafsiran Ibnu Jarir (w. 923 M), kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal. Tidak ada akhirnya, tidak ada jeda, dan tidak ada kematian.¹⁵⁸ Sementara itu, Ibnu Abu Ubaidah (w. 639 M) menyebutkan bahwa kehidupan yang sebenarnya dan kehidupan secara umum adalah sama, yaitu kehidupan tanpa kematian. Kehidupan tersebut tidak dipenuhi oleh tipu daya sebagaimana kehidupan duniawi.¹⁵⁹

Kehidupan yang sebenarnya diungkapkan dengan kata Arab الحيوان yang mengalami perubahan gramatikal dari kata aslinya حي. Kata الحيوان memiliki makna lebih dari sekadar 'hidup' (حي). Gramatikal الحيوان serupa dengan kata اللهبان (api yang menyala), النزوان (loncatan), dan النغصان (gelengan), yang semuanya menunjukkan makna dinamis (bergerak). Hidup adalah dinamis sementara mati adalah statis, sehingga الحيوان berarti kehidupan yang sangat dinamis. Ini membedakannya dari kehidupan biasa, dengan kata yang menunjukkan makna hiperbola.¹⁶⁰

Abdul Karim Khatib (w. 1992 M) mengungkapkan bahwa firman-Nya "*sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan*" menggunakan kata '*ḥayawān*' dan bukan '*ḥayāh*' (kehidupan) pada umumnya. Ini menandakan bahwa kehidupan akhirat bukan sekadar kehidupan biasa, melainkan asal dari semua

¹⁵⁷ Mujahid ibn Jabr, *Tafsīr Mujāhid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), jil.2, h. 497.

¹⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jil. 21, h. 9.

¹⁵⁹ Ibnu Jauzi, *Zād al-Maṣīr*, (Baghdad: Darb Habib, 510-512 H), vol. 6, h. 283.

¹⁶⁰ Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kashshāf*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2009), vol. 3, h. 211.

kehidupan, dan tidak ada kehidupan lain yang sebanding dengannya. Sedangkan firman-Nya "*kalau mereka mengetahui*" menunjukkan kritikan terhadap orang-orang musyrik, seolah memaparkan kebodohan mereka. Seandainya mereka memiliki pengetahuan yang matang, mereka akan mudah memahami realitas kehidupan akhirat. Kebodohan mereka terlihat dari mengutamakan kehidupan semu daripada kehidupan kekal, dan memilih kesesatan dari hidayah. Orang yang berakal dan berilmu mampu membedakan yang baik dan yang buruk, serta antara yang bernilai dengan yang tidak.¹⁶¹

Abdurrahman al-Sa'di (w. 1957 M) menyatakan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sangat sempurna. Menurutnya, firman-Nya, "*Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan*" berarti kehidupan yang sempurna, di mana fisik penghuninya kuat dan memiliki kekuatan maksimum. Kehidupan akhirat juga mencakup segala hal yang membuat kehidupan menjadi sempurna, termasuk kenikmatan, hiburan yang menyenangkan, makanan, minuman, pendamping hidup, dan banyak lainnya yang belum bisa dilihat, didengar, atau dibayangkan oleh manusia.¹⁶²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal tanpa kematian. Kehidupan akhirat juga merupakan kehidupan yang sempurna karena memiliki dinamika hidup di dalamnya. Konsep ini sangat jelas dalam Al-Qur'an, yang menggambarkan akhirat sebagai tempat pembalasan yang adil bagi setiap jiwa sesuai dengan amal baik atau buruk yang dilakukannya selama di dunia. Akhirat adalah negeri yang kekal dan abadi, di mana kehidupan dunia yang sementara akan berakhir dan setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Di akhirat, kebahagiaan dan kesengsaraan bersifat permanen, tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan atau meningkatkan amal kebaikan seperti yang ada di dunia.¹⁶³

Raghib (w. 1108 M/502 H) menyatakan bahwa kekal atau dalam bahasa Arabnya *khulud* memiliki makna 'terhindarnya sesuatu dari kerusakan dan tetapnya keadaan sebagaimana adanya'.¹⁶⁴ Ibnu Arabi (w. 1240 M) menjelaskan, *khuld* atau kekal memiliki makna 'tinggal secara terus-menerus pada suatu tempat tanpa pernah keluar darinya.' Kata ini berasal dari *خُلِدًا خُلُودًا*, *خُلِدَ يَخُلِدُ* yang berarti 'tetap dan terus-menerus.' *Dār al-khuld* atau tempat yang kekal merujuk kepada akhirat, karena di akhiratlah penghuninya dapat tinggal secara terus-menerus di dalamnya.¹⁶⁵ Allah berfirman:

¹⁶¹ Abdul Karim Khatib, *Al-Tafsīr Qur'ān lil Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), vol. 11, h. 467.

¹⁶² Abdurrahman Al-Sa'di, *Tafsīr Al-Sa'dī*, (Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah, tt.), vol. 6, h. 106.

¹⁶³ Abdul Halim, "Eskatologi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Kehidupan Akhirat," *Jurnal Studi Islam*, (2020), vol. 12, no. 2, h. 47.

¹⁶⁴ Al-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi), h. 154.

¹⁶⁵ Ibn Manzur, *Lisān al-'Arāb*, jil. 3, h. 164.

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۚ ۳۹

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (QS. Ghāfir [40]: 39)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir (w. 1373 M/774 H) menjelaskan bahwa orang beriman berkata kepada kaumnya yang membangkang dan lebih memilih kehidupan duniawi, mengingatkan mereka bahwa “kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang kecil dan sementara. Ia akan hilang dengan cepat.” Kemudian, dia menegaskan bahwa “sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal,” yaitu negeri yang akan selalu ada tanpa migrasi atau gusur-menggusur. Penghuninya hanya punya dua pilihan hidup, yaitu di surga atau di neraka. Allah menegaskan dalam firman-Nya pada ayat selanjutnya,

“Barangsiapa melakukan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas kecuali sebanding dengan kejahatan itu.” Sebaliknya, “barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.” (QS. Ghāfir [40]: 40)

Allah akan memberikan pahala yang berlimpah dan tiada habisnya bagi orang-orang yang berbuat baik.¹⁶⁶

Diriwayatkan dari Abd bin Hamid dari Qatadah (w. 117 H) bahwa yang dimaksud dalam firman-Nya, “Sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal” adalah gambaran akan kehidupan surga yang kekal bagi penghuninya dan juga kehidupan neraka yang kekal bagi penghuninya.¹⁶⁷

Kenikmatan di surga bersifat kekal dan abadi; tidak ada akhir dari kebahagiaan yang dirasakan oleh para penghuninya. Raghīb (w. 1108 M/502 H) mengemukakan, “Kekekalan di surga adalah menetapnya sesuatu pada kondisinya tanpa mengalami kerusakan sedikit pun.”¹⁶⁸ Hal ini selaras dengan firman-Nya,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 82)

Dalam Tafsir *Al-Manār*, dijelaskan bahwa mereka adalah pemilik surga yang sejati sesuai dengan janji dan karunia Allah, dan mereka kekal di dalamnya. Janji ini didasarkan pada iman dan amal saleh, karena keduanya tidak dapat dipisahkan.

¹⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm*, jil. 4, h. 73.

¹⁶⁷ Jalaluddin Abdul Rahman Ibn Abu Bakar Al-Suyuthi, *Al-Durr al-manthūr fī al-tafsīr al-ma’thūr*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), jil. 5, h. 73.

¹⁶⁸ Al-Raghīb Al-Isfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, h. 154.

Namun, orang yang beriman dan meninggal sebelum sempat beramal tetap termasuk di antara mereka karena keimanannya yang benar, dan ketidakmampuannya untuk beramal dianggap sebagai uzur.¹⁶⁹

Adapun menurut Al-Maraghi (w. 1945 M) dalam tafsirnya, menyatakan bahwa mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada Hari Akhir, dan melakukan perbuatan baik dengan melaksanakan kewajiban serta menjauhkan diri dari dosa, berhak masuk surga sebagai hadiah atas kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Tuhan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ini menunjukkan bahwa masuk surga bergantung pada iman yang benar dan amal saleh. Ia juga menekankan bahwa dalam Al-Qur'an, janji selalu diselingi dengan peringatan dan nasihat, untuk membimbing manusia melalui kebaikan dan ancaman, sehingga mencapai kesempurnaan dan meraih keridaan Allah.¹⁷⁰

b. Siksaan di Kehidupan Akhirat

Keimanan terhadap siksa di akhirat adalah bagian integral dari keimanan kepada Allah dan hari akhir. Ini mencerminkan kepercayaan pada hukum Ilahi yang dirancang demi kepentingan seluruh umat manusia dan sesuai dengan fitrah mereka. Allah, yang sepenuhnya memahami fitrah manusia, memberikan pengampunan atas kesalahan mereka dan ganjaran atas kebaikan mereka. Dalam kebijaksanaan-Nya, Allah juga menetapkan hukuman bagi orang-orang kafir yang membangkang, semuanya sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian, yang baik menerima balasan atas kebajikannya dan yang jahat menerima balasan atas kejahatannya.¹⁷¹

Siapun yang memikirkan dan mengkaji Al-Qur'an akan menemukan banyak ayat yang menggambarkan siksa di akhirat, yang menunjukkan betapa pedih dan kerasnya siksa tersebut. Allah menggambarkan secara utuh bahwa siksa di neraka adalah satu bentuk kebinasaan abadi bagi penerimanya. Hal tersebut dapat dipahami dari firman-Nya,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۗ

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami (karena) sesungguhnya azabnya itu kekal”.” (Al-Furqān [25]: 65)

Dalam penafsiran ayat “*Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal*,” Hasan menyatakan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia namun tidak berlangsung selamanya belum bisa disebut sebagai *gharām* (binasa). Kebinasaan sejati adalah ketika sesuatu terjadi dan dampaknya berlangsung selamanya.¹⁷²

Dalam bahasa Arab, *gharām* merujuk pada sesuatu yang terus-menerus terjadi. Seseorang disebut *gharīm* (kriminal) karena ia terbiasa melakukan perbuatan

¹⁶⁹ Muhammad Rashid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*, (Kairo: Al-Hay’ah al-Misriyah al-’Ammah lil-Kitab, 1990), jil 2, h. 302.

¹⁷⁰ Ahmad bin Musfata al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1365 H/1946 M), jil 1, h. 55.

¹⁷¹ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, jil. 2, h. 854.

¹⁷² Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Durr al-manthūr fī al-tafsīr al-ma’t’hūr*, jil. 5, h. 142.

jahat. Ketika seseorang disebut *gharīm*, itu menandakan kebiasaan melakukan kejahatan tertentu. Inilah makna *gharām* dalam konteks bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Arabi, Ibnu Arafah, dan pakar bahasa lainnya. Sebuah syair dari al-Asya memperkuat makna ini:

Apabila dihukum, itulah gharām (kebinasaan) baginya. Apabila ia diberi nikmat yang banyak, ia tidak pernah peduli (bersyukur).

Muhammad bin Kaab, dalam menafsirkan firman-Nya "*Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal,*" menjelaskan bahwa kebinasaan yang Allah berikan kepada orang-orang kafir disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan selama di dunia. Allah meminta pertanggungjawaban dari orang kafir atas nikmat yang diberikan, namun mereka tidak mampu mempertanggungjawabkannya, sehingga Allah membinasakan mereka dengan memasukkan mereka ke dalam neraka.¹⁷³

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa azab akhirat adalah azab yang membinasakan. Manusia hanya mengalami kerugian abadi jika terjerumus ke dalam azab-Nya. Tidak ada amnesti, migrasi, ataupun pertolongan bagi siapapun yang telah memasuki neraka, dan inilah yang membuat azab neraka semakin menakutkan.¹⁷⁴ Salah satu ciri siksa di kehidupan akhirat lainnya adalah bukti kehinaan yang Allah tunjukkan kepada penerimanya. Hal ini senada dengan firman-Nya,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِيَقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَحْزَىٰ لَهُمْ وَلَا يُنصَرُونَ ١٦

"Maka, Kami mengembuskan angin yang sangat dingin dan bergemuruh kepada mereka selama beberapa hari yang nahas karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sungguh, azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan." (QS. Fuṣṣilat [41]: 16)

Raghib al-Ashfahani (w. 1108 M/502 H) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan laki-laki yang dihinakan adalah bila ia mendapatkan kesengsaraan yang berkepanjangan baik disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Kesengsaraan yang disebabkan oleh diri sendiri umumnya disebabkan oleh kecerobohan dalam berperilaku dan yang disebabkan oleh orang lain adalah karena ketidaksejahteraan.¹⁷⁵

¹⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, jil. 3, h. 280.

¹⁷⁴ Istinganatul Ngulwiyah, dkk., "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2021), vol. 7, no. 1, h. 67.

¹⁷⁵ Al-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 147.

Sedangkan Zamakhsari (w. 1144 M/538 H) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dalam firman-Nya "*Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan*" adalah suatu perumpamaan. Siksaan seolah-olah disamakan dengan penghinaan dan bahkan lebih dari sekadar penghinaan biasa.¹⁷⁶ Hinanya mencerminkan akhirat mampu membuat orang-orang yang berakal gemetar. Dengan memahami hakikat ini, mereka bisa merasakan kekuasaan Allah dan menghargai kenikmatan yang telah mereka peroleh, selalu mengingat-Nya dalam segala kondisi dan memohon perlindungan dari siksa-Nya. Doa mereka tersebut sesuai dengan doa orang-orang beriman yang terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 192.

رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ، وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ١٩٢

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah menghinakannya dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim." (QS. Āli 'Imrān [3]: 192)

Hal ini semakin memperjelas akan kerasnya siksa neraka yang menghinakan. Dalam tafsir ayat di atas, Sayyid Quthb (w. 1966 M) mengemukakan, bahwa ketakutan mereka akan api neraka diungkapkan lebih dahulu daripada ketakutan akan kehinaan yang diterima oleh penghuni neraka. Ketakutan inilah yang kemudian mengantarkan mereka untuk takut kepada kehinaan yang diterima para penghuni neraka, yang semuanya itu bersumber dari ketakutan kepada Allah. Sungguh hal ini menjadi sangat sensitif dibandingkan ketakutan akan jilatan api neraka. Ayat di atas pun seolah menegaskan bahwa tidak ada seorang penolong pun yang dapat membantu selain bantuan Allah semata. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan pernah mendapatkan pertolongan dari mana pun.¹⁷⁷

Al-Qur'an secara tegas menyajikan gambaran tentang siksa di akhirat dan konsekuensi kematian yang diakibatkannya. Siksaan tersebut hanya akan dialami oleh orang-orang yang ingkar dan menyombongkan diri kepada Allah, memilih mengikuti jalan setan. Mereka adalah orang-orang yang sungguh merugi. Al-Qur'an juga menggambarkan secara rinci berbagai bentuk siksaan di akhirat, memungkinkan manusia untuk memahami akibat dari perbuatan buruknya di dunia.¹⁷⁸ Beberapa contoh siksaan di akhirat antara lain sebagai berikut.

Siksaan yang berkaitan dengan wajah merupakan salah satu siksaan yang paling memalukan bagi manusia. Rasulullah melarang keras untuk memukul wajah seseorang,¹⁷⁹ karena wajah adalah bagian yang paling mulia dari tubuh manusia. Dalam kehidupan akhirat, Allah menunjukkan penghinaan-Nya kepada penghuni neraka dengan mengumpulkan mereka dengan wajah yang sangat menakutkan dan

¹⁷⁶ Al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshāf*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), jil 3, h. 449.

¹⁷⁷ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jil. 1, h. 547.

¹⁷⁸ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*, h. 146.

¹⁷⁹ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, 1993), jil 1, h. 118.

terhina. Hal ini membuat celaan terhadap mereka semakin buruk. Disungkurkannya wajar para penghuni seperti dalam firman-Nya,

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٠

“Siapa yang datang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Apakah kamu diberi balasan selain (yang setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan?” (QS. Al-Naml [27]: 90)

Gambaran di atas sangat menakutkan, di mana wajah para penghuni neraka terjerumus ke dalam api neraka. Selain itu, mereka juga mendapatkan celaan dan cacian yang terus-menerus. Semua ini terjadi karena mereka mengabaikan hidayah dan kebenaran. Sebagai ganjaran, mereka dijerumuskan ke dalam api neraka, karena sebelumnya mereka telah menolak kebenaran yang jelas seperti perbedaan antara siang dan malam.¹⁸⁰

Beberapa ayat lainnya juga menggambarkan beragam siksaan yang berkenaan dengan wajah, yaitu QS. Al-Isrā’ (17): 97, QS. Al-Mu’minūn (23): 103-104, QS. Ibrahim (14): 49-50, QS. Al-Ahzāb (33): 66, QS. Al-Qamar (54): 47-48, QS. Al-Mu’min (40): 69-72, QS. Āli ‘Imrān (3): 106, QS. Yūnus (10): 27, QS. Al-Qiyāmah (75): 24-25, dan QS. ‘Abasa (80): 40-42.

Berbagai siksaan lain yang dialami penghuni neraka termasuk pengelupasan kulit tubuh. Kulit, sebagai bagian tubuh yang sangat sensitif, akan melepuh di neraka, kemudian Allah akan menggantinya dengan kulit baru dan mengulangi siksaan tersebut. Ini sesuai dengan firman-Nya,

...كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا

حَكِيمًا ٥٦

“... Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Nisā’ [4]: 56)

Ibnu Umar (w. 692 M) menyatakan, ketika kulit para penghuni neraka terbakar dan melepuh, mereka kemudian diberikan kulit baru seputih kertas, lalu kembali menerima siksaan yang sama.¹⁸¹ Yahya bin Yazid al-Khadrami mengungkapkan bahwa orang-orang kafir di neraka seolah memiliki 100 lapisan kulit, di mana setiap lapisannya akan mengalami siksaan neraka. Sementara itu, Hasan mengatakan bahwa kulit para penghuni neraka dihanguskan sebanyak 70 ribu kali sehari.¹⁸²

¹⁸⁰ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, jil. 5, h. 2669.

¹⁸¹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm*, jil. 1, h. 441.

¹⁸² Muhammad al-Shawkani, *Fath al-Qadīr*, jil 1, h. 480.

c. Kenikmatan dalam Kehidupan Akhirat

Kenikmatan duniawi dapat terlihat langsung, sementara kenikmatan *ukhrawi* (akhirat) masih berupa janji yang belum terealisasi. Biasanya, manusia lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan sulit meninggalkan kenikmatan yang ada di depan mata demi sesuatu yang belum tampak. Bagaimana seseorang bisa menantikan kenikmatan yang hanya bisa didapat setelah kematian? Oleh karena itu, Allah sering membandingkan kenikmatan duniawi dengan *ukhrawi*, menunjukkan bahwa kenikmatan *ukhrawi* jauh lebih baik dan menekankan rendahnya kenikmatan duniawi.¹⁸³

Beberapa ayat yang berkaitan dengan keistimewaan kenikmatan akhirat daripada kesenangan duniawi yaitu pada QS. Ali 'Imrān (3): 14-15, QS. Al-A'rāf (7): 169, QS. Al-Nisā' (4): 77, dan QS. Al-Taubah (9): 38. Ayat-ayat di atas mengulas perihal keistimewaan kenikmatan di akhirat atas kenikmatan duniawi yang semu. Pada umumnya, semua itu menggambarkan kenikmatan psikis. Namun demikian ada perbedaan yang sangat mendasar antara kenikmatan *ukhrawi* dan kenikmatan duniawi, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Dunia disebut dunia karena ia lebih rendah dari akhirat, dan ini tercermin dalam kesombongan mereka yang berkata, "*Kami akan diampuni.*" Hal ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk terjebak dalam kesenangan duniawi yang fana.¹⁸⁴
- 2) Perhiasan manusia adalah segala sesuatu yang disukai dan diinginkan, yang sesungguhnya hanyalah syahwat. Allah menjadikan benda-benda duniawi seperti uang dan kekayaan sebagai hal-hal yang disukai manusia, namun sebenarnya untuk menguji mereka apakah mereka akan lebih memilih mencari apa yang ada di sisi Allah. Sebaliknya, bagi orang-orang yang bertakwa, Allah menyediakan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai balasan atas keimanan dan ketakwaan mereka.¹⁸⁵
- 3) Keistimewaan kenikmatan akhirat jauh melampaui kesenangan duniawi, seperti yang Allah tegaskan bahwa harta dunia hanya sedikit dan sementara. Orang munafik yang meminta penundaan perang tidak memahami bahwa kesulitan dunia adalah ujian menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Kematian akan tetap datang dimanapun mereka berada, menunjukkan bahwa kesenangan duniawi tidak sebanding dengan keutamaan akhirat bagi orang bertakwa.¹⁸⁶
- 4) Kenikmatan duniawi seringkali menipu dengan kesulitan dan keterbatasannya. Rasulullah Saw. menggambarkan hal ini dengan perumpamaan menyelam di laut lalu melihat bekas telunjuk, seraya bertanya, "Lihatlah apa yang kau dapatkan?" Ini menegaskan bahwa kenikmatan dunia tidak sebanding dengan kenikmatan akhirat yang abadi. Sebagai orang beriman, kita harus menjadikan akhirat

¹⁸³ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, h. 156.

¹⁸⁴ Al-Sam'ani, *Tafsīr al-Qur'an*, (Riyadh: Dar al-Watan, 1997), jil 2, h. 229.

¹⁸⁵ Al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshāf*, jil. 1, h. 342.

¹⁸⁶ Abu Hayyan Al-Gharnati, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jil. 3, h. 716.

sebagai tujuan utama dan tidak terbuai oleh kenikmatan duniawi yang hanya sementara.¹⁸⁷

Rasulullah pun memberikan gambaran kepada kita akan sedikitnya kenikmatan duniawi bila dibandingkan dengan kenikmatan *ukhrawi*.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَمِينِي بِالسَّبَّابَةِ - فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ¹⁸⁸

"Rasulullah Saw. bersabda, "Semua yang ada di dunia bila dibandingkan dengan semua yang ada di akhirat hanya bagaikan sekilas ini - seraya menunjukkan sedikit telunjuknya - maka perhatikanlah ke mana seseorang akan kembali!"" (HR Muslim, no. 2858)

Kenikmatan dunia hanya sebagian kecil dari kenikmatan akhirat, dan Allah senantiasa mengecam orang yang hanya mengincar kenikmatan duniawi tanpa memperhatikan kenikmatan akhirat yang lebih kekal. Al-Qur'an menggambarkan berbagai kenikmatan yang ada di akhirat, terutama dalam surah-surah pendek yang diturunkan di Mekah, yang memberikan gambaran tentang surga beserta segala kenikmatan dan keindahannya.¹⁸⁹ Surah-surah lainnya juga menggambarkan surga dan kenikmatannya. Di antara ragam kenikmatan *ukhrawi* adalah sebagai berikut,

- 1) Minuman dan sungai-sungai surgawi
 - a) Sungai air; QS. Al-Baqarah (2): 25, QS. Al-Insān (76): 15-18, QS. Al-Ghāshiyah (88): 12.
 - b) Sungai susu; QS. Muḥammad (47): 15.
 - c) Sungai khamr; QS. Al-Şāffāt (37): 45-47, QS. Al-Wāqi'ah (56): 19.
 - d) Sungai madu; Muḥammad (47): 15.
- 2) Makanan penghuni surga; QS. Al-Mursalāt (77): 41-44, QS. Al-Hāqqah (69): 19-24, QS. Al-Ra'd (13): 35, QS. Atl-Tūr (52): 22, QS. Al-Wāqi'ah (56): 20-21, 27-33, QS. Al-Baqarah (2): 25.
- 3) Wanita penghuni surga
 - a) Gadis remaja yang sebaya; QS. Al-Naba' (78): 31-33, QS. Şād (38): 52.
 - b) Perawan; QS. Al-Wāqi'ah (56): 35-36, QS. Al-Raḥmān (55): 56.
 - c) Perumpamaan layaknya mutiara; QS. Al-Wāqi'ah (56): 22-23, QS. Al-Raḥmān (55): 70-72, QS. Al-Baqarah (2): 25.
 - d) Wanita yang bermata jelita; QS. Al-Şāffāt (37): 48, QS. Şād (38): 52, QS. Al-Raḥmān (55): 56.
- 4) Pakaian dan perhasan penghuni surga; QS. Al-Kahfi (18): 31, QS. Al-Ḥajj (22): 23.

¹⁸⁷ Muhammad Rashid Ridha, *al-Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah lil-Kutub, 1990), jil. 10, h. 368.

¹⁸⁸ Muslim ibn al-Hajjaj, *Şahīh Muslim*, jil. 1, h. 375.

¹⁸⁹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*, h. 160.

- 5) Permadani penghuni surga; QS. Al-Ghāshiyah (88): 13-16, QS. Al-Raḥmān (55): 54 dan 76, QS. Al-Wāqī'ah (56): 13-16.
- 6) Pelayan penghuni surga; QS. Al-Wāqī'ah (56): 17-18, QS. Al-Insān (76): 19.

Abdurrahman al-Sa'di (w. 1957 M) menjelaskan bahwa kesempurnaan kenikmatan yang dinikmati oleh penghuni surga adalah memiliki pelayan yang tetap muda, terus memancarkan keindahan, dan senantiasa menyenangkan serta sigap dalam memenuhi setiap perintah.¹⁹⁰

C. Tujuan dan Manfaat Kehidupan

Tujuan dan manfaat kehidupan dalam pandangan Al-Qur'an memberikan pandangan mendalam tentang esensi eksistensi manusia. Dalam Al-Qur'an, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mengenal dan mengabdikan kepada Sang Pencipta, sementara manfaatnya mencakup kehidupan di dunia dan di akhirat. Penelusuran ini membawa pada pemahaman mendalam tentang hakikat keberadaan manusia dalam tatanan alam semesta.

1. Tujuan Kehidupan bagi Manusia

Dengan berpedoman pada Al-Qur'an, setiap individu diberikan kemampuan untuk memahami tujuan hidupnya yang esensial. Manusia diilustrasikan sebagai makhluk yang mengikuti panggilan dari Penciptanya, melaksanakan tugas sebagai hamba yang patuh, dan tidak berpaling dari-Nya, sebagaimana matahari dan bulan yang senantiasa mengagungkan-Nya. Tugas pokok manusia adalah menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan dan mencapai tujuan hidup dengan mengabdikan diri hanya kepada-Nya. Kesadaran akan konsekuensi menyimpang dari arah yang benar mengingatkan bahwa individu tersebut akan bertanggung jawab di hadapan Allah, satu-satunya yang memiliki kekuatan untuk menolong dan menentukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁹¹

Hal ini seperti dalam QS. Maryam (19): 95, "*Dan tiap-tiap mereka itu akan datang kepada-Nya di hari Kiamat sendiri-sendiri.*" Pertama, perlu disadari bahwa tidak ada yang luput dari perhitungan Allah; setiap orang akan datang sendiri menghadap Allah. Panggilan untuk menghadap akan sampai kepada tiap-tiap orang, karena nama-nama mereka sudah tercatat di sisi Allah. Rasulullah Saw. bahkan mengingatkan agar seorang ayah memberi nama yang baik bagi putranya agar terdengar indah saat dipanggil kelak.¹⁹²

Setiap orang akan datang menghadap Allah sendiri-sendiri, tanpa ada yang dapat menemani atau menolong sebagaimana dalam firman-Nya,

¹⁹⁰ Abdul Rahman bin Nasir bin Abdullah Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, (Riyadh: Dar Al-Risalah, 2000), vol. 7, h. 536.

¹⁹¹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, h. 511.

¹⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6, h. 4376.

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۚ ٣٤ وَأُمِّهِ ۚ وَأَبِيهِ ۚ ٣٥ وَصَاحِبَتِهِ ۚ وَبَنِيهِ ۚ ٣٦ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ
يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ٣٧

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,(34) dari ibunya dan ayahnya,(35) dari istrinya dan anak-anaknya.(36) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.(37)” (QS. ‘Abasa [80]: 34-37)

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibunya, dari ayahnya, dari istrinya, dan dari anak-anaknya, setiap individu akan sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak ada yang dapat menolong mereka kecuali Allah. Ketika itu, manusia menyadari kelemahan dan ketidakmampuan mereka serta akan mencari perlindungan hanya kepada Allah, yang memiliki kekuatan untuk menyingkirkan semua kesulitan dan kesedihan.¹⁹³

Setelah selesai perhitungan, barulah mereka yang beramal saleh dapat bertemu kembali dan berkumpul di dalam surga: taman-taman surga yang mereka masuki, yakni, pahala ini berupa surga tempat tinggal, di mana mereka kekal di dalamnya dan tidak akan pernah meninggalkannya. Kemudian beliau menyebutkan kenikmatan pertemuan antara keluarga dan kekasih yang saleh, dengan firman-Nya:

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ
عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ٢٣

“(Yaitu) surga-surga ‘Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu.” (QS. Al-Ra’d [13]: 23)

Kelak di surga mereka akan dipertemukan dengan orang-orang yang mereka cintai dari kalangan bapak, istri, dan anak-anak mereka yang telah melakukan amal saleh, sehingga mata mereka lebih dekat kepada mereka, dan mereka lebih senang melihat mereka, sehingga mereka teringat dengan keadaan mereka di dunia dan bersyukur kepada Allah atas pembebasan dari mereka.¹⁹⁴

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan kehidupan individu dalam perspektif Al-Qur’an adalah untuk mengenal, mengabdikan, dan mencapai keridaan Allah. Ketika individu mencapai tujuan tersebut, mereka menjadi bagian dari masyarakat yang Qur’ani, yang didasarkan pada persaudaraan di antara orang-orang

¹⁹³ Ismail Haqqi al-Istanbuli, *Ruḥ al-Bayān*, (Beirut: Dar al-Fikr), jil 10, h. 341.

¹⁹⁴ Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jil. 13, h. 95.

yang beriman. Persaudaraan ini menciptakan rasa cinta, perdamaian, tolong-menolong, persatuan, dan kasih sayang, yang merupakan fondasi utama dalam masyarakat Islam. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara...*”.

Al-Qur'an menggambarkan kasih sayang antar sesama orang yang beriman dalam kehidupan bermasyarakat dalam QS. Al-Ḥashr (59): 9. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersatu atas dasar keimanan, bukan kepentingan pribadi atau silsilah. Masyarakat Islam yang ideal dibangun di atas persaudaraan dan kasih sayang, seperti kaum Anshar yang menyambut kaum Muhajirin di Madinah. Dalam hadis, orang-orang Anshar berbagi makanan dan tempat tinggal, bahkan mengorbankan kebutuhan mereka sendiri demi tamu mereka. Rasulullah Saw. memuji tindakan mereka sebagai manifestasi kasih sayang Allah. Persatuan ini adalah sumber kebahagiaan dan ketenangan dalam masyarakat Islam, menunjukkan bahwa persaudaraan dan kasih sayang adalah tujuan utama kehidupan bermasyarakat yang diinginkan oleh Allah.¹⁹⁵

Dalam hadis, diceritakan kondisi orang yang beriman dalam kehidupan bermasyarakat, yang menunjukkan pentingnya persatuan dalam Islam.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ. "196

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.”” (HR. Bukhari)

Al-Maraghi (w. 1952 M/1371 H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada QS. Āli ‘Imrān (3): 103, Allah mengajarkan agar umat Islam berpegang teguh pada *Kitābullah* dan perjanjian-Nya yang telah diamanatkan kepada mereka. Dalam hal ini, mereka disuruh untuk bersatu dalam kasih sayang dan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta untuk mencapai apa yang dikehendaki oleh Allah. Agama di sini ditegaskan sebagai otoritas yang mengatur perilaku manusia, yang harus dijalankan sesuai dengan perintah dan prinsip-prinsipnya, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan sejalan dengan petunjuk-Nya. Ayat ini juga menggambarkan agama sebagai tali yang kokoh, yang jika dipegang akan mencegah seseorang dari jatuh ke

¹⁹⁵ Al-Tha‘labī, *Tafsīr al-Tha‘labī*, ed. Mu‘awwad dan ‘Abd al-Mawjūd (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1997), jil. 5, h. 410.

¹⁹⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1138 H), jil. 1, h. 11.

jurang kehancuran. Ini seperti sekelompok orang yang berada di atas bukit curam, yang harus berpegang pada tali yang kuat agar terhindar dari bahaya jatuh.¹⁹⁷

2. Manfaat Kehidupan di Dunia dan Akhirat

Al-Qur'an membimbing manusia menuju kebaikan di dunia dan akhirat sebagai pedoman hidup untuk meraih kesuksesan. Hidup dalam naungan Al-Qur'an berarti mengikuti petunjuk dan menjauhi larangan-Nya, serta menjalani setiap detik dalam kondisi yang sesuai dengan tuntunannya. Jika mampu menjalani hidup demikian, seseorang akan merasakan rahmat dan mendapatkan keridaan-Nya.¹⁹⁸ Manfaat hidup di bawah naungan Al-Qur'an secara garis besar, sebagai berikut.

a. Kehidupan yang bahagia

Kebahagiaan adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia, bukan dari luar dirinya.¹⁹⁹ Berdasarkan hal ini, Allah menjanjikan kehidupan yang bahagia bagi mereka yang selalu berbuat baik dan memiliki hati penuh keimanan kepada-Nya. Hal ini dipahami dari firman-Nya dalam QS. Al-Nahl (16): 97.

Sesungguhnya, kebahagiaan yang diterima seseorang di dunia tidak akan mengurangi kebahagiaan yang akan diterimanya di akhirat. Al-Ghazali (w. 1111 M) menggambarkan kebahagiaan di akhirat sebagai kebahagiaan abadi, bukan yang semu dan sementara. Kebahagiaan ini penuh dengan kenikmatan, bukan pengorbanan, keceriaan, bukan kesedihan, kekayaan, bukan kemiskinan, kesempurnaan tanpa cacat, dan kemuliaan, bukan kehinaan. Secara umum, kebahagiaan *ukhrawi* adalah kebahagiaan yang didambakan setiap manusia karena bersifat abadi dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.²⁰⁰ Hal ini senada dengan firman-Nya,

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْدُودٌ ۗ ۱۰۸ ﴾

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.” (QS. Hūd [11]: 108)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang berbahagia akan berada di surga, kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Allah menghendaki sebaliknya. Ini merujuk pada orang-orang yang telah melakukan dosa dan berhak mendapatkan siksa yang singkat di neraka, kemudian dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga. Kebahagiaan di akhirat digambarkan sebagai kebahagiaan yang abadi, penuh kenikmatan, keceriaan, kekayaan, kesempurnaan, dan kemuliaan. Ini adalah

¹⁹⁷ Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jil.4 , h. 17.

¹⁹⁸ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*, h. 531.

¹⁹⁹ Yusuf Qaradhawi, *Al-Imān wa al-Ḥayāh*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), h. 72.

²⁰⁰ Abu Hamid Ghazali, *Mizān al-'Amal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif Press, 1964), h. 180.

kebahagiaan yang didambakan setiap manusia karena bersifat abadi dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.²⁰¹ Hidup di bawah naungan Al-Qur'an menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, karena mengikuti petunjuk-Nya membawa kepada kehidupan yang penuh berkah dan keridaan Allah.

b. Kehidupan yang mulia

Kemuliaan adalah hak prerogatif Allah semata, tidak ada yang memiliki kemuliaan selain Dia. Oleh karena itu, siapapun yang menginginkan kemuliaan seharusnya memohon langsung kepada-Nya, Sang Pencipta segala kemuliaan yang menguasai kehidupan di dunia dan di akhirat. Konsep ini tercermin dalam firman-Nya,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْوَءُ ۙ ١٠

“Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik) dan amal saleh akan diangkat-Nya...” (QS. Fāṭir [35]: 10)

Menurut Zamakhsyari (w. 1144 M/538 H), kehidupan yang mulia adalah kehidupan yang berlandaskan pada keimanan dan amal yang saleh. Allah adalah sumber segala kemuliaan, dan mereka yang menginginkan kemuliaan sejati harus mencarinya langsung dari-Nya. Kehidupan yang mulia tidak dapat dicapai dengan menyembah berhala atau mengharap penghormatan dari selain Allah. Sebaliknya, kemuliaan sejati hanya diperoleh melalui taat kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya, sebagaimana tercermin dalam firman Allah, *“...Kemuliaan itu bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman...”* (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 8). Keindahan kehidupan sejati terletak pada kesucian hati dan tindakan yang mendekatkan diri kepada-Nya, bukan pada penghormatan duniawi yang sementara.²⁰²

Adapun amal saleh dalam ayat ini maksudnya adalah inti dari syariah dan merupakan jalan untuk mencapai kehidupan mulia di sisi Allah. Amal saleh dimulai dengan mengucapkan *“Lā ilāha illa Allāh”* dan melibatkan pelaksanaan rukun Islam lainnya. Tindakan ini membersihkan hati dan mempersiapkannya untuk menerima cahaya Allah. Sebagaimana Musa a.s. melihat api dari sisi gunung Thur dan mendengar panggilan Allah, demikian pula amal saleh mempersiapkan manusia untuk mencapai derajat mulia di hadirat-Nya.²⁰³

c. Masuknya manusia ke surga

Masuk surga merupakan anugerah Allah yang besar bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Surga adalah tempat yang abadi, bebas dari lelah, kesulitan, dan

²⁰¹ Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, jil. 2, h. 504.

²⁰² Al-Zamakhsyari, *Al-Kashshāf*, jil. 3, h. 611.

²⁰³ Ismail Haqqi, *Ruḥ al-Bayān* (Beirut: Dar al-Fikr), jil. 7, h. 326.

kebosanan. Di sana, manusia akan menikmati berbagai buah-buahan dan air yang jernih.²⁰⁴

d. Keridaan Allah

Keridaan Allah adalah anugerah besar yang memberikan manfaat besar, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Keridaan-Nya menjamin rahmat dan janji-Nya, serta memberikan balasan yang pantas bagi mereka yang dicintai-Nya. Dengan meraih keridaan-Nya, seseorang akan dihormati dan dimuliakan, meraih kesuksesan sejati, dan mendapatkan kebahagiaan abadi di sisi-Nya. Keridaan Allah adalah sumber segala kebaikan dan kebahagiaan, melebihi segala nikmat yang diberikan-Nya, sedangkan ketakutan akan murka-Nya bisa merusak semua kenikmatan, sebesar apapun kenikmatan itu.²⁰⁵

e. Dihapuskannya Kesalahan dan Perolehan Ampunan Allah

Al-Qur'an menggambarkan kehidupan tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga mencakup akhirat. Dalam naungan Al-Qur'an, dosa dan kesalahan dihapuskan serta ampunan Allah diperoleh. Kehidupan seorang mukmin akan terwujud jika ia konsisten mengamalkan ajaran Al-Qur'an sehingga menjadi pedoman hidupnya. Allah dalam Al-Qur'an menyampaikan pengajaran dan tuntunan Ilahi yang dapat menghapus dosa serta membantu manusia meraih rahmat-Nya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.²⁰⁶

1) Keimanan dan Amal Saleh

Keimanan dan amal soleh menjadi sebab dihapuskannya kesalahan dan perolehan ampunan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat QS. Al-Mā'idah (5): 9, yang menyatakan bahwa Allah menjanjikan pengampunan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sementara orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat-Nya adalah penghuni neraka yang kekal. Ini menunjukkan bahwa keimanan dan amal soleh adalah kunci untuk mendapatkan ampunan dan pahala Allah, sementara kekafiran dan penolakan terhadap ayat-ayat-Nya mengakibatkan siksaan yang kekal.²⁰⁷

2) Ketakwaan

Ketakwaan adalah kunci utama dalam ajaran Islam yang membawa pada penghapusan dosa dan mendapatkan ampunan Allah. Ketakwaan mencerminkan kesadaran dan ketaatan seseorang kepada Allah, yang pada akhirnya membimbingnya untuk mengambil keputusan yang benar dan menghindari perbuatan dosa. Dengan hidup dalam ketakwaan, seseorang akan lebih mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta berusaha untuk selalu memperbaiki diri dalam segala aspek kehidupan. Allah menjanjikan kemurahan-Nya bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu pengampunan dosa-dosa mereka dan pahala yang besar di akhirat.²⁰⁸

²⁰⁴ Muhammad al-Shawkani, *Fath al-Qadīr*, jil. 4, h. 404.

²⁰⁵ Al-Zamakhshari, *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407 H/1987 M), jil. 2, h. 290.

²⁰⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*, h. 561.

²⁰⁷ Ibn 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dar al-Tunisiyyah lil-Nashr, 1984), jil. 6, h. 137.

²⁰⁸ Al-Sha'rawy, *Tafsīr Al-Sha'rāwy - Khawātir Al-Sha'rāwy Hawla Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Akhbar Al-Youm Press, 1997), jil. 8, h. 4676.

3) Hijrah dan Jihad

Hijrah dan jihad, sebagai bentuk pengorbanan besar dalam Islam, menjadi sebab dihapusnya kesalahan dan perolehan ampunan Allah. Para mukmin yang mencapai kesempurnaan iman adalah mereka yang mengamalkan hijrah dan berjuang dalam jihad, serta menyumbangkan harta mereka dan menegakkan kebenaran. Allah menjanjikan ampunan dan rezeki yang mulia bagi mereka tanpa ada penundaan atau kemurahan di dalamnya.²⁰⁹

4) Sedekah

Sedekah menjadi sebab dihapuskannya kesalahan dan perolehan ampunan Allah, baik itu dalam bentuk sedekah yang diwajibkan maupun yang diberikan secara sukarela. Di antara keutamaan sedekah yang diberikan secara tersembunyi adalah menjauhkan dari riya' dan mencari reputasi. Sedangkan jika sedekah tersebut diberikan secara terang-terangan, maka lebih baik jika niatnya benar dan tidak mencari pujian dari manusia. Sedekah yang diberikan secara tersembunyi memiliki keutamaan yang lebih besar daripada sedekah yang diberikan secara terang-terangan.²¹⁰

5) Takut kepada Allah

Takut kepada Allah merupakan salah satu karakteristik penting yang diakui dalam Al-Qur'an. Rasa takut kepada Allah tidak hanya menghapus kesalahan dan mendapatkan ampunan, tetapi juga dikaitkan dengan pemberian pahala. Dalam tafsir, dijelaskan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah akan diberi ampunan dan balasan yang baik, sementara orang-orang kafir yang menghindari rasa takut tersebut akan menghadapi siksa. Ini memberikan ketenangan bagi mereka yang takut kepada Allah karena mereka merasa terjamin dari dosa-dosa mereka, serta menunjukkan kebesaran dan luasnya ampunan Allah.²¹¹

6) Tobat dan Istigfar

Tobat dan istighfar adalah kunci diampuninya dosa-dosa oleh Allah. Dalam QS. Al-Tahrīm (66): 8, Allah meminta orang-orang beriman untuk bertaubat kepada-Nya dengan taubat yang sungguh-sungguh, agar dosa-dosa mereka dihapus dan mereka dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tobat yang sungguh-sungguh adalah saat seseorang menyesali dosa yang telah dilakukannya, bertaubat kepada Allah, dan tidak mengulangi dosa tersebut lagi. Ini menggambarkan pentingnya berhenti dari dosa, menyesali dosa, dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa tersebut.²¹²

²⁰⁹ Nasser al-Din al-Baydawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1418 H/1997 M), jil. 3, h. 69.

²¹⁰ Ismail Haqqi, *Ruḥ al-Bayān*, jil. 1, h. 434

²¹¹ Ibn 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jil. 29, h. 29.

²¹² Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jil. 28, h. 165.

BAB IV ANALISIS BUNUH DIRI DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

A. Hukum dan Larangan Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan isu yang kompleks dalam banyak masyarakat, termasuk dalam konteks ajaran Islam yang diatur oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan bunuh diri, menggambarkan kehidupan sebagai anugerah yang harus dijaga dengan baik.²¹³ Nyawa manusia, beserta seluruh jiwa dan jasadnya, adalah anugerah yang Allah percayakan kepada setiap individu. Sebagai pemiliknya, manusia tidak memiliki hak untuk menjual nyawa tersebut, karena nyawa bukanlah miliknya. Nyawa tidak boleh diambil kecuali dengan izin Allah, seperti dalam pertempuran untuk membela kebenaran atau sebagai hukuman yang dijalankan secara sah. Berdasarkan prinsip ini, tindakan bunuh diri sangat dilarang oleh Allah Swt.²¹⁴

Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawy (w. 1998 M) dalam bukunya *Al-Ḥayāh wa Al-Mawt*, menyatakan bahwa seseorang yang melakukan bunuh diri akan dihukum dengan kekal di neraka. Alasannya adalah karena manusia tidak memiliki hak untuk mengakhiri hidupnya sendiri, karena Allah-lah yang menciptakannya dan mengendalikan kehidupan serta roh manusia. Ketika seseorang bunuh diri, ia seolah-olah merusak atau menghancurkan sesuatu yang bukan kepunyaannya.²¹⁵ Dalam Islam, seseorang yang secara tidak sengaja membunuh orang lain harus membayar diat (denda), sementara orang yang sengaja membunuh orang lain akan dikenai hukuman balasan yang setimpal.²¹⁶

Hukum bunuh diri dalam Islam sangat jelas dilarang sebagaimana firman-Nya,

... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٦﴾

"... Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. Al-Nisā' [4]: 29)

Berdasarkan riwayat dari Anas bin Malik (w. 712 M) dan Ibnu Abbas (w. 687 M), setiap tindakan yang dilarang oleh Allah adalah dosa besar, terutama yang disertai ancaman neraka, kemarahan, laknat, atau siksaan. Dalam konteks ini, bunuh diri

²¹³ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), h. 782.

²¹⁴ Muhammad Sholahuddin Al-Ayubi, "Hukum Bunuh Diri dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 10, no. 2, 2015, h. 131.

²¹⁵ Mutawalli al-Sha'rawi, *Al-Ḥayāh wa al-Mawt*, (Kairo: Mu'assasah Akhbar, 1977), 79.

²¹⁶ Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqāsid al-Sharī'ah fī al-Islām*, terj. Maqāsid Syarī'ah Khikmawati, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 29.

termasuk dosa besar karena Allah mengancamnya dengan neraka. Rasulullah juga menyebutkan dalam berbagai hadis tentang dosa besar, termasuk membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak. Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kehidupan manusia pada posisi yang sangat mulia dan melarang segala bentuk tindakan yang merugikan atau mengakhiri kehidupan sendiri. Dengan demikian, bunuh diri adalah perbuatan yang sangat tercela dan diharamkan dalam Islam.²¹⁷

Ibnu al-Munzhir al-Naysābūrī (w. 930 M) dalam tafsirnya mencantumkan sebuah hadis Nabi Saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، أَخْبَرَنَا أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ الْمِصْرِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: اخْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ فَتَيَمَّمْتُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي الصُّبْحَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «يَا عَمْرُو صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟» فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي مَنَعَنِي مِنَ الْإِغْتِسَالِ وَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ اللَّهَ يَقُولُ: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾ [النساء: 29] فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ

شَيْئًا.²¹⁸

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mushanna, telah mengabarkan kepada kami Wahb bin Jarīr, telah mengabarkan kepada kami Ayahku, dia berkata; Saya telah mendengar Yahya bin Ayyub menceritakan hadis dari Yazid bin Abi Habib dari Imran bin Abi Anas dari Abdurrahman bin Jubair Al-Misri dari Amru bin Al-'As. Dia berkata; Saya pernah bermimpi basah pada suatu malam yang sangat dingin sekali ketika perang Zāti al-Sulāsīl, sehingga saya takut akan binasa jika saya mandi. Lalu saya pun bertayamum kemudian shalat Subuh dengan para sahabatku. Lalu hal itu mereka laporkan kepada Nabi Saw., maka beliau bersabda: "Wahai Amru, engkau shalat bersama para sahabatmu dalam keadaan junub?" Maka saya katakan kepada beliau tentang apa yang menghalangiku untuk mandi dan saya katakan;

²¹⁷ Muhammad Al-Shawkani, *Fath al-Qadīr*, jil 1, h. 258.

²¹⁸ Abu Bakr al-Munzhir, *Kitab Tafsīr Al-Qur'ān* (Madinah: Dar al-Ma'ashir, 2002), h. 661.

Sesungguhnya saya pernah mendengar Allah berfirman: 'Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian.' (QS. Al-Nisā': 29), Maka Rasulullah Saw. tertawa dan tidak mengatakan apa-apa”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. pernah membenarkan tindakan 'Amru bin al-'Ash saat perang *Zāti al-Salāsil*. Ketika itu, 'Amru bin al-'Ash dalam keadaan junub dan khawatir mandi dengan air yang sangat dingin karena takut akan dampaknya terhadap dirinya. Maka beliau bertayamum dan melaksanakan shalat subuh. Beliau berdalil dengan firman Allah Swt. (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا). Rasulullah hanya tertawa dan tidak mengatakan apa-apa.²¹⁹ Riwayat tersebut menunjukkan bahwa menghindari tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri adalah kewajiban. Sebaliknya, seseorang harus menjauh dari tindakan yang dapat membawa diri pada kehancuran dan kebinasaan.²²⁰

Islam mendorong setiap muslim untuk selalu optimis menghadapi setiap ujian. Oleh karena itu, Islam tidak mengizinkan untuk mengakhiri hidup secara paksa dalam situasi apapun. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang melindungi kepentingan manusia melalui lima prinsip pokok, yaitu melindungi kebebasan beragama (*Hifz al-dīn*), menjaga kelangsungan hidup (*Hifz al-nafs*), menghormati kreativitas berfikir (*Hifz al-'aql*), menjaga keturunan dan kehormatan (*Hifz al-nasl*), serta memelihara harta benda (*Hifz al-māl*).²²¹

Berdasarkan hal tersebut, bunuh diri dianggap sebagai perbuatan yang keji dan merusak. Abu Yusuf Al-Hanafi (w. 798 M) berpendapat bahwa tidak ada salat jenazah yang dilakukan untuk seorang muslim yang melakukan bunuh diri dalam keadaan apapun. Alasannya adalah karena pelaku bunuh diri dianggap tidak bertaubat, sehingga tidak dishalatkan.²²² Namun, M. Quraish Shihab memiliki pandangan berbeda. Baginya, jika pelaku bunuh diri tetap mengucapkan dua kalimat syahadat hingga akhir hayatnya, dia tetap dianggap sebagai muslim, dan oleh karena itu layak disalati dan dimakamkan dalam pekuburan Islam. Menurutnya, pelaku bunuh diri bukanlah kafir dalam hukum dan bukan pula musyrik, melainkan seorang muslim

²¹⁹ Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān: Tafṣīr al-Qurṭubī* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 157.

²²⁰ Imam Zarkasyi Mubhar, “Bunuh Diri dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisā'/4: 29-30)”, h. 46.

²²¹ Syahrul Anwar, *Ilmu Fikih dan Ushul Fikih* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 76.

²²² Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Cet. 2, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1986), Juz 6, h. 194.

yang durhaka. Doa untuk mereka juga tidak terlarang, karena yang terlarang adalah mendoakan orang musyrik atau yang mempersekutukan Allah Swt.²²³

Mendambakan kematian merupakan tanda putus asa, sesuatu yang tidak semestinya dilakukan seorang muslim. Meskipun menghadapi penderitaan yang tak tertahankan, seorang muslim harus berdoa agar diberikan hidup jika itu yang terbaik baginya, dan kematian jika itu yang terbaik baginya. Oleh karena itu, bunuh diri sama sekali tidak dibenarkan, karena hidup adalah anugerah dari Allah Swt., dan hanya Dia yang berhak mengambilnya kembali. Membunuh diri sendiri, bahkan membunuh orang lain, tidak dibenarkan dalam Islam.²²⁴

Mengenai hukum bunuh diri dalam QS. Al-Nisā' ayat 29 yang secara tegas melarang tindakan bunuh diri dan menekankan betapa Allah Swt. adalah Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Larangan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga nyawa sebagai amanah dari Allah Swt. Selanjutnya, larangan tersebut juga sejalan dengan keumuman firman Allah Swt.,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مَّتَعَمِدًا فَجَزَاءُ ۖ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ

عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

“Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.” (QS. Al-Nisā' [4]: 93)

Menurut penafsiran Ismail Haqqi (w. 1725 M/1137 H) dalam *Rūḥ al-Bayān*, bunuh diri merupakan tindakan yang sangat dikecam dalam Islam, dengan hukuman berat bagi pelakunya. Dikisahkan bahwa Mughis bin Subabah al-Kinani, yang telah memeluk Islam, membunuh sahabatnya sendiri setelah menerima denda sebagai kompensasi atas kematian saudaranya, menunjukkan betapa besar dosa pembunuhan dengan sengaja. Allah Swt. menjanjikan neraka sebagai balasan bagi yang melakukan dosa ini, bersama dengan kemurkaan dan kutukan-Nya, serta siksa yang amat besar. Namun, jika seorang mukmin membunuh mukmin lainnya secara sengaja tanpa menganggap halal perbuatannya, dia masih bisa bertobat dan tidak kekal di neraka.²²⁵

Sementara itu, Al-Maraghi (w. 1952 M/1371 H) dalam penafsirannya menyatakan bahwa pembunuhan seorang mukmin yang disengaja tidak akan mendapatkan taubat dan akan kekal di neraka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari Ibnu Abbas dan sekelompok ulama Salaf. Mereka berpendapat bahwa dosa

²²³ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, h. 782.

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 41.

²²⁵ Ismail Haqqi, *Rūḥ al-Bayān*, Jil. 2, h. 263.

pembunuhan yang disengaja adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad (w. 855 M) dan Al-Nasa'i (w. 915 M). Al-Bara bin Azib (w. 690 M) juga meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Lenyapnya dunia dan segala isinya lebih kecil di sisi Allah daripada pembunuhan seorang mukmin, dan seandainya penduduk langit-Nya dan penduduk bumi-Nya sama-sama menumpahkan darah seorang mukmin, niscaya Allah Swt. akan memasukkannya ke dalam neraka."²²⁶

Islam menghormati dan menempatkan hak hidup sebagai hal yang sangat mulia. Setiap tindakan yang menghilangkan nyawa, baik dilakukan oleh orang lain maupun oleh diri sendiri, dilarang dengan tegas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang melarang pembunuhan, bahkan mengancam pelakunya dengan hukuman berat termasuk neraka. Namun, ada ayat yang seolah-olah memerintahkan untuk membunuh diri. Dalam hal ini, tentu terdapat sebab yang mendasarinya, karena tidak mungkin Allah Swt. melarang manusia untuk membunuh diri dan orang lain, kemudian memerintahkan yang sebaliknya tanpa alasan yang jelas.²²⁷ Namun, untuk memahami sepenuhnya konsep ini, perlu dilihat dari beberapa perspektif historis dan teologis dalam Al-Qur'an. Pada bagian ini, akan dibahas latar belakang pembunuhan kaum Yahudi, tindakan bunuh diri sebagai bentuk penyesalan yang ekstrem, serta kisah Nabi Musa yang membunuh seorang anak kecil atas perintah Allah.

1. Latar Belakang Pembunuhan Kaum Yahudi

Latar belakang pembunuhan kaum Yahudi pada masa Nabi Musa As. terjadi setelah peristiwa penyembahan patung anak lembu oleh Bani Israil. Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَا قَوْمِ لِمَ تَعْبُدُونَ مَا بَدَعَ آبَاؤُكُمْ مِن دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
فَأَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ ۖ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

٥٤

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah [2]: 54)

²²⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, jil. 5, h. 120.

²²⁷ Karsono, "Konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)", h. 37.

Menurut Ismail Haqqi (w. 1725 M/1137 H) dalam tafsirnya, setelah Nabi Musa menerima kitab Taurat yang berisi petunjuk halal-haram dan hidayah, ia meninggalkan kaumnya untuk bertemu Allah. Selama ketidakhadirannya, Bani Israil merasa Musa telah mengingkari janji dan mulai menunjukkan ketidakpatuhan mereka. Samiri, seorang dari Bani Israil, memanfaatkan situasi ini dengan membuat patung anak lembu dari emas, yang kemudian disembah oleh Bani Israil. Ketika Musa kembali dan menemukan kaumnya menyembah patung anak lembu, Allah memerintahkan mereka untuk bertobat dengan membunuh diri mereka sendiri sebagai bentuk penebusan dosa. Dalam kegelapan, mereka mengenakan senjata dan mulai saling membunuh, hingga mencapai tujuh puluh ribu orang.²²⁸

Setelah itu, Musa dan Harun memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri, sehingga Allah menerima tobat kaum Yahudi, baik yang telah terbunuh maupun yang masih hidup. Mereka yang terbunuh tetap hidup dan mendapat rezeki di sisi Allah, sementara yang masih hidup diterima tobatnya. Pertarungan saling membunuh ini akhirnya berhenti, dan mereka membuang senjata, sehingga keadaan kembali damai dan aman. Hal ini tidak mengherankan karena Allah adalah Tuhan yang Maha Menerima Tobat dan Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. Menurut kebanyakan ahli tafsir, masa empat puluh hari tersebut adalah bulan Dzulqa'idah dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah.²²⁹

Seiring berjalannya waktu, Bani Israil akhirnya menjadi kelompok yang terusir dari Mesir. Mereka bahkan diperbudak oleh penguasa setempat. Allah Swt. mengutus Nabi Musa untuk menegakkan tauhid dan membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Namun, kaum Nabi Musa memiliki sifat buruk yaitu tidak bersyukur. Berkali-kali Allah Swt. memberikan nikmat dan perlindungan kepada mereka melalui Nabi Musa As., namun mereka tetap membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.²³⁰

Puncaknya, mereka meminta Nabi Musa untuk membuatkan patung sapi. Mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan masyarakat Mesir yang gemar menyembah berhala. Ketika Nabi Musa sedang bermunajat di bukit Tursina selama 40 hari, kaumnya yang durhaka justru berpesta pora sambil memuja patung anak sapi. Mereka mengabaikan nasihat Nabi Harun, saudara Nabi Musa, yang sementara diberi amanat kepemimpinan. Ketika Nabi Musa kembali, ia mendapati kaumnya telah jauh dalam kesesatan. Karena kesalnya, Nabi Musa membanting batu yang dibawanya dari hasil bermunajat kepada Allah di gunung tersebut.²³¹

Suatu ketika, Allah Swt. memerintahkan Nabi Musa As. untuk mengajak Bani Israil, kaumnya, menuju Yerusalem. Kota ini dikenal sebagai tanah yang dijanjikan

²²⁸ Ismail Haqqi, *Rūḥ al-Bayān*, Jil. 1, h. 138.

²²⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), jil 1, h. 124.

²³⁰ Afareez Abd Rozak, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, (Jakarta: Zaytuna, 2012), h. 32

²³¹ Al-Thabāri, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), h. 21.

oleh Allah bagi mereka, sebuah tempat yang diharapkan menjadi wilayah yang aman dan diberkahi. Namun, pada saat itu, Yerusalem diduduki oleh bangsa yang terkenal kuat dan tangguh, yang membuat Bani Israil merasa gentar dan ragu untuk mematuhi perintah tersebut. Mereka merasa tidak mampu menghadapi bangsa yang menduduki kota tersebut. Jawaban mereka terhadap seruan Nabi Musa As. tercatat dalam Al-Qur'an, QS. Al-Mā'idah (5): 24, yang mengabadikan sikap mereka yang enggan untuk menghadapi tantangan dan lebih memilih untuk tetap di tempat mereka berada.

Allah kemudian mengampuni mereka yang meninggal sebagai syuhada dan menerima taubat yang tersisa, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 54, "*Kemudian Kami maafkan kalian.*" Tindakan ini dipandang sebagai hukuman yang keras namun merupakan cara untuk mencapai pembersihan spiritual dan pengampunan dari Allah, sekaligus menunjukkan kasih sayang Allah yang mengampuni mereka yang bertobat dengan sungguh-sungguh. Pembunuhan ini menggambarkan betapa beratnya hukuman bagi mereka yang menyimpang dari jalan Allah, sekaligus sebagai pembersihan dari dosa-dosa besar mereka menuju kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal di akhirat.²³²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat jelas berbagai kesalahan dan keburukan yang dilakukan oleh Bani Israil. Hal ini menjadi alasan utama turunnya azab Allah berupa perintah untuk membunuh diri sebagai bentuk pertobatan mereka kepada-Nya. Akhirnya, Allah Swt. menetapkan hukuman bagi mereka, yaitu mereka harus membunuh diri mereka sendiri karena tidak lagi layak hidup di dunia. Kisah Bani Israil ini juga menjadi peringatan bagi seluruh umat manusia agar tetap bersyukur dan menghindari perbuatan syirik serta tidak mengikuti jejak Bani Israil tersebut.²³³

2. Bunuh Diri Sebagai Bentuk Penyesalan

Perintah Allah untuk membunuh diri bukanlah tanpa alasan. Meskipun sudah diberikan banyak peringatan dan pengampunan atas segala kesalahan mereka, sifat keras kepala dan tidak tahu diri Bani Israil menyebabkan mereka harus menanggung akibat dari perbuatan mereka. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang membahas tentang Bani Israil. Nama '*Isrā'il*' merupakan nama lain dari Nabi Ya'qub As., putra Nabi Ishaq dan cucu Nabi Ibrahim As. Dengan demikian, Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub As. Awalnya, mereka tinggal di Mesir. Kisah ini bermula dari Nabi Yusuf, putra Nabi Ya'qub, yang setelah melewati berbagai cobaan, akhirnya menduduki jabatan penting di Mesir.²³⁴

²³² Abdul Rahman Al-Tsa'ālabī, *Al-Jawāhir Al-Hisān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, ed. Muhammad Ali Muawwadh dan Adil Ahmad Abdul Mawjud (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1418 H), jil. 1, h. 239.

²³³ Karsono, "Konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)", h. 43.

²³⁴ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Tafsīr Al-Zahrawain (Al-Baqarah wa Āli 'Imrān)*, (Riyadh: Al-'Ubaikan, 1437 H), jil. 1, h. 65.

Menurut Al-Hasan Al-Bashri (w. 110 H/ 728 M), Musa mengatakan hal tersebut ketika hati mereka telah tersesat dengan menyembah anak lembu,²³⁵ sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيَدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخٰسِرِيْنَ

Setelah mereka (sangat) menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka benar-benar sesat, mereka berkata, “Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.” (QS. Al-A'raf [7]: 149)

Dalam penafsiran Al-Maraghi (w. 1952 M/1371 H), bunuh diri dibahas dalam konteks penyesalan mendalam dan keputusan yang dialami Bani Israil setelah menyembah anak lembu. Al-Maraghi menjelaskan bahwa ketika penyesalan mereka semakin mendalam dan rasa sesal mereka atas kesalahan yang mereka lakukan terhadap Allah semakin kuat, mereka menyadari bahwa mereka telah tersesat jauh dengan menyembah patung anak lembu. Mereka mengakui dosa mereka yang besar dan merasa bahwa hanya rahmat Allah yang dapat menyelamatkan mereka setelah dosa besar tersebut. Mereka pun menyadari bahwa jika Allah tidak mengampuni mereka dengan menerima tobat mereka dan memaafkan kesalahan mereka, mereka akan menjadi orang-orang yang rugi. Mereka akan kehilangan kebahagiaan dunia berupa kebebasan dan kemerdekaan di tanah yang dijanjikan, serta kehilangan kebahagiaan akhirat berupa tempat kehormatan dan kenikmatan abadi di surga yang penuh kenikmatan.²³⁶

فَتَوْبُوا إِلَىٰ بٰرِئِكُمْ

Menurut Abu Al-'Aliyah, Sa'id bin Jubair, dan Rabi' bin Anas, perintah ini ditujukan kepada Pencipta mereka. Sementara itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat (إِلَىٰ بٰرِئِكُمْ) menyiratkan peringatan akan besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Artinya, mereka harus bertaubat kepada Rabb yang telah menciptakan mereka setelah mereka menyembah yang lain selain-Nya. Abd Al-Rahman bin Zaid bin Aslam menceritakan bahwa ketika Musa As. kembali kepada kaumnya, terdapat tujuh puluh laki-laki yang mengasingkan diri bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu. Musa kemudian berkata kepada mereka untuk menuju janji Rabb mereka.

²³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, tahqiq Abu Ishaq Al-Huwaini (Riyadh: Dar Ibnul Jauzi, 2010), jil. 3, h. 395.

²³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, jil. 9, h. 70.

Mereka pun bertanya, “*Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?*” Musa menjawab, “*Masih*”.²³⁷

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak menyembah anak sapi diperintahkan untuk membunuh orang yang menyembahnya. Ada juga yang mengartikan bahwa mereka yang menyembah patung anak lembu harus saling bunuh-membunuh. Selain itu, ada yang menafsirkan bahwa mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing sebagai bentuk taubat.²³⁸ ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan bahwa ketika Musa ‘As. kembali kepada kaumnya, ada tujuh puluh orang yang mengasingkan diri bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu. Musa berkata kepada mereka, “Berangkatlah menuju janji Rabb kalian.” Mereka pun bertanya, “*Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?*” Musa menjawab, “*Masih.*” Allah kemudian memberikan perintah tersebut.²³⁹

Orang yang melakukan syirik adalah orang yang kurang berakal karena mereka menyembah patung buatan mereka sendiri, yang tidak memiliki kemampuan apapun dalam hal ketuhanan. Taubat Bani Israil sangat berat, karena mereka harus saling membunuh sebagai bentuk penebusan dosa. Menurut tafsir ulama lain, orang-orang yang tidak menyembah anak sapi disuruh membunuh mereka yang menyembahnya. Sedangkan, taubat umat Muhammad memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi: (1) ikhlas dalam taubat, (2) menyesal, (3) berhenti dari maksiat, (4) bertekad untuk tidak mengulangi maksiat tersebut di masa depan, dan (5) bertaubat pada waktu yang diterima, yaitu sebelum matahari terbit dari barat dan sebelum nyawa sampai di kerongkongan.²⁴⁰

Dalam tafsir *Al-Manār*, frase "فَتَابَ عَلَيْكُمْ" (maka Dia menerima taubat kalian) dijelaskan sebagai ucapan Allah Swt., bukan bagian dari perkataan Musa As. Allah mengatakan bahwa Dia telah menerima taubat mereka setelah mereka melakukan perintah Musa. Artinya, setelah orang-orang mengikuti perintah Musa, Allah menerima taubat mereka. Allah dikenal sebagai Yang Maha Penerima Taubat (التَّوَّابُ) dan Maha Penyayang (الرَّحِيمُ). Ini berarti Allah selalu memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan menerima taubat mereka, walaupun mereka telah melakukan banyak dosa sebelumnya. Kasih sayang Allah sangat besar, sehingga jika bukan karena rahmat-Nya, Dia mungkin sudah menghukum mereka karena sebagian dari dosa besar mereka, terutama dosa syirik atau menyekutukan Allah. Dengan kata lain, Allah sangat penyayang dan pengampun, memberikan banyak kesempatan bagi hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya.²⁴¹

²³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, jil. 3, h. 395.

²³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsīr Al-Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, dkk., jil. 1, h. 243.

²³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, jil. 3, h. 396.

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati 2002), jil. 1, h. 89

²⁴¹ Rashid Ridha, *al-Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 266.

3. Kisah Nabi Musa As. Membunuh Anak Kecil

Dalam peristiwa di surah Al-Kahfi ayat 74 Allah Swt. berfirman,

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ رِكْبَةٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا

نُكْرًا ۗ ٧٤

“Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.””(QS. Al-Kahfi [18]: 74)

Ayat tersebut menggambarkan dialog antara Khidir dan Musa ketika mereka bertemu dengan seorang *ghulām*, terjadi sebuah peristiwa yang sangat nyata dan tegas, yaitu pembunuhan terhadap *ghulām* tersebut oleh Khidir dengan menggunakan kata "*qatala*."²⁴² Kata ini memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan "*jaraha*," yang berarti melukai.²⁴³

Salah satu hukum Musa yang berkaitan erat dengan peristiwa dalam surat Al-Kahfi ayat 74 adalah larangan membunuh. Menurut hukum ini, siapa pun yang membunuh jiwa yang tidak berdosa atau tanpa alasan yang sah akan dikenakan hukuman setimpal. Pernyataan ini secara implisit menunjukkan bahwa ada kondisi tertentu di mana pembunuhan diperbolehkan, yaitu ketika pembunuhan tersebut tidak dilakukan secara batil atau ada justifikasi yang kuat. Pertanyaannya, apakah dalam hukum Musa ada situasi di mana pembunuhan dapat dibenarkan? Jika ada, apakah hal ini bertentangan dengan Sepuluh Perintah Tuhan? Singkatnya, membunuh adalah perbuatan yang dilarang dan akan dihukum, tetapi ada pengecualian di mana seseorang yang membunuh tidak akan dihukum,²⁴⁴ terutama jika pembunuhan itu dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip hukum yang berlaku saat itu, seperti terhadap orang kafir atau pelaku dosa besar.²⁴⁵

Pernyataan ini didukung oleh kasus pembunuhan yang dilakukan Musa terhadap seorang Koptik, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qaṣas ayat 15: "*Maka Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu.*" Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Musa membunuh seorang Koptik yang sedang berkelahi dengan pengikutnya dari Bani Israil. Seorang dari Bani Israil meminta bantuan Musa untuk mengalahkan orang Koptik yang kuat tersebut. Musa kemudian membantu

²⁴² Ibn Manzūr, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Sadir, t.th), jil. 1, h. 49.

²⁴³ Ibn Manzūr, *Lisan al-‘Arab*, Jil. 2, h. 422.

²⁴⁴ Muhammad ‘Ali al-Ṣābūnī, *Rawā‘i ‘al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* (Beirut: Maktabah al-Ghazālī, 1980), Jil. 1, h. 492.

²⁴⁵ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *‘Iṣmat al-Anbiyā’*, (Qum: Kutubi al-Najafi, t.tn.), h. 83.

pengikutnya dan meninju orang Koptik hingga tewas.²⁴⁶ Dalam kasus ini, Musa bisa dianggap berdosa karena membunuh seorang Koptik—salah satu pengikut Fir'aun—jika orang tersebut tidak layak dibunuh. Namun, situasinya berbeda jika Musa membunuh orang Koptik tersebut karena dia memang pantas dibunuh, misalnya karena kekafirannya atau karena tindakannya yang salah, dan jika tindakan itu atas perintah Allah. Dalam skenario kedua, pembunuhan yang dilakukan Musa tidak dapat dianggap sebagai kesalahan.

Dari dua alasan yang mungkin untuk pembunuhan yang dilakukan Musa terhadap orang Koptik, mana yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan: apakah Musa membunuh seseorang yang pantas dibunuh, atau seseorang yang tidak pantas dibunuh? Kedua alasan ini memiliki konsekuensi yang berbeda, terutama mengingat Musa adalah seorang nabi yang memiliki sifat *ma'sum* (terbebas dari kesalahan).²⁴⁷ Dari sudut pandang pertama, Musa membunuh orang Koptik karena ada alasan kuat, sehingga tidak dianggap berdosa. Namun, masalah lain muncul ketika dihubungkan dengan ayat selanjutnya, di mana disebutkan bahwa "*ini adalah perbuatan setan*" (Al-Qaṣas ayat 15) dan "*Musa berkata: Ya Tuhanku, aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri.*"²⁴⁸ Musa mengakui bahwa dia telah melakukan dosa. Apakah pengakuan Musa ini menunjukkan bahwa pembunuhan yang dilakukannya adalah dosa, dan karena itu Musa merasa dirinya telah berbuat zalim.

Al-Razi (w. 1210 M) dalam karya '*Iṣmat al-Anbiyā*' memberikan pandangan tentang peristiwa tersebut. Menurutnya, tindakan Musa membunuh seorang Koptik dapat dianggap benar secara hukum karena orang Koptik tersebut adalah kafir dan melakukan pembangkangan terhadap Musa.²⁴⁹ Dalam kasus ini, tindakan Musa tidak dianggap sebagai kesalahan. Namun, jika orang Koptik tersebut bukan kafir atau tidak memberontak, maka Al-Raziberpendapat bahwa Musa hanya bermaksud meleraikan pertikaian antara pengikutnya (Bani Israil) dan seorang Koptik (pengikut Fir'aun). Dalam upaya tersebut, Musa marah dan tanpa sengaja memukul orang Koptik tersebut hingga tewas.²⁵⁰ Dengan demikian, tindakan Musa dianggap sebagai pembunuhan yang tidak disengaja.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa para nabi pun bisa melakukan dosa kecil. Pembunuhan oleh Musa dianggap sebagai tindakan yang tidak disengaja, sehingga tidak termasuk dosa besar. Dosa kecil dapat diampuni dengan memperbanyak istighfar dan bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Musa segera memohon ampun kepada Allah, dan Allah pun mengampuni perbuatannya. Dengan demikian, tindakan Musa tidak dianggap sebagai dosa besar dan telah

²⁴⁶Muhammad Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, jil. 19, h. 536.

²⁴⁷ Al-Razi, '*Iṣmat al-Anbiyā*', h. 83.

²⁴⁸ Al-Razi, *Al-Tafsīr Al-Kabīr Maḥāṭib al-Ghayb*, Jil. 24, h. 2.

²⁴⁹ Al-Razi, '*Iṣmat al-Anbiyā*', h. 84.

²⁵⁰ Al-Razi, *Al-Tafsīr Al-Kabīr Maḥāṭib al-Ghayb*, Jil. 24, h. 234. Ahmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jil. 20, h. 44.

diampuni oleh Allah. Bagi mereka yang tidak setuju bahwa para nabi dapat berbuat dosa kecil, tindakan Musa tidak dianggap sebagai dosa karena pembunuhan tersebut tidak disengaja.²⁵¹ Pandangan ini didukung oleh penafsiran terhadap ayat "*ini adalah perbuatan setan.*" Ayat ini bisa berarti bahwa Musa seharusnya menunda pembunuhan hingga saat yang tepat, dan dengan membunuh Koptik tersebut, Musa melanggar anjuran Allah, yang mana merupakan godaan setan. Alternatif lain adalah bahwa perbuatan orang yang dibunuh itu adalah perbuatan setan,²⁵² artinya orang itu adalah pengikut setan.²⁵³

Firman Allah "*Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku*" dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 16 mirip dengan pernyataan Adam dalam QS. al-A'rāf ayat 23. Ayat ini dapat diartikan sebagai kesungguhan Musa dalam memutuskan hal-hal keduniawian dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah, atau sebagai pengakuan atas kelalaian dalam menunaikan hak-hak Allah, meskipun tanpa dosa. Musa memohon ampun kepada Allah untuk diberikan ketaatan dan fokus beribadah kepada-Nya.²⁵⁴

Mengenai kisah Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 74, tindakan Khidir membunuh *ghulām* tidak dianggap sebagai tindak pidana yang membutuhkan hukuman kisas.²⁵⁵ Pembunuhan tersebut mendapat pembenaran dari Allah sebagai pembuat syariat. Khidir sadar bahwa tindakannya berdasarkan perintah dan kehendak Allah, bukan dari keinginannya sendiri. Oleh karena itu, tindakan Khidir tidak terjerat hukum Musa yang melarang pembunuhan kecuali dalam kasus tertentu. Khidir melihat bahwa *ghulām* tersebut layak untuk dibunuh karena dosa besar, meskipun Musa menganggapnya sebagai anak yang tidak berdosa (*zakiyah*).²⁵⁶

Perbedaan pandangan tentang kebolehan membunuh dalam kisah Khidir dan Musa berkaitan dengan status *ghulām*, apakah ia berdosa atau tidak. Musa memandang *ghulām* sebagai seorang yang tidak berdosa, sementara Khidir melihat *ghulām* sebagai seseorang yang telah melakukan dosa besar sehingga layak dihukum.²⁵⁷ Al-Qurṭubī (w. 1273 M) dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata *zakiyah* berarti suci dari dosa, baik dosa besar maupun kecil, karena *ghulām* belum balig.²⁵⁸ Inilah perbedaan utama antara pandangan Khidir dan Musa mengenai status *ghulām*.

Interpretasi para mufasir tentang tindakan Khidir yang membunuh *ghulām*, yang tampaknya seperti tindakan dosa, dilakukan untuk menjaga kemaksuman para nabi. Ini menggarisbawahi bahwa tindakan tersebut bukan hasil kehendak pribadi

²⁵¹ Al-Razi, *‘Iṣmat al-Anbiyā’*, h. 84.

²⁵² Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jil. 20, h. 44.

²⁵³ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jil. 5, h. 2682.

²⁵⁴ Al-Razi, *‘Iṣmat al-Anbiyā’*, h. 84.

²⁵⁵ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ Li-Aḥkām al-Qur’ān*, Jil. 11, h. 19-22.

²⁵⁶ Al-Razi, *Al-Tafsīr Al-Kabīr Maḥāṭib al-Ghayb*, Jil. 21, h. 156., Ahmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jil. 15, h. 173.

²⁵⁷ Al-Razi, *Al-Tafsīr Al-Kabīr Maḥāṭib al-Ghayb*, Jil. 21, h. 156.

²⁵⁸ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ Li-Aḥkām al-Qur’ān*, Jil. 11, h. 19-20.

Khidir tetapi merupakan perintah dari Allah, sehingga tidak bisa dianggap sebagai perbuatan dosa, meskipun secara literal dikatakan "membunuh" (*qatala*) dalam Al-Qur'an.²⁵⁹ Jika kita kaitkan dengan konsep bunuh diri, maka penting untuk memahami bahwa dalam Islam, kehidupan adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga. Berbeda dengan tindakan Khidir yang dilakukan atas dasar perintah ilahi, bunuh diri merupakan keputusan individu yang bertentangan dengan perintah Allah untuk menjaga kehidupan. Dalam kasus Khidir, pembunuhan gulām tidak bisa dianggap sebagai tindakan dosa karena dilakukan berdasarkan hikmah dan perintah Allah, sedangkan bunuh diri adalah tindakan yang sepenuhnya didorong oleh keputusan manusia dan dilarang dalam ajaran Islam.

B. Dampak Bunuh Diri

Bunuh diri tidak menyelesaikan masalah apapun, karena dalam pemahaman Islam, kematian adalah awal dari perjalanan yang tiada akhir. Bunuh diri tidak hanya merenggut jiwa yang berharga, tetapi juga menyebabkan tiga jenis penderitaan: penderitaan di dunia yang mendorong tindakan tersebut, penderitaan menjelang kematian, dan penderitaan yang kekal di akhirat. Penderitaan di dunia seperti depresi, putus asa, dan kehilangan semangat hidup membuat seseorang tidak dapat menikmati keindahan hidup.²⁶⁰

Selain merasakan penderitaan saat hidup, pelaku bunuh diri juga akan mengalami penderitaan yang sangat pedih sebelum mati atau ketika ruh berpisah dengan jasadnya (*sakarāt al-maut*). Dalam kasus kematian mendadak, seperti bunuh diri, *sakarāt al-maut* terjadi sangat singkat namun sangat menyakitkan. Nabi Saw. menggambarkan kematian ini seperti "duri yang berada dalam kapas, kemudian dicabut dengan keras." Banyak ulama tafsir, termasuk Quraish Shihab, menunjuk pada QS. Al-Nāzi'āt (79): 1, "*Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras*" sebagai isyarat kematian mendadak.²⁶¹ Menurut Muqatil (w. 767 M), proses kematian bagi seorang kafir dijelaskan sebagai pencabutan ruh yang dilakukan malaikat maut hingga ke tulang selangkanya, kemudian ruh tersebut ditenggelamkan ke dalam kerongkongannya. Sebelum meninggal dunia, orang kafir itu akan disiksa di dunia. Ketika ruhnya dicabut dari kerongkongannya, prosesnya seperti mencabut bulu domba yang basah.²⁶²

Penderitaan paling berat bagi pelaku bunuh diri adalah kekekalan mereka di neraka. Allah dan Rasul-Nya mengancam pelaku bunuh diri dengan berbagai siksa di akhirat, pada hari semua makhluk berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Mereka

²⁵⁹ Kairul Anam, "Dilema Hukum dalam Kisah Pembunuhan Gulām oleh Khidir dalam Surah Al-Kahfi," *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2021), h. 138.

²⁶⁰ Imam Zarkasyi Mubhar, "Bunuh Diri dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisā'/4: 29-30)", h. 51.

²⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 102.

²⁶² Abu al-Ḥasan Maqāṭil, *Tafsīr Muqāṭil ibn Sulaymān*, (Ed.) Abdullah Mahmud Shihātah, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1423 H), jil. 4, h. 573.

akan menjadi orang yang dilaknat, dijauhkan dari rahmat Allah, dan surga diharamkan bagi mereka. Mereka akan kekal di neraka, disiksa dengan alat yang mereka gunakan untuk bunuh diri.²⁶³ Allah berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا
فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ۝ ٣٣

“Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (QS. Al-Isrā’ [17]: 33)

Menurut penafsiran Al-Sam'ani (w. 1166 M), ayat *"Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (untuk membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar"*, menekankan pentingnya melindungi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, bunuh diri adalah tindakan yang diharamkan karena tidak termasuk dalam tiga alasan yang sah untuk mengambil nyawa: kufur setelah beriman, perzinahan setelah menikah, dan pembunuhan tanpa alasan yang dibenarkan. Dampak dari tindakan bunuh diri tidak hanya mencakup hukuman di akhirat tetapi juga mempengaruhi keluarga dan masyarakat. Dalam tafsir ini, disebutkan bahwa bagi mereka yang melakukan pembunuhan, hukuman kisas dapat diberlakukan, menunjukkan bahwa tindakan mengambil nyawa, termasuk bunuh diri, membawa konsekuensi yang berat baik secara hukum maupun spiritual. Hal ini menegaskan bahwa setiap nyawa memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam, dan tindakan bunuh diri bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan rahmat Allah, serta membawa dampak yang luas bagi individu dan komunitas.²⁶⁴

Al-Khazin (w. 971 M) menekankan bahwa tindakan membunuh tanpa alasan yang sah adalah kezaliman besar dan menyalahi hukum dasar yang melarang pembunuhan. Bunuh diri dan pembunuhan tanpa alasan yang benar dapat menyebabkan hilangnya perlindungan dan dukungan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, korban pembunuhan yang dizalimi akan mendapatkan keadilan di dunia melalui kewenangan bagi wali korban untuk menuntut kisas (balasan setimpal), mengambil diat (tebusan), atau memaafkan. Di akhirat, korban juga akan dibela dengan penghapusan dosa dan dijanjikan neraka bagi pelakunya. Tafsir ini menekankan pentingnya mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan Allah untuk

²⁶³ Ahmad al-Mursi, *Maqāṣid al-Sharī'ah fī al-Islām*, terj. Khikmawati, *Maqāṣid Syarī'ah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 29.

²⁶⁴ Abu al-Muzaffar al-Sam'ani, *Tafsīr Al-Qur'ān*, tahqiq Yasser ibn Ibrahim (Riyadh: Dar al-Watan, al-Tab'ah al-Ula, 1418 H - 1997 M), Jil. 3, h. 238.

menjaga kehidupan manusia yang sangat berharga.²⁶⁵ Hal ini selaras dengan QS. Al-Furqān (25): 68, yang menyatakan bahwa orang-orang beriman tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, menunjukkan bahwa tindakan seperti bunuh diri dan pembunuhan tanpa alasan yang sah sangat dikedam dalam Islam dan memiliki konsekuensi berat baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Tafsir *Faḥ al-Raḥmān*, bunuh diri dipandang sebagai pelanggaran berat yang diharamkan oleh Allah. Ayat "*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar*" menekankan pentingnya memisahkan diri dari perilaku orang-orang kafir yang melakukan kezaliman dan pembunuhan tanpa alasan yang sah. Bunuh diri, seperti halnya membunuh tanpa alasan yang dibenarkan, termasuk dalam kategori tindakan yang sangat dikedam. Tafsir ini menyoroti bahwa pelaku dosa-dosa besar seperti ini, termasuk bunuh diri, akan menghadapi hukuman yang berat di akhirat, di mana azab mereka akan dilipatgandakan pada hari kiamat dan mereka akan kekal dalam kehinaan.²⁶⁶ Penekanan ini menggarisbawahi betapa seriusnya konsekuensi dari mengambil nyawa yang diharamkan, baik nyawa orang lain maupun nyawa sendiri, dan menegaskan bahwa kehidupan manusia sangat berharga di mata Allah, yang harus dijaga dan dilindungi sesuai dengan hukum-Nya.

C. Relevansi Ayat-Ayat Kehidupan dengan Larangan Bunuh Diri

Dalam Islam, kehidupan adalah anugerah yang harus dijaga. Larangan bunuh diri menekankan pentingnya menghargai dan memelihara kehidupan, serta menjauhkan diri dari tindakan yang merusak nilai hidup.

1. Penghargaan terhadap Nilai Kehidupan dalam Al-Qur'an

Kehidupan dalam Al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang sangat berharga dan memiliki tujuan yang jelas. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini adalah ujian dan amanah dari Allah, yang tidak bisa diukur hanya dengan materi atau kesenangan duniawi. Dalam QS. Al-Ankabūt (29): 64, Allah berfirman, "*Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan...*". Ayat ini menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal. Dunia hanyalah tempat ujian, bukan tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia.²⁶⁷

Nilai sejati kehidupan ditemukan ketika diukur dengan pedoman Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan bahwa nilai kehidupan tidak terletak pada harta, jabatan, atau kekuasaan, tetapi pada kepatuhan terhadap Allah dan pengabdian kepada-Nya. Dalam QS. Al-Ḥadīd (57): 20, Allah berfirman:

²⁶⁵ Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, al-Tab'ah al-Ula, 1415 H), jil. 3, h. 129.

²⁶⁶ Mujir al-Din al-'Alimi, *Faḥ al-Raḥmān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, tahqiq Nur al-Din Talib, (Damaskus: Dar al-Nawadir, al-Tab'ah al-Ula, 1430 H - 2009 M), Jil. 5, h. 42.

²⁶⁷ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2001), Jil. 2, h. 563.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, serta perhiasan dan saling membanggakan di antara kamu dan saling berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan."

Larangan bunuh diri dalam Al-Qur'an dapat dipahami lebih baik dengan mempertimbangkan nilai kehidupan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Kehidupan dianggap sebagai amanah dari Allah, dan tindakan bunuh diri dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap amanah tersebut. Dalam QS. An-Nisa (4): 29, Allah melarang tindakan merugikan diri sendiri:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membunuh diri kamu..."

Ayat ini menegaskan bahwa tindakan bunuh diri adalah bentuk pelanggaran terhadap hak Allah dan amanah yang diberikan-Nya. Memahami kehidupan sebagai cahaya yang diberikan oleh Allah memperkuat argumen bahwa kehidupan harus dihargai dan dipertahankan sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan memahami nilai kehidupan menurut Al-Qur'an, kita dapat melihat bahwa bunuh diri bertentangan dengan tujuan hidup yang diajarkan dalam Islam, yaitu untuk mencari keridaan Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala bentuk tindakan yang merusak diri sendiri tidak sesuai dengan tujuan utama hidup yang ditetapkan oleh Allah.²⁶⁸

Konsep kehidupan dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa menjaga kehidupan sesuai dengan syariat adalah bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi. Dalam QS. Al-Isra (17): 31, Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin..."

Al-Baydawi (w. 1319 M) menjelaskan bahwa ayat ini melarang tindakan yang merugikan kehidupan, termasuk bunuh diri, dan menekankan bahwa kehidupan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam.²⁶⁹

2. Relevansi dalam Konteks Sosial dan Etis

Untuk memahami bunuh diri dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif, penting untuk mengeksplorasi relevansinya dalam konteks sosial dan etis. Pada bagian ini akan mengkaji bagaimana ajaran Al-Qur'an mengenai bunuh diri berinteraksi dengan norma-norma sosial dan etika, serta dampaknya terhadap pandangan masyarakat.

²⁶⁸ Muhammad Ali al-Sabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Beirut: Dar al-Talib, 2010), jil. 1, h. 482.

²⁶⁹ Al-Baydawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jil. 4, h. 56.

a. Peran Kehidupan dalam Keseimbangan Sosial

Nilai kehidupan manusia sangat tinggi di sisi Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mā'idah (5): 32:

"Oleh karena itu Kami tetapkan bagi Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah ia telah membunuh seluruh manusia; dan barangsiapa yang menyelamatkan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah menyelamatkan seluruh manusia." (QS. Al-Mā'idah [5]: 32)

Ayat ini menggarisbawahi betapa berharganya setiap nyawa manusia dalam pandangan Islam. Tindakan menyelamatkan nyawa dianggap sebagai tindakan mulia yang setara dengan menyelamatkan semua orang, sedangkan membunuh tanpa alasan yang sah dianggap sebagai kejahatan besar yang setara dengan membunuh semua orang.²⁷⁰

Hal ini tercermin dalam kasus Makhis bin Subabah, di mana ia membunuh seorang mukmin setelah menerima diat, yang tidak hanya merupakan pelanggaran serius terhadap hak hidup tetapi juga pengkhianatan terhadap kesepakatan diat, memperlihatkan betapa beratnya konsekuensi dari tindakan yang merenggut nyawa secara tidak sah. Para ulama memiliki pandangan berbeda mengenai kemungkinan taubat bagi pembunuh yang disengaja. Beberapa ulama menegaskan bahwa taubat tidak diterima, sementara yang lain membuka ruang taubat berdasarkan ayat dan hadis yang relevan. Diskusi mengenai *nāsikh* dan *mansūkh* juga menunjukkan adanya perdebatan hukum yang mendalam dalam Islam tentang cara menjaga nyawa dan memberikan peluang perbaikan diri.²⁷¹

Penafsiran kontekstual mengenai hukum bunuh diri dalam Al-Qur'an dan hadis memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya keseimbangan sosial dan etika dalam Islam. Penegakan hukum terhadap pelanggaran hak hidup dan kesempatan untuk taubat mencerminkan komitmen Islam terhadap keadilan sosial dan penghargaan terhadap kehidupan.²⁷²

b. Penghargaan terhadap Kehidupan Melalui Konsep Kisas

Pemahaman tentang kisas seringkali masih dianggap sebagai hal yang menakutkan dan tidak manusiawi, sehingga timbul istilah "*Islamofobia*."²⁷³ Padahal, Allah Swt. telah menganjurkan kisas dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah (2): 178.

²⁷⁰ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn*, jil. 1, h. 215.

²⁷¹ Muhammad Ali al-Sabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, jil. 1, h. 624.

²⁷² Muhammad Hamidullah, *The Emergence of Islam*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2012), 398.

²⁷³ Wahyuni, dkk., "Peluang dan Tantangan Hukum Pidana Islam dalam Pembaharuan Hukum Pidana di Indonesia," *De Jure Critical Laws Journal*, (2022), vol. 3, no. 1, h. 67.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ بِالْحُرِّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ
 بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ
 تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.” (QS. Al-Baqarah [2]: 178)

Dalam ayat ini, seruan dimulai dengan memanggil kaum beriman: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu kisas.”* Artinya, kewajiban ini berlaku jika kamu (keluarga korban) melaksanakan hukuman yang ditetapkan akibat pembunuhan tanpa hak terhadap anggota keluargamu. Namun, pembalasan ini harus dilakukan dengan cara yang benar, yaitu pihak berwenang yang memutuskan dengan ketentuan bahwa orang merdeka dibalas dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Jangan menuntut seperti adat Jahiliyah, yang membunuh orang merdeka meskipun korban adalah hamba sahaya, atau menuntut balas terhadap dua orang atau lebih jika hanya satu orang yang terbunuh secara tidak sah, karena makna *qisās* adalah “persamaan.”²⁷⁴

Seruan ini ditujukan kepada orang-orang beriman karena identitas iman yang melekat pada diri mereka mengharuskan mereka menerima segala sesuatu yang datang dari Allah. Oleh karena itu, jika ada seorang Muslim yang menolak eksistensi kisas, maka dia tidak termasuk golongan orang beriman, karena dia tidak merasa terpanggil oleh seruan Allah melalui ayat ini.²⁷⁵

Ada pendapat bahwa kata *كُتِبَ* yang berarti diwajibkan, merupakan isyarat dari apa yang telah ditulis oleh *al-qalam* di dalam *lauḥ al-mahfūz*.²⁷⁶ Makna *كُتِبَ* pada hukuman kisas dalam ayat ini adalah diwajibkan atas kamu yang menghendaknya. Ketahuilah bahwa kisas ini adalah jalan keluar dari perdebatan

²⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 393.

²⁷⁵ Bunyamin, "Qisas dalam Al-Quran: Kajian Fikih Jinayah dalam Kasus Pembunuhan Disengaja," *Al-'Adl* (2014), vol. 7, no. 2, h. 112.

²⁷⁶ Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil 1, h. 678.

mengenai hukuman yang seharusnya diberikan.²⁷⁷ Kata الْقِصَاصُ berarti *qaṣāṣa al-athar*, yaitu mengikuti jejak. Dari pengertian ini muncul istilah *al-qaṣaṣ* (pendongeng) karena ia menuturkan jejak, dan *qaṣāṣa al-sha'r* (memotong rambut) karena menelusuri jejaknya.²⁷⁸ Dalam tafsirnya, Al-Tha'labi menunjukkan bahwa tujuan utama kisas adalah untuk mencegah terjadinya tindakan balas dendam yang berlebihan dan menjaga keadilan dalam masyarakat. Kata *qiṣāṣ* sendiri berasal dari kata yang berarti mengikuti jejak, menggambarkan proses mengembalikan tindakan pembunuhan dengan hukuman yang setimpal.²⁷⁹

Dalam terminologi agama, *al-qiṣāṣ* merujuk pada pembunuhan dan hukuman yang harus dijatuhkan kepada pelaku pembunuhan atau tindakan kekerasan, sesuai dengan kejahatan yang dilakukan. Hukuman ini mengikuti jejak orang yang bersalah.

Istilah الْقَتْلَى dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari kata *qātil*, yang di-*ta'nits*-kan karena tidak semua orang menyukainya, sehingga penulisannya ditetapkan seperti itu.

Ayat ini menjelaskan bahwa hukuman kisas berkenaan dengan pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Dalam firman Allah, أُحْرِبَ بِالْحَرْبِ “orang merdeka dengan orang merdeka”, secara harfiah termasuk laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, dan sebaliknya. Makna tersurat ini lebih didahulukan daripada makna tersirat dari وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى “perempuan dengan perempuan”.

Konteksnya menunjukkan bahwa orang merdeka dihukum karena membunuh orang merdeka, dan hamba sahaya dihukum karena membunuh hamba sahaya. Ini tidak berarti bahwa orang merdeka tidak boleh dihukum karena membunuh hamba sahaya, kecuali sebagai penyimpulan konotasi.²⁸⁰

Al-Bukhari (w. 870 M) menyampaikan dari al-Hamidi, dari Sufyan, dari al-Amru, yang mendengar Mujahid mengatakan bahwa Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi menafsirkan firman Allah Swt. أُحْرِبَ بِالْحَرْبِ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى. Ayat ini diturunkan terkait dua kabilah di Arab yang saling bertikai, di mana mereka menetapkan hukuman pembunuhan dengan membunuh hamba sahaya laki-laki untuk seorang laki-laki yang dibunuh dan hamba sahaya wanita untuk seorang wanita yang dibunuh.²⁸¹

²⁷⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Sudi Rosadi, dkk., Jil 2, h. 564.

²⁷⁸ Al-Syaukani, *Tafsir Fatul Qadir*, Jil 1, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, h. 679.

²⁷⁹ Abu Zaid al-Tha'labi, *al-Jawāhir al-Ḥasan fi Tafsīr Al-Qur'ān*, j. 1, h. 370

²⁸⁰ Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jil 1, h. 680.

²⁸¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, dkk., Jil 2, h. 561.

Terdapat perbedaan pandangan di antara ulama tentang makna " النفس

بالنفس" (*nyawa dibalas dengan nyawa*). Mayoritas ulama sepakat bahwa kisas berlaku antara pria dan wanita karena ayat ini bersifat umum, meskipun ada yang berpendapat kisas hanya berlaku dalam kondisi tertentu. Dalam kasus luka-luka, mayoritas ulama mewajibkan kisas, kecuali Abu Hanifah (w. 767 M) yang tidak menerapkannya antara pria dan wanita. Mengenai kisas antara orang merdeka dan budak, mayoritas ulama berpendapat bahwa tidak ada kisas dari orang merdeka untuk budak; namun, Abu Hanifah memandang bahwa kisas harus diberlakukan dari orang merdeka kepada budak orang lain, sedangkan Dawud menyatakan bahwa kisas berlaku baik untuk budak orang lain maupun budak sendiri. Tentang kisas antara muslim dan kafir, terdapat tiga pendapat: Abu Yusuf (w. 798 M) berpendapat bahwa seorang muslim dibunuh jika membunuh kafir *dhimmī* atau *ḥarbī*, Abu Hanifah mengatakan bahwa seorang muslim dibunuh jika membunuh kafir *dhimmī*, dan Malik menyatakan bahwa seorang muslim tidak dibunuh jika membunuh kafir dalam kondisi apapun. Rasulullah Saw. menyatakan bahwa seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh seorang *non-muslim* (kafir), sehingga kisas tidak berlaku antara keduanya.²⁸²

Para ulama Kufah dan Al-Tsauri (w. 778 M) menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa orang Islam bisa dihukum karena membunuh orang kafir. Istilah "orang merdeka" mencakup baik yang kafir maupun yang muslim, begitu juga istilah "hamba" dan "perempuan". Mereka juga berdalih dengan firman Allah Swt.: "*jiwa dibalas dengan jiwa*" (QS. Al-Māidah [5]: 45), yang mencakup jiwa kafir maupun jiwa muslim.²⁸³ Mereka menyatakan bahwa orang kafir *dhimmī* dan orang muslim sama-sama memiliki darah yang dihormati, cukup untuk hukuman kisas, karena darah orang *dhimmī* disucikan seperti darah orang Islam, dan keduanya adalah penduduk wilayah Islam.²⁸⁴

Menurut Ismail Haqqi (w. 1725 M/1137 H), kisas adalah konsep yang diwajibkan oleh Allah kepada para pemimpin umat Islam untuk menegakkan keadilan melalui hukuman setimpal bagi pelaku pembunuhan. Dalam konteks kisas, jika seseorang melakukan pembunuhan dengan sengaja, maka dia harus menyerahkan dirinya untuk menerima hukuman setimpal apabila diminta oleh wali korban. Ini berbeda dengan kasus zina atau konsumsi minuman keras, di mana pelaku bisa melarikan diri dari hukuman karena hukum tersebut adalah hak Allah.²⁸⁵

Firman Allah Swt., "*Maka barang siapa yang mendapatkan suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah diikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah dia membayar dengan cara yang baik,*" mengandung sikap kelembutan hati dan anjuran

²⁸² Ibnu al-Farras al-Andalusi, *Aḥkām Al-Qur'ān*, Jil. 2, h. 435.

²⁸³ Al-Syaukani, *Tafsir Fatul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jil 1, h. 681.

²⁸⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, dkk., Jil 2, h. 566.

²⁸⁵ Ismail Haqqi, *Rūḥ al-Bayān*, jil. 1, h. 285.

untuk memaafkan dengan beralih kepada pembayaran diat, dan yang lebih baik adalah memaafkan tanpa bayaran. Namun, jika keluarga korban ingin memaafkan dengan menggugurkan sanksi kisas dan menggantinya dengan tebusan, hal itu dapat lebih baik. Islam tidak memaksakan pemaafan, karena pemaafan yang dipaksakan dapat berdampak buruk. Keluarga yang memaafkan dengan ikhlas adalah tindakan yang sangat baik dan terpuji.²⁸⁶ Pembunuh juga harus menyampaikan pembayaran tanpa terpaksa atau menunda-nunda.²⁸⁷

Para mufasir menyatakan bahwa konsep maaf inilah yang membedakan syariat Islam dengan syariat sebelumnya. Bani Israil mengenal hukum kisas tanpa konsep maaf, sedangkan penganut Nasrani sangat menganjurkan maaf tanpa hukum kisas. Syariat Islam menjadi penengah di antara keduanya. Syariat yang dibawa Al-Qur'an juga berbeda dengan praktik Jahiliyyah yang menerapkan kisas dan diat secara berlebihan.²⁸⁸

Dalam firman Allah *أَخِيهِ* "saudaranya," terkandung dalil bahwa pelaku pembunuhan bukanlah kafir, karena persaudaraan di sini adalah dengan ikatan keimanan, yang berarti keimanannya hanya berkurang akibat pembunuhan tersebut. Jika keluarga korban memaafkan, darah pembunuh haram ditumpahkan. Allah berfirman, "*Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu,*" yakni setelah pemaafan, "*maka baginya siksa yang sangat pedih*" di akhirat.²⁸⁹ Barang siapa yang membunuh setelah menerima diat akan mendapat azab dari Allah yang pedih dan keras. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah Saw.,

وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنِ فِتَّادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنِ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا أَعَافِي رَجُلًا قَتَلَ بَعْدَ أَخْذِ الدِّيَةِ -يَعْنِي: لَا أَقْبَلُ مِنْهُ الدِّيَةَ -بَلْ أَقْتُلُهُ".²⁹⁰

"Sa'id bin Abi Arubah meriwayatkan dari Samurah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Saya tidak akan memaafkan seseorang yang membunuh setelah dia mengambil diat."

Firman Allah, "*Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb kamu dan suatu rahmat,*" menunjukkan bahwa umat yang diberikan Taurat hanya memiliki

²⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 393.

²⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Nashiruddin Al-Albani (Bandung: Al-Ma'arif, 2018) Jil 1, h. 217.

²⁸⁸ Ali Sodiqin, *Hukum Qisas dari Tradisi Arab Menuju Hukum Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 125.

²⁸⁹ Sa'di, *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, h. 232.

²⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jil 1, h. 492.

kisas, sementara umat yang diberikan Injil hanya memiliki pemaafan tanpa kisas atau diat sebagai pengganti. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan sebagai keringanan.²⁹¹

Beberapa riwayat menyatakan bahwa ayat di atas *mansūkh* oleh QS. Al-Mā'idah (5): 45 yang turun kemudian, menetapkan bahwa pembalasan pembunuhan harus dengan membunuh pelaku secara mutlak, sebagaimana disebutkan,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ
وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ ۖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا
أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٤٥

“Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. Al- Mā'idah [5]: 45).

“Dan telah Kami tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa.” Namun, menurut Sayyid Quthb (w. 1966 M), ayat ini memiliki konteks yang berbeda dengan ayat “*al-nafsu bi al-nafsi*.” Ayat tersebut berlaku dalam kasus permusuhan individu, di mana satu orang atau beberapa orang tertentu membunuh satu atau beberapa orang tertentu lainnya. Sedangkan ayat “*al-hurru bi al-hurri*” berlaku dalam konteks pelanggaran kolektif, seperti dalam kasus dua suku Arab yang salah satu keluarganya melanggar hak keluarga lain.²⁹²

Diskusi tentang keadilan dalam kisas menekankan bahwa setiap kehidupan memiliki nilai yang tinggi dan tidak boleh dihilangkan tanpa alasan yang benar. Kisas, atau pembalasan setimpal, merupakan prinsip dalam hukum Islam yang menyatakan bahwa nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, dan gigi dengan gigi. Prinsip ini ditegaskan dalam Taurat bagi Bani Israil sebagai hukuman yang adil dan setara, mencerminkan keadilan di mana pelaku menerima hukuman yang setara dengan perbuatannya. Para ulama sepakat bahwa keadilan ini diterapkan seimbang sesuai dengan kemampuan, dan memberikan hak untuk memaafkan pelaku, yang akan menjadi penghapus dosa bagi yang memaafkan. Sebaliknya, jika hakim atau pihak yang berwenang tidak menerapkan hukum kisas ini dan lebih memilih hukum yang tidak sesuai dengan ketetapan Allah, mereka dianggap zalim.²⁹³ Konsep kisas dalam Islam tidak hanya menekankan pada

²⁹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ahmad Fathurrahman, Jil 2, h. 587.

²⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jil 1, h. 196.

²⁹³ Rashid Ridha, *al-Tafsir al-Manār*, Jil. 6, h. 331

pembalasan yang setimpal tetapi juga memberikan ruang bagi pemaafan, yang dapat membawa kedamaian dan ketakwaan dalam kehidupan sosial.²⁹⁴

Secara keseluruhan, QS. Al-Baqarah ayat 178 menekankan kewajiban penerapan kisas dalam kasus pembunuhan serta pentingnya kesetaraan dalam pembalasan. Kisas merupakan hukum asal yang diberlakukan sejak awal, sementara diat menjadi alternatif jika keluarga korban memberikan maaf kepada pelaku. Pada saat yang sama, Al-Qur'an juga mendorong upaya perdamaian dalam penyelesaian kasus-kasus pembunuhan.²⁹⁵ Alasan legitimasi kisas oleh Al-Qur'an dijelaskan pada ayat berikutnya,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤأُولِي ٱلْأَلْبٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۙ ۱۷۹

“Dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 179)

Firman Allah, “Dan dalam kisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu,” memiliki makna dan bahasa yang sangat mendalam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ayat ini menekankan untuk tidak saling membunuh. Dalam hukum yang Allah syariatkan ini terdapat jaminan hidup bagi kalian, setara dengan memberikan kehidupan kepada semua manusia. Ungkapan ini sangat indah dan penuh makna, karena Allah menyebut kisas, yang sebenarnya adalah hukuman mati, sebagai kehidupan. Ini karena dampaknya yang membuat manusia menahan diri dari saling membunuh demi kelangsungan hidup mereka sendiri.²⁹⁶ Seperti halnya kisas yang menjaga kelangsungan hidup dengan mencegah pembunuhan, larangan bunuh diri dalam Islam juga bertujuan untuk menjaga kehidupan. Bunuh diri, seperti halnya pembunuhan terhadap orang lain, adalah pelanggaran terhadap hak hidup yang telah Allah berikan. Dengan menahan diri dari bunuh diri, seorang Muslim memelihara kehidupan yang merupakan amanah dari Allah, sejalan dengan tujuan qisas yang mulia, yaitu menjamin kelangsungan kehidupan dan menjaga jiwa dari kehancuran.²⁹⁷

Pada masa Jahiliyah, jika terjadi pembunuhan, kabilah dari korban dan pelaku saling melindungi anggota kabilahnya masing-masing, lalu terjadilah pertikaian yang sering berujung pada lebih banyak korban. Ketika hukum kisas ditetapkan, pertikaian semacam itu bisa dihindari karena mereka merasa puas dengan hukuman yang diberikan. Dengan adanya kisas, banyak nyawa yang dapat diselamatkan.²⁹⁸

²⁹⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Jil. 6, h. 126.

²⁹⁵ Devi Nilam Sari, "Implementasi Hukuman Qisas sebagai Tujuan Hukum dalam Al-Qur'an," *Jurnal Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas* 5, no. 2 (2020): h. 276.

²⁹⁶ Al-Syaukani, *Tafsir Fatul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jil. 1, h. 681.

²⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Dkk, jil. 1, h. 196.

²⁹⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Ahmad Fathurrahman, Jil. 2, h. 590.

Dalam firman-Nya, "*Hai orang-orang yang berakal*", kata *al-albāb* merujuk pada orang-orang yang memiliki akal yang jernih dan tidak terhalang oleh ide-ide yang menyesatkan. Seperti halnya isi kacang yang disebut *lubb, ulu al-albab* adalah orang-orang yang akalnya tidak tertutup oleh "kulit" atau kabut ide yang bisa meracuni pemikiran.²⁹⁹ Jika seseorang yang berniat membunuh tahu bahwa dia akan dibunuh sebagai balasan, dia akan menahan diri untuk menjaga keselamatan dirinya dan orang yang hendak dibunuh.³⁰⁰ Demikian pula, kejernihan berpikir yang dimiliki oleh *ulu al-albab* dapat mencegah seseorang dari bunuh diri. Mereka yang memiliki akal yang jernih akan mampu mengatasi godaan untuk merusak diri sendiri, karena menyadari nilai kehidupan yang telah Allah amanahkan kepada mereka.

Firman-Nya, "*Supaya kamu bertakwa*", menunjukkan bahwa ketakwaan adalah penghalang untuk melakukan kejahatan pembunuhan dan balasan yang tidak terkendali. Takwa adalah kepekaan hati dan rasa takut kepada Allah yang mencegah seseorang dari perbuatan dosa dan mendorongnya untuk terus mencari keridaan-Nya. Selain itu, ayat tersebut mendorong untuk merenungkan hikmah dari ketetapan ini, karena iman dan takwa di hati berfungsi sebagai pengaman dalam masalah pembunuhan dan kisas.³⁰¹

D. Pencegahan Bunuh Diri dalam Perspektif Al-Qur'an

Bunuh diri merupakan masalah kompleks yang memerlukan penanganan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendekatan spiritual dan keagamaan. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi solusi untuk mencegah tindakan bunuh diri.

1. Memperkuat Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan yang kuat memberikan dukungan emosional dan mental dalam menghadapi kesulitan. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya ketakwaan sebagai jalan keluar dari masalah, seperti dalam surah Al-Ṭalāq (65:2-3):

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ ...

"...Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya..." (QS. Al-Ṭalāq [65]: 2-3)

Tafsir Al-Jalalayn menjelaskan bahwa ketakwaan membuka pintu rezeki dan solusi, termasuk dalam konteks tekanan mental.³⁰² Penelitian menunjukkan bahwa

²⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 394.

³⁰⁰ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), Jil 1, h. 130.

³⁰¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Dkk, Jil 1, 194.

³⁰² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn*, Jil. 2, h. 65.

keimanan mendalam dapat mengurangi perasaan depresi dan kecemasan, berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam situasi sulit.³⁰³

2. Menjaga Kesehatan Mental Melalui Dukungan Sosial

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya solidaritas dan dukungan dari keluarga serta komunitas dalam menghadapi masalah hidup, dengan fokus pada tolong-menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa. Pada QS. Al-Mā'idah ayat 2, **وَتَعَاوَنُوا**

عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ, mengajarkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam

kebaikan dan ketakwaan. Tafsir dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa **الْبِرِّ** mengacu

pada melakukan segala yang diperintahkan Allah, sedangkan **التَّقْوَىٰ** mencakup

meninggalkan segala larangan-Nya. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk dosa, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Abbas (w. 687 M) dan Abu Al-Aliyah dalam penafsiran mereka.³⁰⁴ Ayat ini menegaskan bahwa solidaritas dalam agama harus berfokus pada memperkuat ketakwaan dan mendukung praktik-praktik yang membawa rida Allah.³⁰⁵

Solidaritas dan dukungan dari keluarga serta komunitas sangat penting dalam menghadapi kesulitan psikologis dan emosional yang bisa mendorong seseorang kepada tindakan bunuh diri.³⁰⁶ Dengan saling tolong-menolong untuk menguatkan ketakwaan dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan mental, dapat membantu individu untuk menemukan solusi yang lebih baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri. Ini sesuai dengan prinsip dalam ayat tersebut yang mendorong untuk berkolaborasi dalam melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk dosa, termasuk mengambil tindakan ekstrem seperti bunuh diri yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan mengurangi risiko bunuh diri.³⁰⁷

³⁰³ Mohammad Rafiq Hassan Abdullah, "The Role of Spirituality in Mental Health: A Study of Islamic Perspectives," *Journal of Islamic Psychology* 5, no. 2 (2022): h. 50.

³⁰⁴ Ali bin Abi Thalhaf, *Tafsir Ibnu Abbas*, Terj. Muhyiddin Mas Ridha, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 168; Al-Thabari, *Tafsir Al-Tabarī*, jil 6, h. 67.

³⁰⁵ Al-Wahidi Al-Naysaburi, *Al-Tafsīr al-Basīṭ*, ed. oleh Tim Ilmiah Universitas Imam Muhammad bin Saud (Riyadh: Imarah al-Buhuth al-Ilmiyyah, Universitas Imam Muhammad bin Saud, edisi pertama, 1430 H), juz 7, h. 239.

³⁰⁶ Drajat Adiguna, dkk., "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ide Bunuh Diri (Suicide Ideation) pada Mahasiswa," *Jetish: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 3, no. 1 (Maret 2024), h. 451.

³⁰⁷ Abdullah Saeed Al-Hassan, "Social Support as a Buffer Against Mental Illness: An Islamic Perspective," *Journal of Social Health* 4, no. 3 (2021): h. 22-35.

3. Edukasi dan Kesadaran tentang Bunuh Diri

Meningkatkan kesadaran tentang bunuh diri dan edukasi tentang pencegahannya penting untuk mengurangi angka bunuh diri. Al-Qur'an dengan jelas melarang bunuh diri dalam QS. Al-Nisā' (4): 29:

“Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. Al-Nisā' [4]: 29)

Tafsir Al-Mazhari menjelaskan bahwa larangan ini melindungi kehidupan dan mengajarkan pentingnya mencari solusi lain daripada bunuh diri.³⁰⁸ Penelitian juga mengindikasikan bahwa program edukasi dan pelatihan tentang pencegahan bunuh diri efektif dalam menurunkan angka bunuh diri dengan meningkatkan deteksi dini serta akses ke dukungan yang diperlukan.³⁰⁹

4. Mempraktikkan Pengelolaan Stres dan Kesabaran

Kesabaran dan shalat adalah cara yang diajarkan Al-Qur'an untuk mengelola stres. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Al-Qurthubi (w. 1272 M/671 H) menjelaskan bahwa shalat dan kesabaran adalah alat penting dalam menghadapi kesulitan dan mengurangi stres.³¹⁰ Penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti meditasi dan doa dapat mengurangi gejala gangguan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Meditasi efektif dalam menurunkan stres, kecemasan, dan depresi, sementara doa memberikan kedamaian dan dukungan emosional. Kombinasi keduanya tidak hanya membantu mengelola gejala gangguan mental, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Integrasi praktik ini dalam rutinitas harian dapat menjadi strategi efektif untuk kesehatan mental dan kualitas hidup.³¹¹

³⁰⁸ Muhammad Tsana'ullah Mazhari, *Tafsīr al-Mazharī*, (Kairo: Dar al-Hekmah, 2002), jil. 4, h. 29.

³⁰⁹ Ibrahim Muhammad Rahman, "Educational Approaches to Suicide Prevention in Muslim Communities," *International Journal of Mental Health Studies* 9, no. 4 (2024): h. 89-101.

³¹⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, dkk., jil. 2, h. 153.

³¹¹ Fatimah Noor Ibrahim, "The Efficacy of Patience and Prayer in Managing Stress: Insights from the Quran," *Journal of Quranic Psychology* 6, no. 2 (2023): h. 111.

5. Memperkuat Pendidikan Agama dan Keterampilan Hidup

Pendidikan agama yang baik dan keterampilan hidup membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Dalam QS. Al-Mujādalah (58): 11, Allah mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...³¹²

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...” (QS. Al-Mujādalah [58]: 11)

Ayat ini menekankan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Tafsir dari ayat ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Tafsir Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan bahwa Allah akan memberikan kelapangan dan kemuliaan kepada mereka yang beriman dan berilmu, baik di dunia maupun di akhirat.³¹² Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik tidak hanya membantu individu dalam mengatasi stres, tetapi juga memperkuat resiliensi, memungkinkan mereka untuk menghadapi kesulitan hidup dengan lebih efektif.³¹³

6. Mengintegrasikan Terapi Spiritual dan Psikologis

Kombinasi terapi spiritual dan psikologis dapat memberikan hasil yang lebih holistik. Al-Qur'an mendorong mencari bantuan dan bimbingan, seperti dalam QS. Al-Isrā' (17): 80,

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا
تَّصِيْرًا ۝۸۰

“Katakanlah: ‘Ya Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara yang benar dan keluarkanlah aku dengan cara yang benar.’” (QS. Al-Isrā' [17]: 80)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna permohonan agar Allah memberikan kemudahan dalam segala urusan dan memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup. Ini adalah bentuk doa yang mencerminkan ketergantungan penuh kepada Allah.³¹⁴ Penelitian kontemporer mendukung

³¹² Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, jil. 4, h. 331.

³¹³ Hassan Ali Muhammad Hassan, “Faith and Resilience: The Psychological Benefits of Religious Belief,” *Journal of Religious Health*, no. 3 (2022): vol. 7, no. 3, h. 78-90.

³¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 450.

pandangan ini, menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang mencakup intervensi spiritual, seperti doa dan meditasi, bersama dengan terapi psikologis konvensional, efektif dalam mengatasi berbagai gangguan mental. Pasien yang menjalani terapi dengan komponen spiritual seringkali melaporkan peningkatan dalam rasa makna hidup, ketenangan batin, dan kemampuan mengatasi stres, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan mental secara keseluruhan.³¹⁵

7. Menyediakan Akses ke Konseling dan Dukungan Profesional

Menyediakan akses ke layanan konseling dan dukungan profesional penting untuk pencegahan bunuh diri. Dalam QS. Al-Hujurat (49): 10, Allah menyebutkan pentingnya musyawarah dan konsultasi,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]:10)

Allah menegaskan bahwa sesama orang beriman adalah saudara seagama. Oleh karena itu, wajib memperbaiki hubungan antar saudara. Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya agar mereka dapat meraih rahmat Allah yang luas.³¹⁶ Selain itu, menjaga kesehatan mental adalah tanggung jawab bersama dalam komunitas. Dalam konteks ini, dukungan dan bantuan profesional dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah mental. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dapat memberikan bantuan yang lebih baik dalam menangani isu-isu kesehatan mental.³¹⁷

8. Konsisten Mengingat Allah dalam Segala Keadaan

Tidak berpaling kepada Allah dalam keadaan susah maupun senang adalah salah satu solusi penting untuk mencegah bunuh diri. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, mengingat bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara dan merupakan ujian dapat membantu mengurangi perasaan putus asa. Hal ini tercermin dalam firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

³¹⁵ Rashid Farid Osman, “Stress Management Techniques in Islamic Practices,” *Journal of Islamic Therapy* 10, no. 1 (2023): vol. 10, no. 1, h. 95.

³¹⁶ Markaz Ta’dzhim al-Qur’an, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, (Madinah: Islamic University of Madinah, 2015), vol. 4, h. 67.

³¹⁷ Khalid Naim Siddiqi, “The Therapeutic Effects of Prayer and Meditation in Islam,” *Contemporary Therapy Journal*, no. 2 (2024): vol. 8, no. 2, h. 115.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Al-Ra’d [13]: 28).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, seorang ulama yang banyak memberi nasihat kepada masyarakat, menekankan bahwa rahmat Allah tidak boleh diremehkan dan setiap hamba harus tetap berharap pada kasih sayang-Nya.³¹⁸ Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.³¹⁹

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ketika Allah telah menyelesaikan penciptaan makhluk, Dia menulis di sisi-Nya di atas 'Arsy-Nya: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dengan beriman, beramal saleh, dan tidak berpaling dari Allah baik dalam keadaan susah maupun senang, seseorang akan selalu menemukan kekuatan dan harapan dalam menghadapi segala cobaan hidup, termasuk godaan untuk bunuh diri.

³¹⁸ Ibn 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 24, h. 151.

³¹⁹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Riyadh: Darussalam, 1997), vol. 9, hadis no. 3194; Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Riyadh: Darussalam, 2007), vol. 4, hadis no. 2751.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bunuh diri dalam perspektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan bunuh diri dan menganggapnya sebagai pelanggaran serius terhadap nilai kehidupan yang diberikan oleh Allah. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-Baqarah (2): 195 dan QS. An-Nisa' (4): 29-30, yang menunjukkan bahwa bunuh diri adalah tindakan yang tidak dibenarkan dalam syariat Islam karena kehidupan adalah anugerah yang harus dipertahankan dan dijaga. Relevansi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kehidupan menekankan pentingnya menghargai dan memelihara hidup, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Ma'idah (5): 32, yang menegaskan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang sah sama dengan membunuh seluruh umat manusia, menunjukkan betapa besarnya nilai kehidupan dalam pandangan Islam. Konsep ini memberikan landasan moral yang kuat untuk menolak bunuh diri sebagai solusi terhadap masalah hidup. Al-Qur'an juga memberikan panduan tentang cara mengatasi tekanan hidup melalui prinsip-prinsip seperti kesabaran, tawakkal (percaya pada takdir Allah), dan sikap syukur. Ayat-ayat yang menekankan pentingnya mencari bantuan dari Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama juga berperan penting dalam pencegahan bunuh diri. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu menghadapi stres dan kesulitan dengan lebih baik serta mencegah tindakan bunuh diri. Penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya peran komunitas dan pendidikan dalam pencegahan bunuh diri, dengan pendidikan berbasis agama dan sosial yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan serta dukungan komunitas yang peduli dapat mengurangi risiko bunuh diri. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan dukungan terhadap sesama sebagai bagian dari tanggung jawab moral, yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan bunuh diri.

B. Saran

Penelitian ini mengungkapkan perspektif mendalam Al-Qur'an tentang bunuh diri melalui analisis ayat-ayat terkait kehidupan. Mengingat kompleksitas tema ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan dengan menggabungkan multidisipliner seperti psikologi, sosiologi, dan kesehatan mental untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern serta mengeksplorasi implementasi praktis ajaran tersebut dalam pencegahan bunuh diri, melalui studi kasus, wawancara dengan praktisi keagamaan, atau evaluasi program berbasis Al-Qur'an, akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman dan aplikasi praktis ajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016).
- Abdul, al-Tha'ālibī. "Eskatologi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Kehidupan Akhirat." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020).
- Abu Zahrah, Muhammad. *Zahrah al-Tafāsīr*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987.
- Adiguna, Drajat, Dkk. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Ide Bunuh Diri (Suicide Ideation) pada Mahasiswa." *Jetish: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 3, no. 1 (Maret 2024).
- Adynata. "Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi Saw." *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013).
- Al-'Alimi, Mujir al-Din. *Fath al-Rahmān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Ed. Nur al-Din Talib. Damaskus: Dar al-Nawadir, al-Tab'ah al-Ula, 1430 H - 2009 M.
- Al-Alusi, Syihabuddin. *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathanī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz Al-Qur'ān*. Dar Al-Qolam, 2009.
- Al-Ayubi, Muhammad Sholahuddin. "Hukum Bunuh Diri dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (2015).
- Ali, Wahyu Khaidir. "Tafsir Ayat-Ayat Sabar (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya Terhadap Bunuh Diri di Indonesia)" *Skripsi* pada IAIN Purwokerto, 2020.
- Anwar, Syahrul. *Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Arfanidiyah, L., & K. D. Hamidah. "Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai." *Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental*, Vol. 02 No. 03, 2013.
- Arifin, M. Zaenal. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018.
- Arthur, D.B., dkk. "Profil Kasus Bunuh Diri di Kota Manado Periode Januari–November 2015." *Jurnal e-Clinic* 4, no. 1 (2016): 260.
- Azizah, D. N. "Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an: (Kajian Semantik Al-Qur'an)." *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 2 (2020).
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Bakri, Wahyuddin. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Post Modern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Al-Balkhī, Abu al-Ḥasan Maqāṭil ibn Sulaymān. *Tafsīr Muqāṭil ibn Sulaymān*, ed. Abdullah Mahmud Shihātah. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1423 H.
- Baskara, Nando. *Kamikaze; Aksi Bunuh Diri "Terhormat" Para Pilot Jepang*. Jakarta: Media Presindo, 2012.
- Al-Baydawi, Nasser al-Din. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1997.
- Beautrais, Annette L. "Risk Factors for Suicide and Attempted Suicide among Young People." *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry* 34, no. 3 (2010): 429.
- Beit-Hallahmi, Benjamin, dan Michael Argyle. *The Psychology of Religious Behaviour, Belief, and Experience*. London: Routledge, 1997.

- Biroli, Alfian. "Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi." *Simulacra* 1, no. 2 (2018): 217. Madura: Universitas Trunojoyo Madura.
- Bria, Yufengki. "Seorang Pria di Belu Akhiri Hidupnya dengan Potong Ususnya Sendiri." *Detik.com*, 27 November 2023. Diakses 5 Desember 2023.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam, 1997.
- Bunyamin. "Qisas dalam Al-Quran: Kajian Fikih Jinayah dalam Kasus Pembunuhan Disengaja." *Al-'Adl* 7, no. 2 (2014).
- Chan, Ying Ying, dkk. "Prevalence and Risk Factors Associated with Suicidal Ideation among Adolescents in Malaysia." *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 30, No. 3 (2018).
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Dr. Kartini Kartono, cet. Ke-9. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Chel'loob, Munthir. "Suicide: the Last Frontier in Being a Good Muslim: Islamic Attitudes from Anti-Suicide to Pro-Suicide." *The Heythrop Journal* (Irak: Universitas Kufah, 2019): 11.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*, cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1980.
- Dirgayunita, Aries. "Depresi: Ciri, penyebab dan penanganannya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* (2016), Vol. 1, No. 1.
- Djazuli. *Fikih Jinayah, Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Durkheim, Emile. *Suicide: A Study in Sociology*. New York: Free Press, 1897.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Al-Fairuz Abadi, Muhammad bin Ya'qub. *Al Qamus al Muhith*. Beirut: Al Risalah, 2005.
- Al-Fasi al-Sufi, Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn al-Mahdi ibn Ajabah al-Hasani al-Anjari. *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Kairo: Dr. Hasan Abbas Zaki, 1419 H.
- Gartner, John. "Religious Commitment, Mental Health, and Prosocial Behavior: A Review of the Empirical Literature." *Religion and the Clinical Practice of Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association, 1996.
- Ghazali, Abu Hamid. *Mizan al-'Amal*. Kairo: Dar al-Ma'arif Press, 1964.
- Gibtiah. *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Halim, Abdul. "Eskatologi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Kehidupan Akhirat." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020).
- Halim. *Hukum Pidana Syariah Islam Menurut Ajaran-Ahlusunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Al-Hafiz, Afareez Abd Rozak. *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*. Jakarta: Zaytuna, 2012.
- Hamidullah, Muhammad. *The Emergence of Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2012.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1984.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

- Al-Hashimi, Ali. *Tafsir Ibnu Abbas*. Terj. Muhyiddin Mas Ridha, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Hanbal, Ahmad bin Musfata. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, 1993.
- Al-Hasani, Ibnu Ajībah. *Al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd*. Kairo: Dr. Hasan Abbas Zaki, 1419 H.
- Al-Hassan, Abdullah Saeed. "Social Support as a Buffer Against Mental Illness: An Islamic Perspective." *Journal of Social Health* 4, no. 3 (2021).
- Hassan, Ali Muhammad Hassan. "Faith and Resilience: The Psychological Benefits of Religious Belief." *Journal of Religious Health* 7, no. 3 (2022)
- Hassamal, S., dkk. "A Brief Analysis of Suicide Methods and Trends in Virginia from 2003 to 2012." *BioMed Research International* 2015. <https://www.hindawi.com/journals/bmri/2015/104036/>, diakses 5 Juni 2024.
- Health and Human Services (HHS), Office of the Surgeon General and National Action Alliance for Suicide Prevention. *2012 National Strategy for Suicide Prevention: Goals and Objectives for Action*. Washington, DC: HHS, September 2012. https://www.surgeongeneral.gov/library/reports/national-strategy-suicide-prevention/full_report-rev.pdf, diakses 24 Juli 2017.
- Husain Jauhar, Ahmad al-Mursi. *Maqāsid al-Sharī'ah fī al-Islām*. Terj. Maqāsid Syarī'ah Khikmawati. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah lil-Nashr, 1984.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1991.
- Ibn Manzur, Muhammad ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Bulaq, Mesir: al-Matba'ah al-Kubra al-'Amiriyah, 1883.
- Ibnu Jauzi. *Zādul Masīr*. Baghdad: Darb Habib, 510-512 H.
- Ibnu Taimiyah. *Al-Fatawā Al-Kubrā*. Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1987.
- Ibrahim, Fatimah Noor. "The Efficacy of Patience and Prayer in Managing Stress: Insights from the Quran." *Journal of Quranic Psychology* 6, no. 2 (2023).
- Ikram, Muhammad Fadhli Dzil. "Menurunnya Angka Bunuh Diri di Jepang Ditinjau Dari Kebijakan Jisastu Taisaku Kihon Hou." Dalam *The Journal of Japanese Studies* (2020), Vol. 8, No. 2.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Ismail, Abu Al-Fida. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Ed. Abu Ishaq Al-Huwaini. Riyadh: Dar Ibnul Jauzi, 2010.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Kairo: Dar al-Hadith, 2003.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Nashiruddin Al-Albani. Bandung: Al-Ma'arif, 2018.
- Jameel, Siddiqi Muhammad. *Al-Bahr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Judea-Pusta, C., A. Rusu, dan A. Camarasan. "Suicide by Abdominal Wounds Suggesting Seppuku: Case Reports from Romania and an International Literature Review." *Aggression and Violent Behavior* 47 (2019).

- Kallang, Abdul. "Dunia Penuh dengan Tipuan (Telaah atas Konsep al-Gurur dalam Al-Qur'an)." *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 10, no. 1 (2019).
- Karsono. "Konsep Qatlu An-Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah: 54 dan An-Nisa: 29)". *Skripsi* pada UIN Raden Fatah Palembang, 2022.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Al-Karmani, Muhammad bin Hamzah bin Nasr. *Al-Burhān fī Tawjīh Mutasyābih Al-Qur'ān*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986.
- Keke, Titi, dkk. *Seluk Beluk Bunuh Diri*. Jakarta Selatan: Rumah Media, 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diri>, diakses pada 18 Mei 2024.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait. *Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, Cet. 2. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1986.
- Khatib, Abdul Karim. *Al-Tafsīr Qur'ān lil Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Khazin. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, al-Tab'ah al-Ula, 1994.
- Klonsky, E. David, dan Alexis M. May. "The Three-Step Theory (3ST): A New Theory of Suicide Rooted in the 'Ideation-to-Action' Framework." *International Journal of Cognitive Therapy* 8, no. 2 (2015).
- Komnas Perempuan. "Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Hari Kesehatan Jiwa Sedunia 2023." *Komnas Perempuan*, 10 Oktober 2023. Diakses 5 Desember 2023.
- Lenz, B., dkk. "The Androgen Model of Suicide Completion." *Progress in Neurobiology* 172 (2019).
- Lues, Emirensian, dkk. "Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri: Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 2, no. 2 (Makassar: Universitas Bosowa, 2022): 59.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba, 2015.
- Mahmood, Saba. "Secularism, Hermeneutics, and Empire: The Politics of Islamic Reformation." *Public Culture* 18, no. 2 (2006): 323.
- Mann, J.J. "The Medical Management of Depression and the Prevention of Suicide." *Journal of Clinical Psychiatry* 66, no. 10 (2005): 8.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. *Tafsīr al-Maturidi (Ta'wilat Ahl al-Sunnah)*, tahqiq Dr. Majdi Baslum. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, al-Tab'ah al-Ula, 2005.
- Al-Maqdisi, Ibn Qudamah. *Al-Mughnī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Markaz Ta'dzhim al-Qur'an. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*. Vol. 4. Madinah: Islamic University of Madinah, 2015.
- Mazhari, Muhammad Tsana'ullah. *Tafsīr al-Mazharī*. Jilid 4. Kairo: Dar al-Hekmah, 2002.
- Milbank, John. *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*. Cambridge: Basil Blackwell, 2006.

- Mubhar, Imam Zarkasyi. "Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Nisā'/4: 29-30)" dalam *Jurnal al-Mubarak* (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. 2019), Vol. 4, No. 1.
- Muhamad, Nabilah. "Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah." *Databoks*, 18 Oktober 2023. Diakses 5 Desember 2023.
- Muhammad. *Zahrat al-Tafāsīr*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi. Jilid 3.
- Mukarromah, Luluk, dan Fathul Lubabin Nuqul. "Dinamika Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri." *Jurnal Psikoislamika* 11, no. 2 (2014): 31.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, t.t.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. *Tafsīr Al-Zahrawain (Al-Baqarah wa Āli 'Imrān)*. Riyadh: Al-'Ubaikan, 1437 H.
- Al-Munzhir, Abu Bakr. *Kitab Tafsīr Al-Qur'ān*. Madinah: Dar al-Ma'ashir, 2002.
- Al-Mursi, Ahmad. *Maqāsid al-Sharī'ah fī al-Islām*. Terj. Khikmawati, Maqāsid Syarī'ah. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Euthunasia Menurut Pandangan Hukum Positif Dan Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muslihuddin, Muhammad. *Islamic Perspectives on the Principles of Biomedical Ethics*. New York: Routledge, 2017.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2001.
- Mustaqim, A. "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsīr di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- Muqatil, Abu al-Ḥasan. *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*. Ed. Abdullah Mahmud Shihātah. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1423 H.
- Nelson, Graham, dkk. "Protective Functions of Religious Traditions for Suicide Risk." *Suicidology Online* 3 (2012).
- Ngulwiyah, Istinganatul, dkk. "Peran Islam dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup di Dunia dan Akhirat dalam Konteks Kehidupan Modern." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 1 (2021).
- Noviansah, Wildan. "Wanita di Jaktim Tewas Gantung Diri Usai Diduga Diselingkuhi Pacar." *detikNews*, 1 Desember 2023.
- Nugroho, Wahyu Budi. "Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi: Penguatan Resiliensi sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 1 (2012): 36.
- Osman, Rashid Farid. "Stress Management Techniques in Islamic Practices." *Journal of Islamic Therapy* 10, no. 1 (2023).
- Pandey, V.C. *Anatomy of Suicide*. Delhi: Isha Books, 2005.
- Pickering, W.S.F., dan Emile Durkheim, eds. *Durkheim on Religion*. London and Boston: Casemate Publishers, 1984.
- Pieter, Herri Zan, dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, cet. Ke-3. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017.
- Pradjonggo, Tjandra Sridjaja. "Suntik Mati (Eutanasia) Ditinjau Dari Aspek Hukum Pidana dan Hak Asasi Manusia di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (2016): 58.

- Putri, Silvia Noor Saskia. "Ayat-Ayat Pembunuhan (*Qatl*) dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Isu Terorisme." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Qadri, Muhammad Jakfary. "Tindakan Bunuh Diri dalam Perspektif Alkitab dan Tafsir Al-Qur'an" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Qaradhawi, Yusuf. *Al-Īmān wa al-Ḥayāh*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Al-Qinnāwji, Abu al-Ṭayyib. *Fath al-bayān fī maqāṣid al-Qur'ān*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣrīyah lil-Ṭibā'ah wa-al-Nashr, 1992 M. Jilid 3.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Sudi Rosadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Jilid 1.
- . *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān: Tafsīr al-Qurṭubī*. al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1968.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, Dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr*. Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ: Jakarta, 2022.
- Rahman, Ibrahim Muhammad. "Educational Approaches to Suicide Prevention in Muslim Communities." *International Journal of Mental Health Studies* 9, no. 4 (2024)
- Al-Razi, Fakhrudin. *Maḥāṭib al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1420 H.
- Ridha, Muhammad Rashid. *Tafsīr al-Qur'an al-Hakim (Tafsīr al-Manar)*. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah lil-Kitab, 1990.
- Rozak, Afareez Abd. *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*. Jakarta: Zaytuna, 2012.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. *Tafsīr Al-Sa'di*. Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah, tt.
- Ṣādiq, Muḥammad. *Fath al-bayān fī maqāṣid al-Qur'ān*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣrīyah lil-Ṭibā'ah wa-al-Nashr, 1992.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Talib, 2010.
- Safaria, Triantoro. *Psikologi Abnormal: Dasar-dasar, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UAS Press, 2021.
- Santoso, Meilanny Budiarti Dkk. "Bunuh Diri dan Depresi dalam Perspektif Pekerjaan Sosial." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (2017), Vol. 4 No. 3.
- Al-Sam'ani, Abu al-Muzaffar. *Tafsīr Al-Qur'ān*. Ed. Yasser ibn Ibrahim. Riyadh: Dar al-Watan, al-Tab'ah al-Ula, 1997.
- Santrock, J.W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sari, Diananta Putri. "Stres Mengganggu, Pria di Kupang Gantung Diri." *Detik.com*, 30 November 2023. Diakses 5 Desember 2023.
- Sari, Devi Nilam. "Implementasi Hukuman Qisas sebagai Tujuan Hukum dalam Al-Qur'an." *Jurnal Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas* 5, no. 2 (2020).
- Scott, L.N., P.A. Pilkonis, A.E. Hipwell, K. Keenan, dan S.D. Stepp. "Non-suicidal self-injury and suicidal ideation as predictors of suicide attempts in adolescent girls: A multi-wave prospective study." *Comprehensive Psychiatry* 58 (2015).
- Seward, Jack. *Hara-Kiri Japanese Ritual Suicide*, Cet. Ke-2. Tokyo: The Charles E. Tuttle Co., Inc., 1972.

- Al-Sha'rawi, Mutawalli. *Tafsīr Al-Sha'rāwī - Al-Khawātir*. Kairo: Akhbar Al-Youm Press, 1997.
- . *Al Hayāh wa al-Mawt*. Kairo: Mu'assasah Akhbar, 1977.
- Al-Shawkani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadīr al-Jami' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Marefah, 2007.
- . *Tafsīr Fath al-Qadīr*. Mesir: Darul Alamiyyah, 2009.
- . *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- . *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Siddiqi, Muhammad Jameel. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fi al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Sodiqin, Ali. *Hukum Qisas dari Tradisi Arab Menuju Hukum Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sunarti, Ninik. *Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi dan Ide Bunuh Diri (Studi Kasus Di Kota Surakarta)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Suryadilaga, Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdul Rahman Ibn Abu Bakar. *Al-Dūrr al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1993.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsīr al-Jalālayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Tha'alabi, Abdul Rahman. *Al-Jawāhir Al-Hisān fi Tafsīr Al-Qur'ān*. Ed. Muhammad Ali Muawwadh and Adil Ahmad Abdul Mawjud. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1418 H.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Thabari. *Jāmi' Al-bayān 'An Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Thaha, Ahmadi. *Kedokteran Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Tirtayasa, Universitas Sultan Ageng. Istinganatul Ngulwiyah, Dkk. "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 1 (2021).
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Valentina, Tience Debora, dan Avin Fadilla Helmi. "Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis". Dalam *Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016. Vol. 24, No.2.
- Vandestra, Muhammad. *Hukum Bunuh Diri & Eutanasia dalam Syariah Islam*. Dragon Promedia, 2018.

- Al-Wahidi Al-Naysaburi. *Al-Tafsīr al-Basīf*. Ed. Tim Ilmiah Universitas Imam Muhammad bin Saud. Riyadh: Imarah al-Buhuth al-Ilmiyyah, Universitas Imam Muhammad bin Saud, edisi pertama, 1430 H.
- Wahyuni, Dkk. "Peluang dan Tantangan Hukum Pidana Islam dalam Pembaharuan Hukum Pidana di Indonesia." *De Jure Critical Laws Journal* 3, no. 1 (2022).
- Windiasih, Ni Wayan. "Kepercayaan Rakyat di Sekitar Lingkungan Hidup Manusia Sebagai Media Kontrol Sosial Pada Masyarakat Bayunggede, Kintamani Bangli, Bali (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA)." Skripsi pada Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, 2018.
- World Health Organization. "Suicide." *World Health Organization*, 28 Agustus 2023. Diakses 5 Desember 2023.
- World Health Organization. *Preventing Suicide: A Global Imperative*. Geneva: WHO, 2014.
- Al-Zamakhshari. *Tafsīr Al-Kashshāf*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2009.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Ziyyah. *Ighathat al-Lahfan min Masayid al-Shaytan*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Terj. Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- . *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie al Kattani, Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zulaikha, Afrina, dan Nining Febriyana. "Bunuh Diri pada Anak dan Remaja." *Jurnal Psikiatri Surabaya* (2018).

PROFIL PENULIS

Penulis bernama lengkap Izzah Rofidah, lahir di Samboja pada tanggal 2 Juli 2000. Ia adalah putri dari Bapak Muhammad Sabrani dan (Almh.) Ibu Nur Hasanah. Penulis memulai pendidikan formal di TK Dahlia 04 Sidomulyo dan lulus pada tahun 2006. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan dasar di SDN 009 Anggana dan lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah pertama ditempuh di MTs Miftahul Ulum Anggana, dan penulis lulus pada tahun 2015. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA IT Nurul Ilmi Tenggarong pada tahun 2018. Setelah lulus SMA, Penulis mengambil *gap year* selama dua tahun. Pada tahun pertama, ia mengabdikan diri di SMP IT dan Asrama IT Nurul Ilmi Tenggarong. Di tahun berikutnya, penulis berkontribusi sebagai *musyrifah* angkatan pertama di Yayasan Tahfizh Al-Anshar Tenggarong. Pada tahun 2020, Penulis menerima tawaran beasiswa untuk melanjutkan studi di Universitas PTIQ Jakarta. Setelah melewati proses seleksi, ia diterima di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Penulis berharap bahwa karyanya ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam bidang dakwah dan pembelajaran Al-Qur'an. Penulis dapat dihubungi melalui akun instagramnya @zahfidaa.